Risalah AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

HADRATUSSYAIKH HASYIM ASY'ARI

TERJEMAH & TEKS ARAB BERSYAKAL

Diterjemahkan Oleh :
Bahrudin Achmad
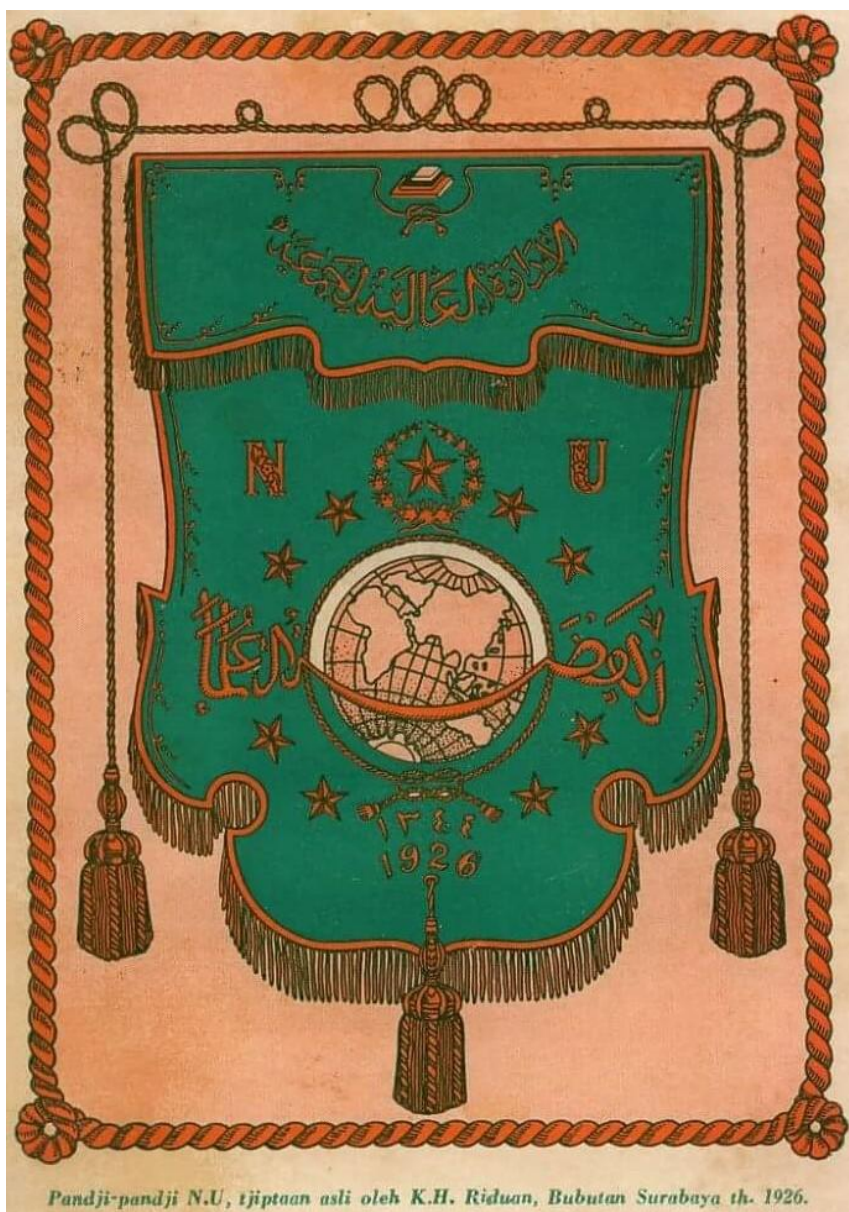
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Risalah AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

HADRATUSSYAIKH HASYIM ASY'ARI

Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari

Penerjemah:
Bahrudin Achmad

Googlekey : 4P88ZFDCLFQ

Editor :
Arman Paramansyah

Layout :
Manarul Hidayat

Penerbit :
Pustaka Al-Muqsith
Kota Bekasi Jawa Barat

Cetakan Pertama, Agustus 2021
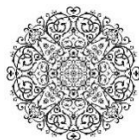
PENGANTAR PENERJEMAH

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, kalimat itulah yang paling tepat untuk penulis ucapkan, sebab dengan hidayah iman, Islam, dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penerjemahan buku ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. *Wa ba'du*.

Mencermati kitab Risalah Ahlissunnah wal Jamaah karya Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari, kita akan mengetahui bahwa penulisannya dilatar belakangi oleh munculnya gerakan modernisme Islam di Indonesia. Menurut Andrée Feillard (2009:6) kaum modernis membentuk organisasi yang dikenal seperti Muhammadiyyah (1912), Al-Irsyad (1915), dan Persatuan Islam (1923). Gerakan ini menurutnya adalah gerakan kedua yang harus dihadapi kaum muslimin Ahlussunnah wal Jamaah setelah gerakan puritanisme di Sumatera Barat yang ditandai dengan pertentangan kaum Paderi di satu sisi dan kaum sufi adat di sisi lain.

Gerakan ini menurut catatan Andrée Feillard dalam bukunya NU vis-à-vis Negara adalah gerakan kedua yang harus dihadapi kaum muslimin Ahlussunnah wal Jamaah setelah gerakan puritanisme di Sumatera Barat yang ditandai dengan pertentangan kaum Paderi di satu sisi dan kaum sufi adat di sisi lain.

Kitab Risalah Ahlissunnah wal Jamaah ini adalah suatu bentuk usaha intelektual dalam mempertahankan Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia yang dilakukan oleh Hadratussyekh. Pada perkembangan berikutnya, perdebatan yang kian meruncing ini kemudian diupayakan penyatuannya oleh Kiai Hasyim Asy'ari pada tahun 1930 di dalam sebuah ceramahnya yang ditulis dengan judul "al-Mawaidh" (wejangan-wejangan). Apa yang disebutkan terakhir ini kemudian dicatat para pengamat seperti Martin van Bruinnesen sebagai bentuk sikap nasionalisme sang kiai. Para pemuka kaum muslimin dari berbagai mazhab dan organisasi mengamininya dalam wujud pembentukan organisasi konfederasi Islam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1937 M.

Bahwa kitab Risalah Ahlissunnah wal Jamaah ini dilatarbelakangi munculnya berbagai aliran Islam di Nusantara, terlihat seperti dalam apa yang disampaikan oleh Hadratussyekh dalam wacana pembuka pasal kedua kitab ini. Secara eksplisit hal ini terungkap pada paragraf kedua pasal itu. Hadratussyekh di dalamnya mengatakan:

"Kemudian terjadilah pada tahun 1330 (H) kelompok-kelompok yang bermacam-macam, pandangan-pandangan yang saling bertentangan, pendapat-pendapat yang membingungkan, orang-orang yang memperebutkan pengikut…." Kemudian dalam paragraf selanjutnya Kiai Hasyim mengatakan: "Sebagian dari mereka ada yang mengikuti pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang mana mereka berdua mengambil bid'ah dari Muhammad bin Abdul Wahab…." (hal. 9).

Kitab ini sendiri terdiri dari 10 (sepuluh) pasal ditambah dengan satu lagi khutbah kitab (pendahuluan). Pasal pertama dari kitab ini setelah pendahuluan membahas tetang pemahaman mengenai pengertian dari kata sunnah

dan kata bid’ah. Masing-masing kedua istilah tersebut dibahas dari segi tinjauan pengertian bahasa (etimologi) dan pengertian istilah (terminologi).

Pasal kedua dari kitab ini membahas tentang kondisi keagamaan (Islam) masyarakat Jawa (baca: Nusantara) sebelum dan sesudah tahun 1330 H. Pasal ketiga membahas tentang garis perjuangan ulama salaf, makna yang terkandung dari istilah sawad al-a’dzam, dan pentingnya berpegang teguh pada salah satu dari mazhab empat. Pasal keempat dari buku ini menjelaskan tentang kewajiban bermazhab bagi orang yang tidak memiliki keahlian ijtihad.

Pasal kelima dari buku ini menjelaskan kelaziman untuk berhati-hati dalam mengambil (belajar) agama dan ilmu, juga masalah keharusan berhati-hati dari fitnahnya ahli bid’ah dan kaum munafiq dan para pemuka agama yang menyesatkan. Pasal keenam membahas tentang hadits-hadit mengenai merebaknya bid’ah dan kebodohan sebagai kondisi akhir zaman. Pasal ketujuh mengulas soal keberdosaan orang yang mengajak kepada kesesatan atau memberikan teladan yang buruk.

Pasal kedelapan dari kitab ini membahas tetang keterpecahan umat Islam kepada 37 (tiga puluh tujuh) golongan serta kelompok-kelompok sesat di antaranya. Juga penjelasan mengenai kelompok Ahlussunnah wal Jamaah adalah satu-satunya yang selamat. Pasal kesembilan dari kitab ini membahas tentang tanda-tanda hari kiamat sudah dekat. Pasal kesepuluh dari kitab ini menjelaskan tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan kondisi orang mati yang dapat mendengar dan berkata-kata.

Dengan membaca keseluruhan dari pasal-pasal kitab ini, kita menjadi mengerti setidaknya dua hal. Pertama, bahwa sebagaimana juga dikatakan oleh Martin van Bruinnessen, kenyataan tuduhan bid’ah yang pada mulanya

ditujukan kaum modernis terhadap ulama pesantren telah dinyatakan sebaliknya oleh para ulama tradisional dan demikian pula Nahdlatul Ulama sebagaimana tercatat dalam satutennya.

Kedua, bahwa para ulama tradisional tetap berpegang teguh dan membela cara-cara keagamaan dengan model bermazhab. Suatu hal yang sangat kontras dengan cara-cara keberagamaan orang modernis. Hadratussyekh sendiri, sebagai dijelaskan oleh Martin van Bruinnessen, memilih pendekatan bermazhab kepada salah satu dari Imam Empat (Madzahib Arba'ah) karena beliau baru menguasai 12 cabang dari 16 cabang ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mujtahid.

Penting untuk dikatakan di sini bahwa pada pasal pertama kitab ini KH Hasyim Asy'ari menukil dan menjelaskan pendapat dari Syekh Zarruq yang menjelaskan bahwa penilaian akan suatu perbuatan, atau sesuatu apa pun sebagai bid'ah harus dipertimbangkan dari tiga segi, yaitu (1) dari segi adanya landasan atau tidak, termasuk pertimbangan bertentangan dengan dalil atau tidak; (2) pengukuran dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan para imam dari ulama salaf; dan (3) mempertimbangkan dari syawahid (pernyataan) hukum yang kemudian diperinci ke dalam bid'ah yang wajib, nadb (baik), haram, makruh, khilaf al-aula (berbeda dengan yang utama), dan mubah (boleh).

Menurut Kiai Hasyim, para ulama telah menguraikan penjelasan mereka tentang hadits seputar bid'ah, bahwa yang dimaksud adalah perubahan i'tiqad (keyakinan) dari sesuatu yang awalnya bukanlah ibadah menjadi diyakini sebagai ibadah.

Dari penjelasan terakhir ini, maka kita menjadi mengerti bahwa sesungguhnya perdebatan atau kritik dari kaum puritan terhadap kaum tradisionalis adalah karena

kesalahpahaman mengenai apa yang seharusnya dipahami sebagai tradisi keagamaan dan dianggap sebagai ibadah.

Dalam bagian terakhir pasal pertama kemudian Kiai Hasyim Asy'ari membela keabsahan tradisi keberagamaan masyarakat tradisionalis yang sering dikritik kaum modernis dan puritan. Beliau menegaskan keabsahan tradisi seperti penggunaan tasbih, melafalkan niat, tahlil dan bersedekah untuk mayit, yang mana itu semua tidak ada dalil yang melarang. Sebagai bandingan, lalu Hadratussyekh menjelaskan penilaian buruknya terhadap perilaku menyimpang seperti judi di pasar malang dan permainan undi dengan bantengan.

Kitab ini bermanfaat bukan hanya untuk memahami, menilai, dan membeda mana ibadah mana tradisi, mana sunnah mana bid'ah, tapi juga posisi keagamaan para ulama pesantren saat itu yang direpresentasikan Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari, salah satu ulama paling berpengaruh di bumi Nusantara.

Semoga buku terjemah ini senantiasa membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Semoga Allah SWT menjadikan amal ini sebagai berkah bagi kita semua. Aamiin.

Bekasi, Agustus 2021

Bahrudin Achmad

#69
Menyiarkan agama Islam ini
artinya memperbaiki manusia.
Jika manusia itu sudah baik, apa
yang akan diperbaiki lagi daripadanya.
Berjihad artinya menghadapi
kesukaran dan memberikan
pengorbanan. Contoh-contoh
ini telah ditunjukkan oleh
Nabi kita dalam
perjuangannya.
K.H. M. Hasyim Asy'ari
Buku Kyai Haji Hasyim Asyari
Drs. Soekadri, 47
MUTIARA TEBUIRENG
WWW.TEBUIRENG.ONLINE

DAFTAR ISI

BIOGRAFI SINGKAT HADRATUSSYEIKH HASYIM ASY'ARI

"…Kiai Hasyim Asy'ari dijuluki orang sebagai Hadratusy Syaikh, yang artinya Sang Guru. Tidak hanya oleh mereka yang pernah dididiknya, atau orang lain yang tidak pernah dididiknya, tetapi juga oleh bekas guru-gurunya di berbagai tempat."

--- KH. Abdurrahman Wahid, *Khasanah Kiai Bisri Syansuri: Pecinta Fiqih Sepanjang Hayat* (Jakarta: Pensil-324, 2010), hal. 18.

KH Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon, 24 Zulkaidah 1287 Hijriah, bertepatan dengaan tanggal 14 Februari 1871 Masehi, di pesantren Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang. KH Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon, 24 Zulkaidah 1287 Hijriah, bertepatan dengaan tanggal 14 Februari 1871 Masehi, di pesantren Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang. Dia merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara, putra dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Dari jalur ayah, nasab Kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'tar Shadiq bin Muhammad Al-Bagir. Sedangkan dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada pemimpin Kerajaan Majapahit, Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Dalam sejarah tercatat Jaka Tingkir adalah raja

Pajang pertama (tahun 1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya.

Belajar ke pesantren

Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang, KH. Abdul Hakim Mahfudz mengungkapkan, Kiai Hasyim mulai berkelana untuk belajar ke sejumlah pesantren di usia 15 tahun. Dia pernah menjadi santri di Pesantren Wonorejo Jombang, Pesantren Wonokoyo Probolinggo, kemudian Pesantren Langitan Tuban, dan Pesantren Trenggilis Surabaya. "Pada usia 15 tahun, beliau mulai meninggalkan rumah, menjadi santri dan tinggal di beberapa pesantren," ungkap Hakim Mahfudz kepada Kompas.com, Rabu (22/4/2021). Merujuk pada buku "Profil Pesantren Tebuireng", KH Hasyim Asy'ari melanjutkan mencari ilmu ke Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, di bawah asuhan Kiai Kholil bin Abdul Latif. Kemudian pada tahun 1307 Hijriah atau tahun 1891 Masehi, Kiai Hasyim kembali ke tanah Jawa dan belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub.

Memperdalam ilmu agama

Pada usia 21 tahun, Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah, salah seorang puteri Kiai Ya'qub. Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, Kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Kesempatan di tanah suci juga digunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Hampir seluruh disiplin ilmu agama dipelajarinya, terutama ilmu hadis.

Namun, saat berada di Mekah, istri Hasyim Asy'ari meninggal dunia. Demikian pula dengan anaknya yang dilahirkan di Mekah. Sempat kembali ke tanah air, Hasyim Asy'ari kembali ke Mekah.

Pada periode kedua kembali ke Mekah, Kiai Hasyim rajin menemui ulama-ulama besar untuk belajar dan mengambil berkah dari mereka. Karena keilmuannya yang dinilai sudah mumpuni, KH Hasyim Asy'ari dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, antara lain Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Anmad Khatib al-Minakabawi. Di Mekah, KH Hasyim Asy'ari memiliki banyak murid dari berbagai negara. Beberapa muridnya, antara lain Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadis di Mekkah), serta Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria). Kemudian murid dari tanah air, antara lain KH Abdul Wahab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H.R. Asnawi (Kudus), KH Dahlan (Kudus), serta KH Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH Shaleh (Tayu). Pada tahun ketujuh di Mekah, tepatnya tahun 1899 (1315 H), KH Hasyim Asy'ari menikah dengan Khadijah, putri Kiai Romli dari desa Karangkates, Kediri. Setelah pernikahan itu, Kiai Hasyim bersama istrinya kembali ke Indonesia.

Mendirikan pesantren

Pada 1899, KH Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng. Awalnya, santri berjumlah delapan, lalu tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang. Dua tahun setelah mendirikan pesantren,

Khadijah, istri KH Hasyim Asy'ari meninggal dunia, tanpa meninggalkan putra. KH Hasyim kemudian menikah dengan Nafiqoh, putri Kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan, Madiun, yang dikaruniai 10 anak. Pada akhir 1920-an, Nyai Nafiqoh wafat. Kiai Hasyim kemudian menikah dengan Nyai Masyruroh, dan dikaruniai empat anak.

Mendirikan Nahdlatul Ulama

Setelah mendapatkan masukan dari beberapa kiai pengasuh pesantren, serta petunjuk gurunya, KH Kholil bin Abdul Latif Bangkalan, KH Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama. Organisasi kebangkitan ulama itu secara resmi didirikan pada 16 Rajab 1344 hijriyah atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 Masehi, dengan KH Hasyim Asy'ari dipercaya sebagai Rois Akbar. Menurut KH Abdul Hakim Mahfudz, pengasuh Pesantren Tebuireng, berdirinya NU bukan sekedar keinginan untuk membangun barisan. NU berdiri untuk merespons situasi dunia Islam kala itu, yang sedang dilanda pertentangan paham, antara paham pembaharuan dengan paham bermadzhab. Dalam situasi pertentangan paham yang kian meruncing, kata Hakim Mahfudz, NU hadir dengan pemikiran yang lebih moderat. Cicit KH Hasyim Asy'ari itu menjelaskan, pandangan NU yang lebih moderat, pada akhirnya membuat interaksi dan komunikasi dunia Islam menjadi lebih mudah. "Sehingga orang muslim di Indonesia, terutama orang NU itu kalau bertemu dan berinteraksi dengan orang muslim di dunia bisa nyambung. Dibanding dengan sebelum ada NU," kata

Hakim Mahfudz, saat ditemui Kompas.com di Pesantren Tebuireng, Rabu.

Melawan penjajah

Di masa penjajahan, KH Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh besar yang membuat Belanda dan Jepang segan. Saat Belanda menjajah, KH Hasyim Asy'ari pernah diberi anugerah bintang jasa. Namun pemberian dari Belanda ditolak olehnya. Pada masa Belanda pula, Kiai Hasyim pernah mengeluarkan fatwa jihad melawan penjajah, serta fatwa haram pergi haji dengan naik kapal milk Belanda. Menurut Achmad Zubaidi, Dosen UIN Jakarta, Dalam buku KH Hasyim Asy'ari; Pengabdian Seorang Kiai untuk Negeri, fatwa tersebut membuat Belanda kelimpungan. Fatwa jihad melawan penjajah memantik perlawan terhadap Belanda di berbagai tempat. Kemudian fatwa haram pergi haji dengan naik kapal milk Belanda, membuat banyak jemaah calon haji yang membatalkan keberangkatan ke tanah suci. Sementara pada masa pendudukan Jepang, KH Hasyim Asy'ari pernah ditahan karena menolak melakukan penghormatan ke arah Tokyo setiap pagi.

Mencetuskan resolusi jihad

Di masa awal Indonesia merdeka, Belanda dengan membonceng NICA bermaksud kembali menduduki Indonesia. Untuk menyelamatkan kemerdekaan Indonesia, KH Hasyim Asy'ari bersama para ulama mengeluarkan resolusi jihad untuk melawan pasukan Belanda dan sekutu. Resolusi jihad yang ditandatangani di Surabaya tersebut mampu membangkitkan spirit

perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada waktu selanjutnya, fatwa jihad itu memunculkan gerakan perlawanan di mana-mana terhadap tentara Belanda dan sekutu. Salah satu yang terbesar dan heroik, yakni pertempuran di Surabaya oleh arek-arek Suroboyo, pada 10 November 1945.

KH Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947. Jenazahnya dikebumikan di Pesantren Tebuireng Jombang. Satu dari sekian banyak kontribusi besar KH Hasyim Asy'ari terhadap bangsa Indonesia, yakni menyatukan dua kubu yang berseteru untuk menentukan dasar Negara Indonesia yang baru lahir. Atas petunjuk KH Hasyim Asy'ari, para ulama yang terbelah menjadi dua kubu dalam menentukan dasar Negara Indonesia, akhirnya menyepakati penghapusan tujuh kata pada Piagam Jakarta. Penghapusan tujuh kata pada Piagam Jakarta tersebut, selain menghentikan polemik dasar negara, juga menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Atas jasanya semasa hidup terhadap negara, Hadhratusy Syeikh Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada 17 November 1964.

Karya dan pemikiran

K.H. Hasjim Asy'ari banyak membuat tulisan dan catatan-catatan. Sekian banyak dari pemikirannya, setidaknya ada empat kitab karangannya yang mendasar dan menggambarkan pemikirannya; kitab-kitab tersebut antara lain:

- *Risalah Ahlis-Sunnah Wal Jama'ah*: Fi Hadistil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah (Paradigma Ahlussunah wal Jama'ah: Pembahasan tentang Orang-orang Mati, Tanda-tanda Zaman, dan Penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah).
- *Al-Nuurul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin* (Cahaya yang Terang tentang Kecintaan pada Utusan Tuhan, Muhammad SAW).
- *Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar).
- *Al-Tibyan: fin Nahyi 'an Muqota'atil Arham wal Aqoorib wal Ikhwan* (Penjelasan tentang Larangan Memutus Tali Silaturrahmi, Tali Persaudaraan dan Tali Persahabatan)[11]
- *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama*. Dari kitab ini para pembaca akan mendapat gambaran bagaimana pemikiran dasar dia tentang NU. Di dalamnya terdapat ayat dan hadits serta pesan penting yang menjadi landasan awal pendirian jam'iyah NU. Boleh dikata, kitab ini menjadi "bacaan wajib" bagi para pegiat NU.
- *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*. Mengikuti manhaj para imam empat yakni Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal, tentunya memiliki makna khusus sehingga akhirnya mengikuti jejak pendapat imam empat tersebut dapat ditemukan jawabannya dalam kitab ini.

- *Mawaidz*. Adalah kitab yang bisa menjadi solusi cerdas bagi para pegiat di masyarakat. Saat Kongres NU XI tahun 1935 di Bandung, kitab ini pernah diterbitkan secara massal. Demikian juga Prof Buya Hamka harus menterjemah kitab ini untuk diterbitkan di majalah Panji Masyarakat, edisi 15 Agustus 1959.
- *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama*. Hidup ini tak akan lepas dari rintangan dan tantangan. Hanya pribadi yang tangguh serta memiliki sosok yang kukuh dalam memegang prinsiplah yang akan lulus sebagai pememang. Kitab ini berisikan 40 hadits pilihan yang seharusnya menjadi pedoman bagi warga NU.
- *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat.* Kitab ini menyajikan beberapa hal yang harus diperhatikan saat memperingati maulidur rasul.

PRAKATA DARI CUCU HADRATUSSYEIKH HASYIM ASY'ARI

مُقَدِّمَةٌ وَتَمْهِيْدٌ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

حَمْدًا وَتَمْجِيْدًا لِمَنْ قَالَ فِيْ كِتَابِهِ الْمُبِيْنِ، وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِيْنَ،

Segala Puji dan Keagungan senantiasa kita curahkan kepada Dzat yang telah berfirman di dalam kitabnya Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pemberi penjelasan, ialah Dzat yang paling benar Qoulnya (firman).

(هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ)

"Dialah Dzat yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq, agar dimenangkannya terhadap semua agama, sekalipun orang-orang musyrik membencinya"

صَلَاةً وَتَسْلِيْمًا عَلَى سَيِّدِنَا وَشَفِيْعِنَا وَوَسِيْلَتِنَا إِلَى رَبِّنَا مُحَمَّدٍ اَلْقَائِلِ} :أَمَّا بَعْدُ،

Shalawat dan salam senantiasa tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita, nabi yang menjanjikan syafa'at-nya kepada kita, Rasul yang menjadi wasilah kita untuk menuju Tuhan, ialah Nabi Muhammad Saw yang telah bersabda :

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثَ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُـهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ،وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ{، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ مَا اخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّـهَارُ.

"Sungguh sebenar-benarnya hadits / ucapan adalah kitabullah "Al-Qur'an". Sebaik-baiknya petunjuk adalah

petunjuk Rasulullah Muhammad Saw, dan seburuk-buruknya perkara adalah perkara baru yang tidak berdasar agama, setiap perkara yang baru adalah bid'ah, segala bid'ah adalah penyimpangan, dan setiap penyimpangan adalah bermuara pada Neraka".

وَبَعْدُ،

فَهَذَا كِتَابٌ جَلِيْلٌ يَحْتَوِيْ عَلَى مَقَاصِدَ مُفِيْدَةٍ وَمَبَاحِثَ عَدِيْدَةٍ، تَنْفَعُ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُحْتَاجِيْنَ إِلَى تَحْقِيْقِ الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ، وَإِلَى الْاِجْتِمَاعِ بِالْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ،

Waba'du :
Risalah ini adalah merupakan karya besar yang memuat beberapa doktrin ajaran yang sangat berfaidah, juga beberapa pembahasan yang sangat dibutuhkan oleh kaum Muslim dalam rangka mengokohkan Aqidah agamanya, agar mereka masuk dalam bingkai "*Firqah al-Najiyah*", golongan yang selamat yakni "*Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*".

رَدَّ فِيْهِ مُؤَلِّفُهُ عَلَى ضَلَالَاتِ الْمُبْتَدِعِيْنَ الْكَاذِبِيْنَ، وَصَرَّحَ فِيْهِ شُبُهَاتِ الْمُلْحِدِيْنَ الضَّالِّيْنَ.

Dalam kitab ini penulis melakukan counter terhadap para ahli Dlolalah / para pembuat bid'ah yang merupakan sumber dari segala sumber kebohongan.

فَهُوَ إِذًا حُجَّةٌ وَبُرْهَانٌ، وَتَوْضِيْحٌ وَبَيَانٌ، فِيْهِ لِلْمُسْلِمِيْنَ عِزَّةٌ وَكَرَامَةٌ، وَلَهُمْ فِيْهِ نَجَاةٌ وَسَلَامَةٌ، إِذْ حَقَّقَ فِيْهِ مُؤَلِّفُهُ الْعَقَائِدَ الصَّحِيْحَةَ عَلَى طَرِيْقَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

Dari itulah kitab ini merupakan "Hujjah", argumentasi dan dalil, serta penjelasan yang sangat mendasar bagi kemuliaan kaum muslimin, untuk kemudian dapat mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan mereka, dengan ini pula penulis melakukan indoktrinasi melalui beberapa aqidah yang benar 'Ala thariqati Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

وَمَعْشَرُ الْمُسْلِمِيْنَ الْيَوْمَ أَشَدُّ حَاجَةً إِلَى ذَلِكَ، وَقَدْ اِخْتَلَطَ فِيهِمْ اَلْأَفَاضِلُ بِالْأَرَاذِلِ، وَالْتَبَسَ عَلَيْهِمْ اَلْحَقُّ بِالْبَاطِلِ، وَتَصَدَّرَ لِلْفَتْوَى كُلُّ جَاهِلٍ، مِمَّنْ يَقْصُرُ إِدْرَاكُهُ عَنْ فَهْمِ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Saat ini, kaum muslimin sangat membutuhkan doktrin-doktrin ajaran yang benar, karena sungguh telah terjadi pencampuradukan ajaran dikalangan orang-orang yang

mulia (para pemegang otoritas keagamaan) dengan orang-orang awam yang merendahkan martabat keagamaan, hingga tampak terjadi pembiasan, kesamaran antara yang "Haq" dan yang "Bathil". Banyak orang yang bodoh mulai berani maju berfatwa, padahal wawasan dan pemahaman mereka terhadap kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW.

فَجَاءَ الْكِتَابُ بِالْإِيْضَاحِ وَالتَّدْقِيقِ، بَعِيْدًا عَنِ التَّلبِيْسِ وَالتَّزْوِيْقِ، لِيَبْتَعِدُوْا عَنْ مَوَاقِعِ الْجَهْلِ وَالضَّلَالِ، وَيَكُوْنُوْا مُوَفَّقِيْنَ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ.

Al-Qur'an telah datang untuk memberi penjelasan segala permasalahan secara detail dan terhindar dari segala pencampuradukan dan penyimpangan. Dengan demikian sangatlah memungkinkan dan seharusnya kaum Muslimin dapat terselamatkan dari kebodohan dan kesesatan, hingga Muwafiq (selaras) dalam perkataan dan perbuatan.

وَكَيْفَ لَا، وَقَدْ كَانَ مُؤَلِّفُهُ الْعَلَّامَةُ الشَّيْخُ مُحَمَّدْ هَاشِمْ أَشْعَرِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ أَكَابِرِ عُلَمَاءِ إِنْدُوْنِيْسِيَا وَمِنْ مُؤَسِّسِيْ جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ، وَهِيَ جَمْعِيَّةٌ مَعْرُوفَةٌ بِقُوَّةِ

تَمَسُّكِهِمْ بِسُنَّةِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَشِدَّةِ اعْتِمَادِهِمْ عَلَى خِطَّةِ أَسْلَافِهِمْ اَلصَّالِحِيْنَ.

Bagaimana tidak, Penulis kitab ini Hadratus Syaikh al-'Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari, adalah salah seorang ulama terkemuka Indonesia dan termasuk pencetus berdirinya jam'iyah Nahdlotul Ulama yakni sebuah Organisasi kemasyarakatan yang telah dengan konsisten memegangi "Sunnata Khatamin Nabiyyiin", menjaga dan membentengi thariqah atau jalan hidup yang telah dibangun oleh Salafuna al – Sholih.

فَجَزَى اللّٰهُ تَعَالَى مُؤَلِّفَهُ خَيْرًا كَثِيْرًا، وَغَفَرَ لَهُ وَلِأُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا، وَنَفَعَ بِهِ وَبِعُلُوْمِهِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَجَعَلَ عَمَلَهُ مِنْ إِحْيَاءِ سُنَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ .

Mudah-mudahan Allah Swt. melimpahkan segala kebaikan dan ampunan-Nya kepada beliau, semua orang tua beliau dan seluruh keturunan beliau. Engkaulah Dzat yang Maha Pengampun. Mudah-mudahan Allah SWT. memberikan kemanfaatan atas kitab dan keilmuwan beliau bagi seluruh kaum Muslimin dan menjadikannya sebagai cahaya yang menghidupkan sunnah Rasulillah Saw.

هَذَا ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Demikian, semoga Rahmat Allah Swt senantiasa terlimpah curahkan pada baginda nabi besar Muhammad Saw, seluruh keluarganya, dan Sahabat-Sahabatnya.
Wa Alhamdulillah 'Alamin.

تبوئرنج، 1 رجب1418

كتبه سبط المؤلف محمد عصام حاذق

Tebuireng, 1 Rajab 1418 H
Ditulis oleh Sang Cucu
Muhammad Ishom Hadziq

Quote
"
Siapa yang mau mengurus NU aku anggap dia santriku, dan siapa yang menjadi santriku aku doakan Khusnul Khotimah beserta anak cucunya.
Hadrotusyeikh
HASYIM ASY'ARI
Pendiri Nahdlatul Ulama
@nahdlatululama
Nahdlatul Ulama
nahdlatululama

MUKADIMAH

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ شُكْرًا عَلَى نَوَالِهِ ,وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ,

Segala puji bagi Allah, sebagai sebuah ungkapan rasa syukur atas segala anugerah-Nya. Shalawat dan Salam mudah-mudahan terlimpah curahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam dan seluruh keluarga beliau.

وَبَعْدُ : فَهَذَا كِتَابٌ أَوْدَعْتُ فِيْهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيْثِ الْمَوْتَى وَأَشْرَاطِ السَّاعَةِ ,وَشَيْئًا مِنَ الْكَلَامِ عَلَى بَيَانِ السُّنَّةِ وَالْبِدْعَةِ ,وَشَيْئًا مِنَ الْأَحَادِيْثِ بِقَصْدِ النَّصِيْحَةِ,

Waba'du : Apa yang akan hadir dalam kitab ini, saya sampaikan beberapa hal antara lain: Hadits-Hadits tentang orang-orang yang mati, tanda-tanda hari Qiamat, penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah , dan beberapa hadits yang berisi nasehat-nasehat agama.

وَالَى اللهِ الْكَرِيْمِ أَمُدُّ اَكُفَّ الْاِبْتِهَالِ ,أَنْ يَنْفَعَ بِهِ نَفْسِيْ وَأَمْثَالِيْ مِنَ الْجُهَّالِ ,وَأَنْ يَجْعَلَ عَمَلِيْ خَالِصًا لِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ , إِنَّهُ جَوَادٌ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ ,وَهَذَا أَوَانُ الشُّرُوْعِ فِي الْمَقْصُوْدِ , بِعَوْنِ الْمَلِكِ الْمَعْبُوْدِ.

Kepada Allah, Dzat Yang Maha Mulia kutengadahkan telapak tangan, ku berdoa dengan sepenuh hati, kumohonkan agar kitab ini memberikan manfaat untuk diri kami dan orang-orang bodoh semisal kami. Mudah-mudahan Allah menjadikan amal kami sebagai amal shalih *Liwajhillahil Kariem,* karena Ia_lah Dzat Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan segala pertolongan Allah Dzat yang disembah, penyusunan kitab ini dimulai.
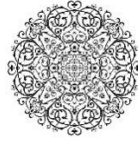
PASAL
MENGENAI SUNNAH DAN BID'AH

فَصْلٌ
فِيْ بَيَانِ السُّنَّةِ وَالْبِدْعَةِ

اَلسُّنَّةُ بِالضَّمِّ وَالتَّشْدِيْدِ كَمَا قَالَ أَبُو الْبَقَاءِ فِيْ كُلِّيَّتِهِ : لُغَةً اَلطَّرِيْقَةُ وَلَوْ غَيْرَ مَرْضِيَّةٍ .

Lafazh *Assunnah* dengan dibaca dlammah *sin*nya dan diiringi dengan tasydid, sebagaimana dituturkan oleh Imam Al-Baqa` dalam kitab **'Kulliyat'**-nya secara etimologi adalah *Thariqah* (jalan), sekalipun yang tidak diridloi.

وَشَرْعًا اِسْمٌ لِلطَّرِيْقَةِ الْمَرْضِيَّةِ الْمَسْلُوْكَةِ فِي الدِّيْنِ سَلَكَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَوْ غَيْرُهُ مِمَّنْ عُلِمَ فِي الدِّيْنِ كَالصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Menurut terminologi syara' *Assunnah* merupakan *Thariqah* (jalan) yang diridloi dalam menempuh agama sebagaimana yang telah ditempuh oleh Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam atau selain beliau, yakni mereka yang memiliki otoritas sebagai panutan di dalam masalah agama seperti pada para sahabat radhiyallaahu 'anhum. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ .

"Tetaplah kalian untuk berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnahnya Al – Khulafaur Rasyidin, setelahku".

وَعُرْفًا مَا وَاظَبَ عَلَيْه مُقْتَدًى نَبِيًّا كَانَ اَوْ وَلِيًّا .وَالسُّنِّيُّ مَنْسُوْبٌ اِلَى السُّنَّةِ حُذِفَ التَّاءُ لِلنِّسْبَةِ.

Sedangkan menurut terminologi *'Urf* adalah apa yang dipegang secara konsisten oleh tokoh yang menjadi panutan, apakah ia sebagai nabi ataupun wali. Adapun istilah *Assunny* merupakan bentuk penisbatan dari lafazh *Assunnah* dengan membuang *ta*` untuk penisbatan.

وَالْبِدْعَةُ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ زَرُوْقٌ فِيْ عُدَّةِ الْمُرِيْدِ : شَرْعًا إِحْدَاثُ اَمْرٍ فِي الدِّيْنِ يُشْبِهُ اَنْ يَكُوْنَ مِنْهُ وَلَيْسَ مِنْهُ سَوَاءٌ كَانَ بِالصُّوْرَةِ اَوْ بِالْحَقِيْقَةِ .لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Bid'ah sebagaimana dikatakan oleh **Syekh Zaruuq** di dalam kitab **"Iddatul Murid"** menurut terminologi syara' adalah : "Menciptakan hal perkara baru dalam agama seolah-olah ia merupakan bagian dari urusan agama, padahal sebenarnya bukan, baik dalam tataran wacana, penggambaran maupun dalam hakikatnya. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ اَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barang siapa menciptakan perkara baru didalam urusanku, padahal bukan merupakan bagian dari padanya, maka hal itu ditolak"

وَقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَكُلُّ مُحْدَثٍ بِدْعَةٌ.

Dan sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam: *"Dan segala bentuk perkara yang baru adalah bid'ah"*

وَقَدْ بَيَّنَ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللهُ أَنَّ الْمَعْنَى فِي الْحَدِيْثَيْنِ الْمَذْكُوْرَيْنِ رَاجِعٌ لِتَغْيِيْرِ الْحُكْمِ بِاعْتِقَادِ مَا لَيْسَ بِقُرْبَةٍ قُرْبَةً لَا مُطْلَقِ الْإِحْدَاثِ ,اِذْ قَدْ تَنَاوَلَتْهُ الشَّرِيْعَةُ بِأُصُوْلِهَا فَيَكُوْنُ رَاجِعًا اِلَيْهَا اَوْ بِفُرُوْعِهَا فَيَكُوْنُ مَقِيْسًا عَلَيْهَا.

Para ulama *rahimahullaah* menjelaskan tentang esensi dari makna dua hadits tersebut di atas dikembalikan kepada perubahan suatu hukum dengan mengukuhkan sesuatu yang sebenarnya bukan merupakan ibadah tetapi diyakini sebagai konsepsi ibadah. Jadi bukanlah segala bentuk pembaharuan yang bersifat umum karena kadang-kadang bisa jadi perkara baru itu berlandaskan dasar-dasar syari'ah secara asal sehingga ia menjadi bagian dari syari'at itu sendiri, atau berlandaskan *Furuu'usysyyarii'ah* (cabang-cabang syariat) sehingga ia dapat dianalogikan kepada syari'at.

قَالَ :وَمَوَازِيْنُـهَا ثَلَاثَةٌ:

Al-Syekh Zaruq lantas membuat tiga ukuran (*mizan*) dalam hal ini yakni :

(اَلْأَوَّلُ) أَنْ يُنْظَرَ فِي الْأَمرِ الْمُحْدَثِ، فَإِنْ شَهِدَ لَهُ مُعْظَمُ الشَّرِيْعَة وَأَصْلُهَا فَلَيْسَ ببدْعَةٍ، وَإِنْ كَانَ مِمَّا يَأْبَى ذَلِكَ بِكُلِّ وَجْهٍ فَهُوَ بَاطِلٌ وَضَلَالٌ، وَإِنْ كَانَ مِمَّا تَرَاجعَتْ فِيْهِ الْأَدِلَّةُ وَتَنَاوَلَتْهُ الشُّبْهَةُ وَاسْتَوَتْ فِيْهِ الْوُجُوْهُ اُعْتُبِرَتْ وُجُوْهُهُ، فَمَا تَرَجَّحَ مِنْ ذَلِكَ رُجِعَتْ إِلَيْهِ.

Pertama ; harus dilihat keberadaan perkara baru tersebut, jika didalamnya didapati termasuk dalam koridor hukum syari'at dengan dukungan dalil atau dasar yang mengukuhkannya, maka bukanlah

dinamakan bid'ah. Namun bila didalamnya terdapat beberapa dalil yang tampaknya kontradiktif sehingga terjadi kesamaran, dan muncul beberapa interpretasi dalam beberapa pandangannya, maka beberapa pandangan itu harus ditelaah ulang, mana yang paling unggul untuk dijadikan rujukan dasar.

(اَلْمِيْزَانُ الثَّانِيْ) اِعْتِبَارُ قَوَاعِدِ الْأَئِمَّةِ وَسَلَفِ الْأُمَّةِ الْعَامِلِيْنَ بِطَرِيْقِ السُّنَّةِ،

Pertimbangan kedua adalah dengan melihat beberapa kaidah-kaidah perundangan yang telah dibakukan oleh para imam mujtahid dan pengamalan para Salafuna al-Sholih sebagai tuntunan "*Thariqah al-Sunnah*",

فَمَا خَالَفَهَا بِكُلِّ وَجْهٍ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ، وَمَا وَافَقَ أُصُوْلَهُمْ فَهُوَ حَقٌّ وَإِنْ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَرْعًا وَأَصْلًا، فَكُلٌّ يَتْبَعُ أَصْلَهُ وَدَلِيْلَهُ،

jika ternyata perkara itu bertentangan dengan dasar-dasar di atas melalui beberapa pertimbangan, maka jelas tidak dapat diterima. Namun bila terjadi kecocokan dalam pandangan kaidah-kaidah perundang-undangan maka dapatlah diterima, sekalipun dikalangan para Imam Mujtahid sendiri terjadi perbedaan pendapat baik secara far'u (cabang) maupun asal. "Segala sesuatu itu mengikuti pada asalnya berikut dalilnya"

وَقَدْ وَقَعَ مِنْ قَوَاعِدِهِمْ أَنَّ مَا عَمِلَ بِهِ السَّلَفُ وَتَبِعَهُمْ اَلْخَلَفُ لَا يَصِحُّ أَنْ يَكُوْنَ بِدْعَةً وَلَا مَذْمُوْمًا، وَمَا تَرَكُوْهُ بِكُلِّ وَجْهٍ وَاضِحٍ لَا يَصِحُّ أَنْ يَكُوْنَ سُنَّةً وَلَا مَحْمُوْدًا،

Sehingga apapun yang diamalkan oleh para Salafuna al-Sholih dengan berlandaskan pada kaidah-kaidah para Imam dan diikuti oleh kelompok Khalaf, maka tidaklah sah bila hal itu dianggap sebagai "*bid'ah madzumah*", dan segala bentuk prilaku yang tidak dilakukan atau ditinggalkan oleh para *Salafuna al-Shalih* dengan kerangka pandangan yang jelas maka tidaklah sah pula hal itu dianggap sebagai tuntunan atau sunnah, dan bukan pula harus dianggap sebagai perkara yang terpuji.

وَمَا أَثْبَتُوْا أَصْلَهُ وَلَمْ يَرِدْ عَنْهُمْ فِعْلُهُ فَقَالَ مَالِكٌ بِدْعَةٌ لِأَنَّهُمْ لَمْ يَتْرُكُوْهُ إِلَّا لِأَمْرٍ عِنْدَهُمْ فِيْهِ.

Berkaitan dengan suatu dasar yang telah ditetapkan oleh Salafuna al-Shalih tetapi tidak menjadi prilaku hidup mereka, maka Imam Malik berpendapat bahwa hal itu dianggap sebagai bid'ah dengan dalih bahwa mereka tidak akan meninggalkan segala sesuatu perbuatan apapun kecuali didalamnya ada perintah untuk meninggalkan perkara tersebut.

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ وَإِنْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ السَّلَفُ لِأَنَّ تَرْكَهُمْ لِلْعَمَلِ بِهِ قَدْ يَكُوْنُ لِعُذْرٍ قَامَ بِهِمْ فِي الْوَقْتِ أَوْ لِمَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ،

Imam Al-Syafi'i berpandangan lain, bahwa hal itu tidaklah dianggap sebagai bid'ah, walaupun Salafuna al-Shalih tidak mengerjakannya, karena bisa jadi mereka meninggalkan perbuatan tersebut dikarenakan ada udzur yang menimpa mereka untuk melakukan hal itu pada suatu waktu, atau mereka meninggalkannya karena ia memilih untuk melakukan sesuatu yang lebih utama dari ketetapan tersebut.

وَالْأَحْكَامُ مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الشَّارِعِ وَقَدْ أَثْبَتَهُ .وَاخْتَلَفُوْا أَيْضًا فِيْمَا لَمْ يَرِدْ لَهُ مِنَ السُّنَّةِ مُعَارِضٌ وَلَا شُبْهَةٌ، فَقَالَ مَالِكٌ بِدْعَةٌ، وَقَالَ الشَّافِعِيُّ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ، وَاسْتَنَدَ لِحَدِيْثِ

Para ulama juga berbeda pendapat dalam menyikapi persoalan yang tidak termasuk dalam kerangka sunnah, namun tidak ada dalil yang menentangnya bahkan juga tidak ada subhah (kesamaran) di dalamnya. Imam Malik menganggap hal itu sebagai bid'ah, dan Imam Syafi'i menyatakan hal itu bukanlah bid'ah. Dalam hal ini Imam Syafi'i berlandaskan pada sebuah hadits :

مَا تَرَكْتُهُ لَكُمْ فَهُوَ عَفْوٌ

"Segala sesuatu yang aku tinggalkan karena belas kasihan terhadap kalian semua adalah diampuni"

قَالَ وَعَلَى هَذَا اِخْتِلَافُهُمْ فِيْ ضَرْبِ الْإِدَارَةِ وَالذِّكْرِ بِالْجَهْرِ وَالْجَمْعِ وَالدُّعَاء،

Syeikh Zaruq berkata : berdasarkan prinsip inilah para ulama berbeda pendapat. (misalnya) dalam masalah membuat kalangan (dzikir), dzikir dengan suara keras, (dzikir) berjamaah, dan berdoa.

إِذْ وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ اَلتَّرْغِيْبُ فِيْهِ وَلَمْ يَرِدْ عَنِ السَّلَفِ فِعْلُهُ . ثُمَّ كُلُّ قَائِلٍ لَا يَكُوْنُ مُبْتَدِعًا عِنْدَ الْقَائِلِ بِمُقَابِلِهِ لِحُكْمِهِ بِمَا أَدَّاهُ اِجْتِهَادُهُ الَّذيْ لَا يَجُوْزُ تَعَدِّيْهِ، وَلَا يَصحُّ لَهُ الْقَوْلُ بِبُطْلَانِ مُقَابِلِهِ لِقِيَامِ شُبْهَتِهِ،

Karena ada beberapa hadits yang menganjurkannya, tetapi tidak dipraktikkan oleh ulama' salaf. Lalu, setiap orang yang menyetujui (perbuatan-perbuatan tersebut) tidak bisa dikatakan bid'ah bagi penentangnya. Sebab hal itu adalah hasil ijtihad. Setiap orang tidak bisa

mengatakan bathil bagi orang yang tidak mengikuti praktik-praktiknya.

وَلَوْ قِيْلَ بِذَلِكَ لَأَدَّى إِلَى تَبْدِيْعِ الْأُمَّةِ كُلِّهَا،

Sebab kalau tidak, maka semua umat ini akan saling membid'ahkan satu dengan yang lain

وَقَدْ عُرِفَ أَنَّ حُكْمَ اللهِ تَعَالَى فِيْ مُجْتَهِدِ الْفُرُوْعِ مَا أَدَّاهُ إِلَيْهِ اِجْتِهَادُهُ، سَوَاءٌ قُلْنَا اَلْمُصِيْبُ وَاحِدٌ أَوْ مُتَعَدِّدٌ،
وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} :لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ اَلْعَصْرَ إِلَّا فِيْ بَنِي قُرَيْضَةَ

Artinya : Janganlah ada seorangpun yang shalat ashar kecuali di Bani Quraidlah. (HR .Bukhari)

فَأَدْرَكَهُمْ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيْقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ :أُمِرْنَا بِالعَجَلَةِ، وَصَلَّوْا فِيْ الطَرِيْقِ، وَقَالَ آخَرُوْنَ أُمِرْنَا بِالصَلَاةِ هُنَاكَ، فَأَخَّرُوْا، وَلَمْ يَعِبْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ

Dan ternyata telah datang waktu ashar ketika mereka di tengah perjalanan. Maka sebagian sahabat berkata, Rasulullah memerintah kita untuk bergegas dan mereka shalat di jalan. Dan sebaian yang lain berkata,

Rasulullah memerintah kita untuk menunaikan shalat di tempat (Bani Quraidlah) sebagai mana bunyi hadist tersebut. Lalu mereka mengakhirkan shalat ashar. Dan ternyata Rasulullah tidak mencela seorangpun di antara mereka.

فَدَلَّ ذَلِكَ عَلَى صِحَّةِ الْعَمَلِ بِمَا فَهِمَ مِنَ الشَّارِعِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَنْ هَوًى.

Hadits di atas menunjukkan atas sahnya beribadah atas dasar tingkat pemahamannya masing-masing. Selama tidak atas dorongan hawa nafsu.

(اَلْمِيْزَانُ الثَّالِثُ) مِيْزَانُ التَّمْيِيْزِ بِشَوَاهِدِ الْأَحْكَامِ وَهُوَ تَفْصِيْلِيٌّ يَنْقَسِمُ إِلَى أَقْسَامِ الشَّرِيْعَةِ السِّتَّةِ، أَعْنِيْ اَلْوُجُوْبَ وَالنَّدْبَ وَالتَّحْرِيْمَ وَالْكَرَاهَةَ وَخِلَافَ الْأَوْلَى وَالْإِبَاحَةَ، فَكُلُّ مَا انْحَازَ لِأَصْلٍ بِوَجْهٍ صَحِيْحٍ وَاضِحٍ لَا بُعْدَ فِيْهِ أُلْحِقَ بِهِ، وَمَا لَا فَهُوَ بِدْعَةٌ .وَعَلَى هَذَا الْمِيْزَانِ جَرَى كَثِيْرٌ مِنَ الْمُحَقِّقِيْنَ وَاعْتَبَرَهَا مِنْ حَيْثُ اللُّغَةُ لِلتَّقْرِيْبِ .وَاللهُ أَعْلَمُ.

Hendaklah setiap perbuatan ditakar dengan pertimbangan hukum. Yang perinciannya ada enam, yaitu wajib, sunah, haram, makruh, khilaf aula, dan mubah. Setiap hal yang termasuk dalam salah satu

kategori hukum di atas, berarti bisa diidentifikasi dengan status hukum tersebut, sementara yang tidak bisa maka dianggap bid'ah. Dan banyak ulama' yang menggunakan metode penetapan hukum menggunakan takaran ini. Wallahu a'lam.

ثُمَّ قَالَ : وَأَقْسَامُهَا ثَلَاثَةٌ،

Syeikh Zaruq berkata bahwa bid'ah dibagi menjadi tiga macam:

اَلْبِدَعُ الصَّرِيْحَةُ، وَهِيَ مَا أُثْبِتَتْ مِنْ غَيْرِ أَصْلٍ شَرْعِيٍّ فِيْ مُقَابَلَةِ مَا ثَبَتَ شَرْعًا مِنْ وَاجِبٍ أَوْ سُنَّةٍ أَوْ مَنْدُوْبٍ أَوْ غَيْرِهِ فَأَمَاتَتْ سُنَّةً أَوْ أَبْطَلَتْ حَقًّا، وَهَذِهِ شَرُّ الْبِدَعِ، وَإِنْ كَانَ لَهَا أَلْفُ مُسْتَنَدٍ مِنَ الْأُصُوْلِ أَوِ الْفُرُوْعِ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ.

Bid'ah Sharihah Yaitu setiap suatu amalan yang ditetapkan tanpa landasan syar'i baik dari aspek wajib, sunah, mubah, dan lainnya. Dan hal ini bisa memadamkan sunah dan membathilkan yang haq. Ini adalah seburuk-buruk bid'ah walaupun misalnya, disandarkan kepada seribu dalil ushul dan furu,' maka, hal ini tidak menjadi pertimbagan sama sekali.

اَلثَّانِيْ اَلْبدَعُ الْإِضَافِيَّةُ، وَهِيَ الَّتِيْ تُضَافُ لِأَمْرٍ لَوْ سُلِّمَ مِنْهَا لَمْ تَصِحَّ الْمُنَازَعَةُ فِيْ كَوْنِهِ سُنَّةً أَوْ غَيْرَ بِدْعَةٍ بِلَا خِلَافٍ أَوْ عَلَى خِلَافٍ مِمَّا تَقَدَّمَ.

Bid'ah Idhafi Bid'ah yang disandarkan pada praktik tertentu walaupun terbebas dari unsur bid'ah, maka tidak boleh memperdebatkan apakah praktik tersebut tergolong sunah atau bukan bid'ah.

اَلثَّالثُ اَلْبِدَعُ الْخِلَافِيَّةُ، وَهِيَ اَلْمَبْنِيَّةُ عَلَى أَصْلَيْنِ يَتَجَاذَبُهَا كُلٌّ مِنْهُمَا، فَمَنْ قَالَ بِهَذَا قَالَ :بِدْعَةٌ، وَمَنْ قَالَ بِمُقَابِلِهِ قَالَ :سُنَّةٌ، كَمَا تَقَدَّمَ فِيْ ضَرْبِ الْإِدَارَةِ وَذِكْرِ الْجَمَاعَةِ.

Bid'ah Khilafi Yaitu bid'ah yang memiliki dua sandaran utama yang sama-sama kuat argumentasinya. Jika dilihat dari satu aspek tergolong bid'ah, tetapi dari aspek yang lain tergolong kelompok sunah. Sebagaimana contoh dalam hal ini membuat kalangan dzikir dan dzikir berjamaah.

وَقَالَ الْعَلَّامَةُ مُحَمَّدٌ وَلِيُّ الدِّيْنِ اَلشِّبْشِيْرِيُّ فِيْ شَرْحِ الْأَرْبَعِيْنَ النَّوَوِيَّةِ عَلَى قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا اَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ

Al-'Allamah **Muhammad Waliyuddin Asysyibtsiri** dalam Syarah Al-Arba'in Annawawiyah memberikan komentar atas sebuah hadits Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa membuat persoalan baru atau mengayomi seseorang yang membuat pembaharuan, maka ditimpakan kepadanya laknat Allah"***.**

وَدَخَلَ فِي الْحَدِيْثِ اَلْعُقُوْدُ الْفَاسِدَةُ ,وَالْحُكْمُ مَعَ الْجَهْلِ وَالْجَوْرِ وَنَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا لَا يُوَافِقُ الشَّرْعَ .

Masuk dalam kerangka interpretasi hadits ini yaitu berbagai bentuk akad-akad *fasidah*, menghukumi dengan kebodohan dan ketidak adilan, dan lain-lain dari berbagai bentuk penyimpangan terhadap ketentuan syara'.

وَخَرَجَ عَنْهُ مَا لَا يَخْرُجُ عَنْ دَلِيْلِ الشَّرْعِ كَالْمَسَائِلِ الْاِجْتِهَادِيَّةِ الَّتِيْ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اَدِلَّتِهَا رَابِطٌ اِلَّا ظَنُّ الْمُجْتَهِدِ وَكِتَابَةِ الْمُصْحَفِ وَتَحْرِيْرِ الْمَذَاهِبِ وَكُتُبِ النَّحْوِ وَالْحِسَابِ

Keluar dari bingkai pemahaman terhadap hadits ini yakni segala hal yang tidak keluar dari dalil syara' terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah *ijtihadiyah* dimana tidak terdapat korelasi yang

tegas antara masalah-masalah tersebut dengan dalil-dalilnya kecuali sebatas persangkaan mujtahid. Dan seperti menulis Mushaf, mengintisarikan pendapat-pendapat Imam madzhab, menyusun kitab Nahwu, ilmu hisab.

وَلِذَا قَسَّمَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ اَلْحَوَادِثَ اِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ فَقَالَ : اَلْبِدْعَةُ فِعْلُ مَالَمْ يُعْهَدْ فِيْ عَصْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاجِبَةً كَتَعَلُّمِ النَّحْوِ وَغَرِيْبِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِمَّا يُتَوَقَّفُ فَهْمُ الشَّرِيْعَةِ عَلَيْهِ

Karena itulah Imam Ibnu Abdis Salam membagi perkara-perkara yang baru itu ke dalam hukum-hukum yang lima. Beliau berkata: *"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam,* (Bid'ah tersebut adakalanya) **Bid'ah Wajibah** seperti mempelajari ilmu Nahwu, dan mempelajari lafadz-lafadz yang *gharib* baik yang terdapat didalam Al-Qur'an ataupun Assunnah dimana pemahaman terhadap syari'ah menjadi tertangguhkan pada sejauhmana seseorang dapat memahami maknanya.

وَمُحَرَّمَةً كَمَذْهَبِ الْقَدَرِيَّةِ وَالْجَبَرِيَّةِ وَالْمُجَسِّمَةِ ,

Dan Bid'ah Muharramah seperti : aliran *Qadariyah, Jabariyah*, dan *Mujassimah.*

وَمَنْدُوْبَةً كَإِحْدَاثِ الرُّبُطِ وَالْمَدَارِسِ وَكُلِّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الْعَصْرِ الْأَوَّلِ

Bid'ah Mandubah seperti memperbaharui sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah-madrasah, juga segala bentuk kebaikan yang tidak dikenal pada zaman generasi pertama Islam.

وَمَكْرُوْهَةً كَزُخْرُفَةِ الْمَسَاجِدِ وَتَزْوِيْقِ الْمَصَاحِفِ

Bid'ah Makruhah seperti : berlebih-lebihan menghiasai masjid, menghiasi mushhaf dan lain sebagainya.

وَمُبَاحَةً كَالْمُصَافَحَةِ عَقِبَ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ وَالتَّوَسُّعِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Bid'ah Mubahah seperti : bersalaman selesai shalat Subuh dan Asar, membuat lebih dalam makanan dan minuman, pakaian dan lain sebagainya.

فَإِذَا عَرَفْتَ مَا ذُكِرَ تَعْلَمُ اَنَّ مَا قِيْلَ : إِنَّهُ بِدْعَةٌ ,كَاتِّخَاذِ السُّبْحَةِ ,وَالتَّلَفُّظِ بِالنِّيَّةِ ,وَالتَّهْلِيْلِ عِنْدَ التَّصَدُّقِ عَنِ

الْمَيِّتِ مَعَ عَدَمِ الْمَانِعِ عَنْهُ, وَزِيَارَةِ الْقُبُوْرِ وَنَحْوِ ذَلِكَ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ

Setelah kita mengetahui apa yang telah dituturkan di muka maka diketahui bahwa adanya klaim bahwa berikut ini adalah bid'ah, seperti memakai tasbih, melafazhkan niat, membaca tahlil ketika kirim bersedeqah setelah kematian dengan catatan tidak adanya perkara yang mencegah untuk bersedeqah tersebut, menziarahi makam dan lain-lain, maka kesemuanya bukanlah merupakan bid'ah.

وَإِنَّ مَا أُحْدِثَ مِنْ أَخْذِ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْأَسْوَاقِ اللَّيْلِيَّةِ وَاللَّعِبِ بِالْكُوْرَةِ وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنْ شَرِّ الْبِدَعِ.

Dan sesungguhnya perkara-perkara baru seperti penghasilan manusia yang diperoleh dari pasar – pasar malam, bermain undian pertunjukan gulat dan lain-lain adalah termasuk seburuk- buruknya bid'ah.
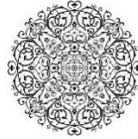
PASAL
◆ MENGENAI PENDUDUK JAWA (NUSANTARA) BERMADZHAB AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH ◆ MUNCUL DAN MELUASNYA BERBAGAI BID'AH DI JAWA ◆ MACAM-MACAM AHLI BID'AH PADA ZAMAN INI

فَصْلٌ
فِيْ بَيَانِ تَمَسُّكِ أَهْلِ جَاوَى بِمَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَبَيَانِ ابْتِدَاءِ ظُهُوْرِ الْبِدَعِ وَانْتِشَارِهَا فِيْ أَرْضِ جَاوَى، وَبَيَانِ أَنْوَاعِ الْمُبْتَدِعِيْنَ فِيْ هٰذَا الزَّمَانِ

قَدْ كَانَ مُسْلِمُوا الْأَقْطَارِ الْجَاوِيَةِ فِي الْأَزْمَانِ السَّالِفَةِ الْخَالِيَةِ مُتَّفِقِي الْآرَاءِ وَالْمَذْهَبِ وَمُتَّحِدِي الْمَأْخَذِ وَالْمَشْرَبِ، فَكُلُّهُمْ فِي الْفِقْهِ عَلَى الْمَذْهَبِ النَّفِيْسِ مَذْهَبِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ

بْنِ إِدْرِيْسَ، وَفِيْ أُصُوْلِ الدِّيْنِ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيّ،

Umat Islam yang mendiami wilayah Jawa (nusantara) sejak zaman dahulu telah bersepakat dan menyatu dalam pandangan keagamaannya. Di bidang fiqh, mereka berpegang kepada mazhab Imam Syafi'i, di bidang ushuluddin berpegang kepada mazhab Abu Al-Hasan Al-Asy'ari,

وَفِي التَّصَوُّفِ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الْغَزَالِيّ وَالْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذِلِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ

dan di bidang tasawuf berpegang kepada mazhab Abu Hamid Al-Ghazali dan Abu Al-Hasan Al-Syadzili, semoga Allah meridhoi mereka semua.

ثُمَّ إِنَّهُ حَدَثَ فِيْ عَامِ اَلْفٍ وَثَلَاثِمِائَةٍ وَثَلَاثِيْنَ أَحْزَابٌ مُتَنَوِّعَةٌ وَآرَاءٌ مُتَدَافِعَةٌ وَأَقْوَالٌ مُتَضَارِبَةٌ، وَرِجَالٌ مُتَجَاذِبَةٌ، فَمِنْهُمْ سَلَفِيُّوْنَ قَائِمُوْنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ أَسْلَافُهُمْ مِنَ التَّمَذْهُبِ بِالْمَذْهَبِ الْمُعَيَّنِ وَالتَّمَسُّكِ بِالْكُتُبِ الْمُعْتَبَرَةِ الْمُتَدَاوِلَةِ

Kemudian pada tahun 1330 H timbul berbagai pendapat yang saling bertentangan, isu yang

bertebaran, dan pertikaian dikalangan para pemimpin di antara mereka ada yang berafiliasi pada kelompok Salafiyyin yang memegang teguh tradisi para tokoh pendahulu mereka bermadzhab kepada satu madzhab tertentu dan berpegang teguh kitab-kitab mu’tabar

وَمَحَبَّةِ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ، وَالتَّبَرُّكِ بِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا، وَزِيَارَةِ الْقُبُوْرِ وَتَلْقِيْنِ الْمَيِّتِ وَالصَّدَقَةِ عَنْهُ وَاعْتِقَادِ الشَّفَاعَةِ وَنَفْعِ الدُّعَاءِ وَالتَّوَسُّلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Bermahabah (cinta) terhadap Ahlul Bait Nabi, para wali dan orang-orang salih, selain itu juga tabarruk dengan mereka baik ketika masih hidup atau setelah wafat, ziarah kubur, mentalqin mayit, bersedekah untuk mayit, meyakini syafaat, manfaat doa dan tawassul serta lain sebagainya.

وَمِنْهُمْ فِرْقَةٌ يَتَّبِعُوْنَ رَأْيَ مُحَمَّدْ عَبْدُهْ وَرَشِيدْ رِضَا ، وَيَأْخُذُوْنَ مِنْ بِدْعَةِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ النَّجْدِيْ ، وَأَحْمَدَ بْنِ تَيْمِيَّةَ وَتِلْمِيْذَيْهِ ابْنِ الْقَيِّمِ وَعَبْدِ الْهَادِيْ

Di antara mereka (sekte yang muncul pada kisaran tahun 1330 H.), terdapat juga kelompok yang mengikuti pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Mereka melaksanakan kebid'ahan Muhammad bin Abdul

Wahhab al-Najdy, Ahmad bin Taimiyah serta kedua muridnya, Ibnul Qoyyim dan Abdul Hadi

فَحَرَّمُوْا مَا أَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى نَدْبِهِ ، وَهُوَ السَّفَرُ لِزِيَارَةِ قَبْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَخَالَفُوْهُمْ فِيْمَا ذُكِرَ وَغَيْرِهِ.

Mereka mengharamkan hal-hal yang telah disepakati oleh orang-orang Islam sebagai sebuah kesunnahan, yaitu bepergian untuk menziarahi makam Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam serta berselisih dalam kesepakatan-kesepakatan lainnya.

وَقَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ فِيْ فَتَاوِيْهِ : وَإِذَا سَافَرَ لِاعْتِقَادِ أَنَّهَا أَيْ زِيَارَةَ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَاعَةٌ ، كَانَ ذٰلِكَ مُحَرَّمًا بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ ، فَصَارَ التَّحْرِيْمُ مِنَ الْأَمْرِ الْمَقْطُوْعِ بِهِ

Ibnu Taimiyah menyatakan dalam Fataawa-nya: "Jika seseorang bepergian dengan berkeyakinan bahwasanya mengunjungi makam Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam sebagai sebuah bentuk ketaatan, maka perbuatan tersebut hukumnya haram dengan disepakati oleh umat Muslim. Maka keharaman tersebut termasuk perkara yang harus ditinggalkan."

قَالَ الْعَلَّامَةُ الشَّيْخُ مُحَمَّدْ بَخِيتْ اَلْحَنَفِيُّ اَلْمُطِيْعِيُّ فِيْ رِسَالَتِهِ اَلْمُسَمَّاةِ تَطْهِيْرَ الْفُؤَادِ مِنْ دَنَسِ الْإِعْتِقَادِ : وَهَذَا الْفَرِيْقُ قَدْ أُبْتُلِيَ الْمُسْلِمُوْنَ بِكَثِيْرٍ مِنْهُمْ سَلَفًا وَخَلَفًا ، فَكَانُوْا وَصْمَةً وَثُلْمَةً فِي الْمُسْلِمِيْنَ وَعُضْوًا فَاسِدًا

Al-Allamah **Syeikh Muhammad Bakhit** al-Hanafi al-Muth'i menyatakan dalam kitabnya, **Thathirul Fuad min danasil I'tiqood** (Pembersihan Hati dari Kotoran Keyakinan) bahwa, "kelompok ini sungguh menjadi cobaan berat bagi umat muslim, baik salaf maupun kholaf. Mereka adalah duri "dalam daging/musuh dalam selimut" yang hanya merusak keutuhan Islam

يَجِبُ قَطْعُهُ حَتَّى لَا يُعْدِى الْبَاقِيَ ، فَهُوَ كَالْمَجْذُوْمِ يَجِبُ الْفِرَارُ مِنْهُمْ ، فَإِنَّهُمْ فَرِيْقٌ يَلْعَبُوْنَ بِدِيْنِهِمْ يَذُمُّوْنَ الْعُلَمَاءَ سَلَفًا وَخَلَفًا.

Maka wajib menjauhi (penyebaran) ajaran mereka agar yang lain tidak tertular. Mereka laksana penyandang lepra yang mesti dijauhi. Mereka adalah kelompok yang mempermainkan agama mereka. Hanya bisa menghina para ulama, baik salaf maupun kholaf.

وَيَقُوْلُوْنَ : إِنَّهُمْ غَيْرُ مَعْصُوْمِيْنَ فَلَا يَنْبَغِيْ تَقْلِيْدُهُمْ ، لَا فَرْقَ فِيْ ذَلِكَ بَيْنَ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ يَطْعَنُوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُلْقُوْنَ الشُّبَهَاتِ ، وَيَذُرُّوْنَهَا فِيْ عُيُوْنِ بَصَائِرِ الضُّعَفَاءِ ، لِتَعْمَى أَبْصَارُهُمْ عَنْ عُيُوْبِ هَؤُلَاءِ

Mereka menyatakan: “Para ulama bukanlah orang-orang yang terbebas dari dosa, maka tidaklah layak mengikuti mereka, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal." Mereka menyebarkan (pandangan/asumsi) ini pada orang-orang bodoh agar tidak dapat mendeteksi kebodohan mereka

وَيَقْصِدُوْنَ بِذَلِكَ إِلْقَاءَ الْعَدَاوَةِ وَالْبَغْضَاءِ ، بِحُلُوْلِهِمْ اَلْجَوَّ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ، يَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ، يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُمْ قَائِمُوْنَ بِالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ ، حَاضُّوْنَ النَّاسَ عَلَى اتِّبَاعِ الشَّرْعِ وَاجْتِنَابِ الْبِدَعِ ، وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ.

Maksud dari propaganda ini adalah munculnya permusuhan dan kericuhan. Dengan penguasaan atas jaringan teknologi, mereka membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menyebarkan kebohongan mengenai Allah, padahal mereka menyadari kebohongan tersebut.

Menganggap dirinya melaksanakan amar makruf nahi munkar, merecoki masyarakat dengan mengajak untuk mengikuti ajaran-ajaran syariat dan menjauhi kebid'ahan. Padahal Allah Maha mengetahui, bahwa mereka berbohong.

قُلْتُ :وَلَعَلَّ وَجْهَهُ أَنَّهُمْ مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ.

Dan menurut saya mereka adalah ahli bid'ah dan mengikuti hawa nafsu.

قَالَ الْقَاضيْ عِيَاضٌ فِي الشِّفَا :وَكَانَ مُعْظَمُ فَسَادِهِمْ عَلَى الدِّيْنِ وَقَدْ يَدْخُلُ فِيْ أُمُوْرِ الدُّنْيَا بِمَا يُلْقُوْنَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنَ الْعَدَاوَةِ الدِّيْنِيَّةِ الَّتِيْ تَسْرِيْ لِدُنْيَاهُمْ .

Berkata Qadli Iyad dalam "al-Syifa," mayoritas mereka melakukan kerusakan dalam hal agama, tetapi terkadang juga dalam hal keduniaan dengan menciptakan konflik pemikiran yang sebenarnya untuk tujuan kekayaan belaka.

قَالَ الْعَلَّامَةُ مُلَّا عَلِيٍّ اَلْقَارِيِّ فِيْ شَرْحِهِ :وَقَدْ حَرَّمَ اللهُ تَعَالَى اَلْخَمْرَ وَالْمَيْسِرَ لِهَذِهِ الْعِلَّةِ كَمَا قَالَ تَعَالَى

Berkata al-Alamah Mula Ali al-Qari dalam "Syarah"-nya, bahwa karena alasan seperti inilah Allah s.w.t.

mengharamkan khamr dan judi, sebagaimana dalam firman-Nya :

إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ

Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi). (QS. Al-Ma'idah : 91)

وَمِنْهُمْ رَافِضِيُّوْنَ يَسُبُّوْنَ سَيِّدَنَا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا وَيَكْرَهُوْنَ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَيُبَالِغُوْنَ هَوَى سَيِّدِنَا عَلِيٍّ وَأَهْلِ بَيْتِهِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ .قَالَ السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ فِيْ شَرْحِ الْقَامُوْسِ :وَبَعْضُهُمْ يَرْتَقِيْ إِلَى الْكُفْرِ وَالزَّنْدَقَةِ أَعَاذَنَا اللّٰهُ وَالْمُسْلِمِيْنَ مِنْهَا .

Ada juga kelompok Rafidzah yang selalu mencela Abu Bakar dan Umar r.a. dan lainnya. Tetapi fanatik kepada sahabat Ali bin Abi Thalib dan Ahli Bayt r.a. Berkata Sayid Muhammad dalam kitab "Syarah Qamus", bahwa sebagian kaum Rafidzah ada yang menjadi kafir, semoga Allah menjauhkan kita darinya.

قَالَ الْقَاضِيْ عِيَاضٌ فِي الشِّفَا :

Berkata Qadli Iyadh dalam kitab "Syifa"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اللهَ اللهَ فِيْ أَصْحَابِي اللهَ اللهَ فِيْ أَصْحَابِيْ، لَا تَتَّخِذوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِيْ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّيْ أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِيْ أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ، وَمَنْ آذَانِيْ فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ

Dari Abdullah ibn Muqafal RA berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Takutlah kepada Allah (untuk mencela) para sahabatku, janganlah kalian mencela sahabatku sepeninggalku. Barang siapa mencintai mereka maka aku mencintainya dengan sepenuh cintaku, barangsiapa membenci mereka maka aku akan membencinya dengan kebencianku. Barang siapa mencela mereka, sama dengan mencelaku. Barang siapa mencelaku sama dengan mencela Allah. Barang siapa mencela Allah maka Allah akan menyiksanya." (HR. Tirmidzi, Ahmad).

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفاً ولاَ عَدْلاً

Rasulullah juga bersabda : "Jangan kalian mencela para sahabatku, barang siapa mencelanya maka baginya laknat Allah, para Malaikat dan segenap manusia, dan Allah tidak akan menerima amal kebaikannya".

وقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فإنهُ يَجِيْءُ قَوْمٌ فِيْ آخِرِ الزَمَانِ يَسُبُّوْنَ أَصْحَابِيْ، فَلاَ تُصَلوّا عَلَيْهِمْ، وَلاَ تُصَلَوّا مَعَهُمْ، وَلاَ تناكِحُوْهُمْ، وَلاَ تُجَالِسُوْهُمْ، وَإِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُم

Rasulullah juga bersabda : "Janganlah kalian menghina para sahabatku. Sesungguhnya Akan ada di akhir zaman orang-orang yang suka mencela para sahabatku. Jangan alian menshalati mereka ketika mati, jangan shalat bersama mereka, jangan menikahkan anak-anak kalian dengan anak mereka, dan jangan duduk bersama mereka, dan jika mereka sakit janganlah kalian menjenguknya".

وَعَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَاضْرِبُوْهُ

Rasulullah s.a.w. bersabda : "Barang siapa mencaci sahabatku maka pukullah dia".

وَقَدْ أَعْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ سَبَّهُمْ وَأَذَاهُمْ يُؤْذِيْهِ، وَآذَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَامٌ،

Nabi s.a.w. memberitahukan bahwa menyakiti para sahabat adalah sama halnya dengan menyakiti Nabi itu sendiri. Dan menyakiti Nabi adalah haram hukumnya.

فَقَالَ : لَا تُؤْذُوْنِيْ فِيْ أَصْحَابِيْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ

Rasulullah s.a.w. bersabda : "Janganlah kalian menyakiti aku (dengan) mencaci sahabatku, barang siapa menyakiti mereka sama dengan menyakiti aku".

وَقَالَ : لَا تُؤْذُوْنِيْ فِيْ عَائِشَةَ

Rasulullah s.a.w. bersabda : "Janganlah kalian menyakiti aku dengan menyakiti A'isyah".

وَقَالَ فِيْ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا} :بِضْعَةٌ مِنِّيْ، يُؤْذِيْنِيْ مَا آذَاهَا

Artinya : (Fathimah) adalah darah dagingku, siapapun yang menyakitinya sama dengan menyakitiku.

وَمِنْهُمْ إِبَاحِيُّوْنَ يَقُوْلُوْنَ :إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا بَلَغَ غَايَةَ الْمَحَبَّةِ وَصَفَا قَلْبُهُ مِنَ الْغَفْلَةِ، وَاخْتَارَ الْإِيْمَانَ عَلَى الْكُفْرِ وَالْكُفْرَانِ سَقَطَ عَنْهُ الْأَمْرُ وَالنَّهْيُ، وَلَا يُدْخِلُهُ اللّٰهُ النَّارَ بِارْتِكَابِ الْكَبَائِرِ .وَبَعْضُهُمْ يَقُوْلُ :إِنَّهُ تَسْقُطُ عَنْهُ الْعِبَادَاتُ الظَّاهِرَةُ وَتَكُوْنُ عِبَادَتُهُ التَّفَكُّرَ وَتَحْسِيْنَ الْأَخْلَاقِ الْبَاطِنَةِ.

Ada juga kelompok *Ibahiyun* yang mengatakan bahwa : jika seorang hamba telah mencapai puncak *mahabbah*, telah bersih hatinya dari sifat *ghaflah* (lalai), dan memilih keimanan atas kekafiran, maka ia telah terbebas dari semua perintah dan larangan dalam agama. Dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam neraka karena melakukan dosa besar. Sebagian yang berkata : bahwa orang (sebagaimana di atas) telah terbebas dari kewajiban *ibadah dzahirah*, tetapi bentuk ibadahnya adalah tafakur dan memperbaiki *akhlaq bathin*.

قَالَ السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ فِيْ شَرْحِ الْإِحْيَاءِ :وَهَذَا كُفْرٌ وَزَنْدَقَةٌ وَضَلَالَةٌ، وَلَكِنْ اَلْإِبَاحِيُّوْنَ مَوْجُوْدُوْنَ مِنْ قَدِيْمِ الزَّمَانِ،

جُهَّالٌ ضَلَّالٌ لَيْسَ لَهُمْ رَأْسٌ يَعْلَمُ الْعِلْمَ الشَّرْعِيَّ كَمَا يَنْبَغِيْ.

Berkata Sayid Muhammad dalam “Syarh Ihya”, bahwa keyakinan seperti ini adalah kufur, zindiq, dan sesat. Kelompok ini telah ada sejak dahulu, mereka adalah orang bodoh dan sesat dan tidak memiliki pemimpin yang cukup ilmu agamanya.

وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ بِتَنَاسُخِ الْأَرْوَاحِ وَانْتِقَالِهَا أَبَدَ الْآبَادِ فِي الْأَشْخَاصِ تَخْرُجُ مِنْ بَدَنِ الْآخَرِ مِنْ جِنْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ .وَزَعَمَ هَؤُلَاءِ أَنَّ تَعْذِيْبَهَا وَتَنْعِيْمَهَا فِيْهَا بِحَسَبِ زَكَائِهَا وَخُبْثِهَا . قَالَ الشِّهَابُ الْخَفَاجِيُّ فِيْ شَرْحِهِ عَلَى الشِّفَا :وَقَدْ كَفَّرَهُمْ أَهْلُ الشَّرْعِ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَكْذِيْبِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَكُتُبِهِ.

Ada juga kelompok yang meyakini reinkarnasi dan bahwa sengsara dan nikmat adalah tergantung pada bersih dan tidaknya jasad seseorang. Berkata Syihab al-Khafaji dalam “Syarah Syifa” bahwa golongan ini telah dikafirkan oleh para ulama karena mereka telah berbohong kepada Allah, Rasul, dan Kitabnya.

وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ بِالْحُلُوْلِ وَالْاِتِّحَادِ، وَهُمْ جَهَلَةُ الْمُتَصَوِّفَةِ، يَقُوْلُوْنَ :إِنَّهُ تَعَالَى اَلْوُجُوْدُ الْمُطْلَقُ، وَإِنَّ غَيْرَهُ لَا يَتَّصِفُ بِالْوُجُوْدِ أَصْلًا، حَتَّى إِذَا قَالُوْا :اَلْإِنْسَانُ مَوْجُوْدٌ، فَمَعْنَاهُ أَنَّ لَهُ تَعَلُّقًا بِالْوُجُوْدِ الْمُطْلَقِ، وَهُوَ اللهُ تَعَالَى.

Ada juga kelompok yang berpendapat dengan *khulul* dan *Ittihad*. Mereka adalah orang- orang bodoh yang mengaku-ngaku sebagai shufi. Mereka berkata : bahwa Allah adalah wujud yang mutlak, dan yang lain pada dasarnya tidak ada. Bahkan dikatakan "manusia adalah makhluk yang wujud." Itu artinya wujud manusia adalah bergantung pada wujud mutlak yaitu Allah.

قَالَ الْعَلَّامَةُ اَلْأَمِيْرُ فِيْ حَاشِيَةِ عَبْدِ السَّلَامِ :وَهُوَ كُفْرٌ صَرِيْحٌ، وَلَا حُلُوْلَ وَلَا اِتِّحَادَ، فَإِنْ وَقَعَ مِنْ أَكَابِرِ الْأَوْلِيَاءِ مَا يُوْهِمُ ذَلِكَ أُوِّلَ بِمَا يُنَاسِبُهُ كَمَا يَقَعُ مِنْهُمْ فِيْ وَحْدَةِ الْوُجُوْدِ، كَقَوْلِ بَعْضِهِمْ" :مَا فِي الْجُبَّةِ إِلَّا اللهُ"، أَرَادَ أَنَّ مَا فِي الْجُبَّةِ، بَلْ وَالْكَوْنِ كُلِّهِ لَا وُجُوْدَ لَهُ إِلَّا بِاللهِ

Berkata al-Alamah Amir dalam "Hasyiah Abdussalam", bahwa hal ini adalah kekafiran yang nyata. Dan tidak ada konsep *hulul* dan *Ittihad* sekalipun ada sebagian

ulama yang mengalaminya sebagaimana yang terjadi dalam konsep *wahdatul wujud* yang mengatakan “tidak ada dalam jubah kecuali Allah”, dimaksudkan sebagai tidak ada dalam jubah bahkan seluruh alam raya kecuali Allah (saja yang wujud).

وَقَالَ فِيْ لَوَاقِحِ الْأَنْوَارِ :مِنْ كَمَالِ الْعِرْفَانِ شُهُوْدُ عَبْدٍ وَ رَبٍّ، وَكُلُّ عَارِفٍ نَفَى شُهُوْدَ الْعَبْدِ فِيْ وَقْتٍ مَا فَلَيْسَ هُوَ بِعَارِفٍ، وَإِنَّمَا هُوَ فِيْ ذَلِكَ الْوَقْتِ صَاحِبُ حَالٍ، وَصَاحِبُ الْحَالِ سَكْرَانُ لَا تَحْقِيْقَ عِنْدَهُ،

Dalam kitab “Lawaqih al-Anwar” ada dikatakan : bahwa kesempurnaan ma’rifat adalah mengetahui sifat kehambaan dan sifat ke-Tuhanan. Karena seseorang yang tidak mengakui wujud hamba adalah bukan termasuk ahli ma’rifat. Tetapi kondisi yang ia alami hanyalah kondisi “ketidaksadaran” yang tidak bisa diikuti.

فَظَهَرَ مِمَّا ذُكِرَ أَنَّ الْمُرَادَ بِوَحْدَةِ الْوُجُوْدِ وَالْاِتِّحَادِ فِيْ مَذْهَبِ الْقَوْمِ لَيْسَ عَلَى الظَّاهِرِ الْمُتَوَهَّمِ .وَإِذَا كَانَتْ عَبَدَةُ الْأَوْثَانِ يَقُوْلُوْنَ“ :مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَا إِلَى اللهِ زُلْفَى”، وَلَمْ

يَقُوْلُوْا" :هُمْ اَللهُ"، كَيْفَ يُظَنُّ ذَلِكَ بِالْعَارِفِيْنَ، وَإِنَّمَا الْمُرَادُ قَوْلُ الْعَارِفِ:

Menjadi jelaslah bahwa apa yang dimaksud dengan Wahdati al Wujud dan Al-Ittihad dalam madzhab tasawuf adalah bukanlah hanya sekedar menggunakan parameter apa yang dhohir saja atau atas dasar persangkaan belaka. Dengan demikian pernyataan/statemen para penyembah berhala yang mengatakan bahwa : Kita tidak menyembah berhala ini kecuali hanya menjadikannya sebagai lantaran agar kita dapat mendekatkan diri kepada Dzat Allah. Bagaimana mungkin pelaku sedemikian (Wahdati Al-Wujud) dianggap sebagai orang-orang yang ma rifat (Arifin). Padahal makna yang subtansial dari ittihad itu sendiri adalah sebagaimana dikatakan oleh Al- Aarif :

وَعِلْمُكَ أَنَّ كُلَّ الْأَمْرِ أَمْرِيْ ۞ هُوَ الْمَعْنَى الْمُسَمَّى بِاتِّحَادِ

Pengetahuan anda atas segala sesuatu adalah urusan saya, inilah makna yang sesungguhnya dinamakan sebagai Al-Ittihad.

وَلَا بُدَّ عِنْدَ كُلِّ مُسْلِمٍ مِنْ حَظٍّ فِيْ هَذَا الْمَقَامِ وَإِنْ تَفَاوَتُوْا .وَإِنَّمَا أَطَلْتُ الْكَلَامَ عَلَى هَذِهِ الطَّائِفَةِ لِأَنَّ ضَرَرَهُمْ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ أَكْثَرُ مِنْ ضَرَرِ جَمِيْعِ الْكَفَرَةِ وَالْمُبْتَدِعِيْنَ،

فَإِنَّ كَثِيْرًا مِنَ النَّاسِ يُعَظِّمُوْنَهُمْ وَيَسْمَعُوْنَ كَلَامَهُمْ مَعَ جَهْلِهِمْ بِأَسَالِيْبِ الْكَلَامِ الْعَرَبِيِّ.

Untuk itu jelaslah bahwa setiap umat Islam memiliki kemampuan dan kesempatan untuk meraih maqom ini walaupun pada tingkat yang berbeda- beda. Sengaja saya membahas secara panjang lebar terhadap sekte/ golongan ini, karena saya menyaksikan bahwa golongan inilah yang sesungguhnya paling membahayakan terhadap kaum Muslimin dibandingkan bahaya yang dimunculkan oleh kaum kafir dan mubtadi in, para ahli bid'ah. Karena mayoritas manusia mengagungkan golongan ini dan begitu antusiasnya ia mendengarkan fatwa-fatwa mereka dengan ketidak mengertiannya terhadap uslub-uslub atau gramatika bahasa arab.

وَقَدْ رَوَى الْأَصْمُعِيُّ عَنِ الْخَلِيْلِ عَنْ أَبِيْ عَمْرِو بْنِ الْعَلَاءِ أَنَّهُ قَالَ:

Imam Asmu i meriwayatkan sebuah hadits dari Imam Kholil dari Abi Amrin bin A la , beliau berkata :

أَكْثَرُ مَنْ تَزَنْدَقَ بِالْعِرَاقِ لِجَهْلِهِمْ بِالْعَرَبِيَّةِ، وَهُمْ بِاعْتِقَادِهِمْ اَلْحُلُوْلَ وَالْاِتِّحَادَ كَفَرَةٌ.

Kebanyakan orang yang kafir zindik dari penduduk Irak adalah disebabkan oleh ketidakmengertian mereka terhadap literatur Arab mayoritas dari mereka menjadi kufur karena keyakinan mereka yang salah terhadap pemahaman Hulul dan Ittihad.

قَالَ الْقَاضِي الْعِيَاضُ فِي الشِّفَا :إِنَّ كُلَّ مَقَالَةٍ صَرَّحَتْ بِنَفْيِ الرُّبُوْبِيَّةِ أَو الوَحْدَانِيَّةِ أَوْ عِبَادَةِ غَيْرِ اللهِ أَوْ مَعَ اللهِ فَهِيَ كُفْرٌ كَمَقَالَةِ الدَّهْرِيَّةِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوْسِ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا بِعِبَادَةِ الأَوْثَانِ أَوْ الْمَلاَئِكَةِ أَو الشَّيَاطِيْنِ أَو الشَّمْسِ أَو النُّجُوْمِ أَو النَّارِ أَوْ أَحَدٍ غَيْرِ اللهِ .وَكَذلِكَ أَصْحَابُ الْحُلُوْلِ وَالتَّنَاسُخِ،

Qodli Iyadh didalam kitabnya Al Syifa mewanti-wanti : Sesungguhnya setiap bentuk perkataan yang secara sharih, terang-terangan menafikan atau menghilangkan sifat ketuhanan dan ke Maha Esaannya, melakukan penyembahan terhadap selain Allah atau mempersekutukan Allah pada sesembahannya adalah merupakan bentuk kekufuran yang nyata. Seperti juga ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh Kaum Duhriyah, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan menyembah berhala, Malaikat, Syetan, Matahari, bintang-bintang, dan menyembah api ataupun selain daripada Allah. Demikian juga kekufuran itu terjadi pada orang-orang

yang menyakini adanya hulul (menempatnya Dzat Allah pada diri makhluk) dan terjadinya Al-Tanasukh (Ruh Allah SWT menitis pada diri seorang hamba).

وَكَذلِكَ مَنْ اعْتَرَفَ بِإِلهِيَّةِ اللهِ وَوَحْدَانِيَّتِهِ وَلكِنَّهُ اعْتَقَدَ أَنَّهُ غَيْرُ حَيٍّ أَوْ غَيْرُ قَدِيْمٍ أَوْ أَنَّهُ مُحْدَثٌ أَوْ مُصَوَّرٌ، أَوْ ادَّعَى لَهُ وَلَدًا أَوْ صَاحِبَةً، أَوْ أَنَّهُ مُتَوَلِّدٌ مِنْ شَيْءٍ أَوْ كَائِنٌ عَنْهُ، أَوْ أَنَّ مَعَهُ فِي الأَزَلِ شَيْئًا قَدِيْمًا غَيْرَهُ، أَوْ أَنَّ ثَمَّ صَانِعًا لِلْعَالَمِ سِوَاهُ أَوْ مُدَبِّرًا غَيْرَهُ، فَذلِكَ كُلُّهُ كُفْرٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ .

Kekufuran itu dapat pula terjadi pada orang yang mengakui ketuhanan Allah dan ke-Maha Esaannya tetapi ia menyakini bahwa Allah tidaklah hidup atau bukanlah Dzat yang Qadim (terdahulu), atau sesungguhnya Allah adalah dzat yang hadits (baru datang) dan memiliki bentuk, atau menyangka bahwa Allah memiliki anak istri, dan bahkan ia terlahirkan dari sesuatu yang maujud sebelum-Nya, atau sesungguhnya ada sesuatu selain Allah yang menyertai- Nya di zaman Azali, atau menyakini bahwa ada Dzat lain selain Allah yang menciptakan dan mengatur alam ini. Semua keyakinan dan anggapan sebagaimana disebut di atas merupakan bentuk kekufuran menurut ijma kaum muslimin.

وَكَذلِكَ مَن ادَّعَى مُجَالَسَةَ اللهِ تَعَالَى وَالعُرُوْجَ إِلَيْهِ وَمُكَالَمَتَهُ أَوْ حُلُوْلَهُ فِيْ أَحَدِ الأَشْخَاصِ كَقَوْلِ بَعْضِ الْمُتَصَوِّفَةِ وَالبَاطِنِيَّةِ وَالنَّصَارَى،

Demikian juga kekufuran itu terjadi pada seseorang yang menganggap dirinya dapat duduk bersama Allah, menyertai-Nya naik ke Arasy, berbincang- bincang dengan-Nya dan meyakini dapat menyatunya Dzat Allah pada diri seseorang sebagaimana yang difahami oleh sebagian kaum Tasawuf, aliran kebatinan dan orang-orang Nasrani.

وَكَذلِكَ نَقْطَعُ عَلَى كُفْرِ مَنْ قَالَ بِقِدَمِ العَالَمِ أَوْ بَقَائِهِ، أَوْ قَالَ بِتَنَاسُخِ الأَرْوَاحِ وَانْتِقَالِهَا أَبَدَ الآبَادِ فِي الأَشْخَاصِ وَتَعْذِيْبِهَا وَتَنْعِيْمِهَا بِحَسَبِ زَكَائِهَا وَخُبْثِهَا، وَكَذلِكَ مَنْ اعْتَرَفَ بِالإِلهِيَّةِ وَالوَحْدَانِيَّةِ وَلكِنَّهُ حَجَدَ النُّبُوَّةَ مِنْ أَصْلِهَا عُمُوْمًا أَوْ نُبُوَّةَ نَبِيِّنَا خُصُوْصًا، أَوْ أَحَدًا مِنَ الأَنْبِيَاءِ الَّذِيْنَ نَصَّ اللهُ عَلَيْهِمْ بَعْدَ عِلْمِهِ بِذلِكَ فَهُوَ كَافِرٌ بِلاَ رَيْبٍ، وَكَذلِكَ مَنْ قَالَ إِنَّ نَبِيَّنَا لَيْسَ الَّذِي كَانَ بِمَكَّةَ وَالحِجَازِ،

Termasuk bentuk kekufuran yang lain adalah : seseorang yang menyakini sifat ketuhanan dan ke Maha Esaan Allah tetapi ia menentang pokok-pokok

kenabian secara umum atau konsepsi-konsepsi kenabian kita Muhammad Saw secara khusus. Atau salah satu dari para nabi, dimana hal itu terjadi setelah ia mengetahui konsepsi konsepsi nash Nya, maka tanpa keraguan ia dihukumi kafir. Demikian pula menjadi kafir seseorang yang menyatakan bahwa Nabi kita Muhammad Saw adalah bukanlah ia yang berdomisili di Makkah dan Hijaz.

وَكَذلِكَ مَنْ ادَّعَى نُبُوَّةَ أَحَدٍ مَعَ نَبِيِّنَا أَوْ بَعْدَهُ أَوْ مَن ادَّعَى النُّبُوَّةَ لِنَفْسِهِ، وَكَذلِكَ مَن ادَّعَى مِنْ غُلاَةِ الْمُتَصَوِّفَةِ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَدَّعِ النُّبُوَّةَ، قَالَ فِي الأَنْوَارِ :

Kekufuran itu juga akan terjadi sebab beberapa hal berikut ini, antara lain : Seseorang yang mengakui terutusnya nabi yang lain bersamaan dengan kenabian nabi Muhammad SAW atau masih akan ada nabi lagi setelah kenabian nabi Muhammad SAW juga seorang yang mengklaim bahwa kenabian Muhammad Saw adalah hanya dikhususkan untuk kalangan atau golongannya sendiri (bukan Nabi yang Rahmatan lil alamin). Demikian juga terjadi kekufuran apa bila ada seorang yang kondang sebagai ahli tasawwuf, tetapi hingga kebablasan ia menyatakan diri bahwa ia menerima wahyu dari Allah Ta ala walaupun ia tidak sampai mengaku-aku menjadi Nabi. Imam Yusuf al Ardhabili di dalam kitab Al-Anwarnya memberikan pernyataan yang tegas bahwa :

وَيُقْطَعُ بِتَكْفِيْرِ كُلِّ قَائِلٍ قَوْلاً يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى تَضْلِيْلِ الأُمَّةِ وَتَكْفِيْرِ الصَّحَابَةِ، وَكُلِّ فَاعِلٍ فِعْلاً لاَ يَصْدُرُ إِلاَّ مِنْ كَافِرٍ كَالسُّجُوْدِ لِلصَّلِيْبِ أَو النَّارِ، أَوْ الْمَشْيِ إِلَى الكَنَائِسِ مَعَ أَهْلِهَا بِزِيِّهِمْ مِنَ الزَّنَانِيْرِ وَغَيْرِهَا وَكَذَا مَنْ أَنْكَرَ مَكَّةَ أَوِ الْكَعْبَةَ أَوِ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ كَانَ مِمَّنْ يُظَنُّ بِهِ عِلْمُ ذَلِكَ وَمِمَّنْ خَالَطَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Dapatlah dipastikan kekafiran itu terjadi pada setiap orang yang mengucapkan suatu perkataan yang sebab ucapan itu umat menjadi terjerumus pada lembah kesesatan, apalagi bila sampai meng-kafirkan sahabat, termasuk juga setiap orang yang melakukan perbuatan dimana pekerjaan itu tidaklah muncul atau bersumber kecuali dari orang-orang kafir seperti sujud pada salib atau menyembah api, atau pergi menuju ke gereja-gereja bersama pengikut-pengikut gereja dengan mengenakan atribut-atribut yang juga dipakai oleh ahli-ahli gereja seperti memakai ikat pinggang atau yang lainnya. Demikian juga ia yang mengingkari eksistensi Makkah, Ka bah, ataupun Masjidil Haram bilamana hal itu muncul dari seorang yang menurut pandangan kita ia sebenarnya tau dan memahami bahwa kenyataannya pergaulan mereka adalah dengan orang-orang Islam.
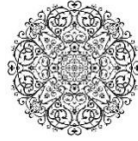
PASAL ◆ MENGENAI KHITTAH AJARAN SALAFUSSALEH ◆ PENJELASAN TENTANG "*ASSAWAADUL A'ZHAM*" DI ZAMAN INI ◆ DAN MENGENAI PENTINGNYA BERPEGANG TEGUH PADA SALAH SATU MADZHAB YANG EMPAT

فَصْلٌ

فِيْ بَيَانِ خِطَّةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ، وَبَيَانِ الْمُرَادِ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ فِيْ هَذَا الْحِيْنِ، وَبَيَانِ أَهَمِّيَّةِ الْإِعْتِمَادِ بِأَحَدِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ

إِذَا فَهِمْتَ مَا ذُكِرَ عَلِمْتَ أَنَّ الْحَقَّ مَعَ السَّلَفِيِّيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا عَلَى خِطَّةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ،

Dengan pemahaman di atas, diketahui bahwa sesungguhnya kebenaran yang haqiqi itu berpihak pada kalangan *salafiyyin* generasi terdahulu yang berpijak pada *khitta*h Salaf Saleh.

فَإِنَّهُمْ اَلسَّوَادُ الْأَعْظَمُ، وَهُمْ اَلْمُوَافِقُوْنَ عُلَمَاءَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيْفَيْنِ وَعُلَمَاءِ الْأَزْهَرِ الشَّرِيْفِ اَلَّذِيْنَ هُمْ قُدْوَةُ رَهْطِ أَهْلِ الْحَقِّ وَفِيْهِمْ عُلَمَاءُ لَا يُمْكِنُ اِسْتِقْصَاءُ جَمِيْعِهِمْ مِنْ اِنْتِشَارِهِمْ فِي الْأَقْطَارِ وَالْآفَاقَ كَمَا لَا يُمْكِنُ إِحْصَاءُ نُجُوْمِ السَّمَاءَ.

Merekalah *Assawadul A'zham.* Mereka menyepakati konsepsi-konsepsi agama yang ditetapkan oleh ulama-ulama *Haramain Syarifain* (Makkah dan Madinah) dan ulama-ulama Al-Azhar yang mulia, kesemuanya adalah menjadi panutan kelompok *Ahlul Haq.* Disana banyak ulama yang tidak bisa dihitung berapa jumlahnya, karena menyebarnya tempat domisili mereka diberbagai daerah, sebagaimana tidak dapat bintang gumintang di langit.

وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَجْمَعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ .زَادَ ابْنُ مَاجَهْ

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak akan menghimpun umatku di atas kesesatan. Dan tangan Allah di atas al-jama'ah ." (HR. Tirmidzi) Ibn Majah menambahkan (riwayat)

فَإِذَا وَقَعَ الإِخْتِلاَفُ فَعَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الأَعْظَمِ {مَعَ الْحَقِّ وَأَهْلِهِ .وَفِي الْجَامِعِ الصَّغِيْرِ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِيْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلاَلَةٍ

Maka jika terjadi perselisihan, berpeganglah pada as Sawaadul A'zham yaitu al haq dan ahlul haq" Didalam kitab "Al Jami' Ashshagier" disebutkan : *"Sesungguhnya Allah menyelamatkan umatku dari bersepakat atas perbuatan sesat"*

وَأَكْثَرُهُمْ أَهْلُ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ، فَكَانَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ شَافِعِيًّا، أَخَذَ عَنِ الْحُمَيْدِيِّ وَالزَّعْفَرَانِيِّ وَالْكَرَابِيْسِيِّ .وَكَذَلِكَ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالنَّسَائِيُّ.

Mayoritas dari mereka adalah pengikut *Al-Madzahib al-Arba'ah*. Imam Bukhari adalah bermadzhab Syafi'i beliau mengambil dari Imam Humaidi, Al -Za'farani, dan Karabi'isi, demikian juga Imam Ibnu Khuzaimah dan Imam Nasa'i.

وَكَانَ الْإِمَامُ الْجُنَيْدُ ثَوْرِيًّا، وَالشِّبْلِيُّ مَالِكِيًّا، وَالْمُحَاسِبِيُّ شَافِعِيًّا، وَالْجَرِيْرِيُّ حَنَفِيًّا، وَالْجِيْلَانِيُّ حَنْبَلِيًّا، وَالشَّاذِلِيُّ مَالِكِيًّا.

Imam Junaid adalah pengikut Imam Tsauri Imam Syibli adalah pengikut madzhab Maliki, Imam Muhaasibi adalah bermadzhab Syafi'i. Imam Al-Jariry merupakan Penganut Imam Hanafi. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bermadzhab Hanbali, Imam Abu Hasan Al-Syadzili pengikut madzhab Maliki.

فَالتَّقَيُّدُ بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ أَجْمَعُ لِلْحَقِيْقَةِ، وَأَقْرَبُ لِلتَّبَصُّرِ، وَأَدْعَى لِلتَّحْقِيْقِ، وَأَسْهَلُ تَنَاوُلًا .وَعَلَى هَذَا دَرَّجَ اَلْأَسْلَافُ الصَّالِحُوْنَ، وَالشُّيُوْخُ الْمَاضُوْنَ رِضْوَانُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

Maka dengan mengikuti satu madzhab tertentu akan lebih dapat terfokus pada satu nilai kebenaran yang haqiqi, lebih dapat memahami secara mendalam dan akan lebih memudahkan dalam mengimplementasikan amalan. Dengan menentukan pada satu pilihan madzhab inilah berarti ia telah pula melakukan jalan yang juga ditempuh oleh *Salafunashshalih* , mudah-mudahan keridloan Allah terlimpah curahkan pada mereka semua.

فَنَحْنُ نَحُضُّ إِخْوَانَنَا عَوَامَّ الْمُسْلِمِيْنَ أَنْ يَتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَأَنْ لَا يَمُوْتُوْا إِلَّا وَهُمْ مُسْلِمُوْنَ، وَأَنْ يُصْلِحُوْا ذَاتَ الْبَيْنِ مِنْهُمْ،

Kami menghimbau kepada kawan-kawan kami, orang awam dari mayoritas kaum muslimin agar senantiasa bertaqwa kepada Allah *haqqatuqaatih*, dan senantiasa berharap agar tidak meninggalkan dunia yang fana ini kecuali sebagai orang Islam. Dan agar melakukan rekonsiliasi dengan orang yang berselisih antara mereka.

وَأَنْ يَصِلُو الْأَرْحَامَ، وَأَنْ يُحْسِنُوْا إِلَى الْجِيْرَانِ وَالْأَقَارِبِ وَالْإِخْوَانِ، وَأَنْ يَعْرِفُوْا حَقَّ الْأَكَابِرِ، وَأَنْ يَرْحَمُوْا الضُّعَفَاءَ وَالْأَصَاغِرَ

Merekatkan tali persaudaraan, bersikap dan berperilaku baik terhadap semua tetangga, kerabat dan seluruh teman, dapat memahami dan melaksanakan hak-hak para pemimpin, bersikap santun dan belas kasihan terhadap kaum dlu'afa dan kalangan wong cilik.

وَنَنْهَاهُمْ عَنِ التَّدَابُرِ وَالتَّبَاغُضِ وَالتَّقَاطُعِ وَالتَّحَاسُدِ وَالْإِفْتِرَاقِ وَالتَّلَوُّنِ فِي الدِّيْنِ،

Kita berusaha mencegah mereka dari segala bentuk permusuhan, saling benci-membenci, memutuskan hubungan, hasut-menghasut, sekterianisme dan membentuk sekte-sekte baru yang mengkotak-kotakkan Agama

وَنَحُثُّهُمْ أَنْ يَكُوْنُوْا إِخْوَانًا، وَعَلَى الْخَيْرِ أَعْوَانًا، وَأَنْ يَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا، وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقُوْا، وَأَنْ يَتَّبِعُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ

Kami menghimbau pada mereka semua untuk bersatu, bersahabat, tolong menolong dalam kebaikan, berpegang teguh pada agama Allah yang kokoh, dan menghindari perpecahan. Hendaknya tetap eksis berpedoman pada Al Kitab dan Assunnah

وَمَا كَانَ عَلَيْهِ عُلَمَاءُ الْأُمَّةِ كَالْإِمَامِ أَبِيْ حَنِيْفَةَ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ، فَهُمْ اَلَّذِيْنَ قَدْ اِنْعَقَدَ الْإِجْمَاعُ عَلَى امْتِنَاعِ الْخُرُوْجِ عَنْ مَذَاهِبِهِمْ،

dan apa saja yang menjadi tuntunan para ulama panutan umat semisal Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal radhiyallaahu 'anhum . Ijma' menetapkan larangan keluar dari madzhab-madzhab mereka.

وَأَنْ يُعْرِضُوْا عَمَّا أُحْدِثَ مِنَ الْجَمْعِيَّةِ الْمُخَالِفَةِ لِمَا عَلَيْهِ الْأَسْلَافُ الصَّالِحُوْنَ، فَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Hendaknya mereka juga berpaling dari segenap bentuk organisasi-organisasi baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang dibangun oleh *Assalaf Ashshalihin*. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

Barang siapa memisahkan diri (dari mayoritas) maka ia akan terpisah di neraka".

وَأَنْ يَكُوْنُوْا مَعَ الْجَمَاعَةِ الَّتِيْ عَلَى طَرِيْقَةِ الْأَسْلَافِ الصَّالِحِيْنَ، فَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Untuk itu hendaknya mereka tetap konsisten memegangi *Al Jama'ah 'alaa thariqatissalaf Ashshaalihin.*
Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ أَمَرَنِيَ اللهُ بِهِنَّ :اَلسّمْعِ وَالطَاعَةِ وَالْجِهَادِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ

"Aku perintahkan pada kalian semua untuk melaksanakan lima hal, dimana Allah telah memerintahkan hal itu padaku, yakni bersedia untuk mendengarkan, taat dan siap untuk berjihad, melakukan hijrah dan bergabung masuk dalam bingkai Al-Jamaah. Sesungguhnya seseorang yang berpisah dari jamaah walaupun hanya sejengkal, berarti sungguh ia telah melepaskan ikatan tali keislamannya dari lehernya".

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

عَلَيْكُمْ بِالْجَماعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مَعَ الْاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ .وَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوْبَةَ الْجَنّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَماعَةَ

Sayyidina Umar bin Khattab berkata:

"Berpegang teguhlah kalian semua pada Al-Jama'ah, hindarkan diri kalian dari segala bentuk perpecahan, karena sesungguhnya syetan ketika menyertai anda seorang diri saja, maka dengan sangat mudah ia menaklukkannya dibanding ketika ia menyertai dua orang yang bersekutu, barang siapa bermaksud dan ingin mendapat kenikmatan hidup di dalam surga maka tetaplah bersama Al-Jama'ah".

"Bekerja dan Berjuang bukan karena Kedudukan, Pengaruh Ataupun Kekayaan, Tidak pula karena mengharap Pujian dan Sanjungan, Melainkan semua itu dilakukannya demi kepentingan Agama dan Masyarakat"
{KH. Muhammad Hasyim Asy'ari}
TEBUIRENG
cendolicious
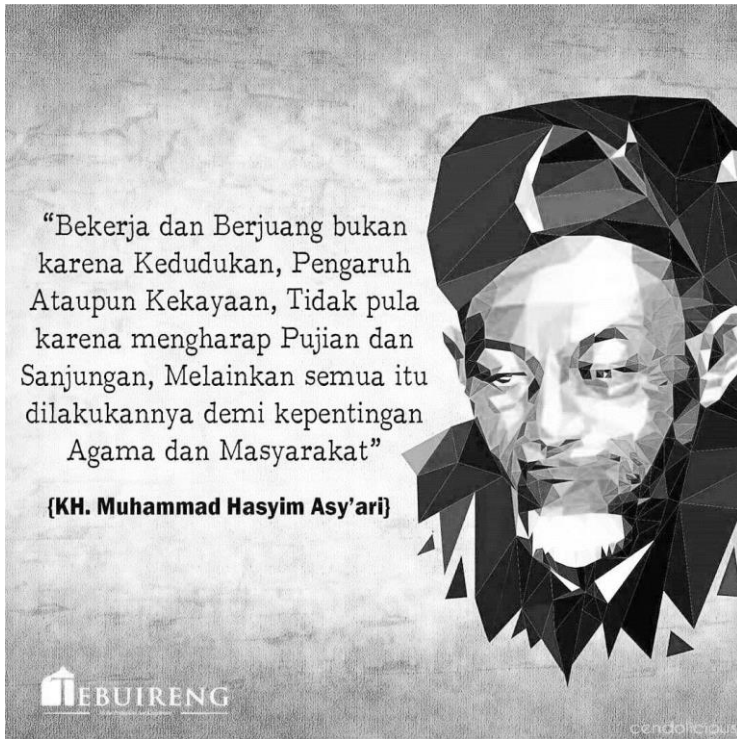
PASAL
MENGENAI WAJIBNYA TAQLID BAGI ORANG YANG TIDAK MEMILIKI KEAHLIAN UNTUK BERIJITHAD

فَصْلٌ
فِيْ بَيَانِ وُجُوْبِ التَّقْلِيْدِ لِمَنْ لَيْسَ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْإِجْتِهَادِ

يَجِبُ عِنْدَ جُمْهُوْرِ الْعُلَمَاءِ الْمُحَقِّقِيْنَ عَلَى كُلِّ مَنْ لَيْسَ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْإِجْتِهَادِ الْمُطْلَقِ،

Menurut pandangan Jumhur Ulama setiap orang yang tidak memiliki keahlian untuk sampai pada tingkat kemampuan sebagai mujtahid mutlak.

وَإِنْ كَانَ قَدْ حَصَلَ بَعْضُ الْعُلُوْمِ الْمُعْتَبَرَةِ فِي الْإِجْتِهَادِ تَقْلِيْدُ قَوْلِ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَالْأَخْذُ بِفَتْوَاهُمْ لِيَخْرُجَ عَنْ عُهْدَةِ التَّكْلِيْفِ بِتَقْلِيْدِ أَيِّهِمْ شَاءَ

sekalipun ia telah mampu menguasai beberapa cabang keilmuan yang dipersyaratkan di dalam melakukan ijtihad, maka wajib baginya untuk mengikuti (taklid) pada satu qaul dari para Imam Mujtahid dan mengambil fatwa mereka agar ia dapat keluar dan terbebaskan dari ikatan beban (Taklif) yang mewajibkannya untuk mengikuti siapa saja yang ia kehendaki dari salah satu Imam Mujtahid.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى:

فَاسْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:
"Maka bertanyalah kalian semua kepada ahli ilmu jika kalian semua tidak mengetahui"

فَأَوْجَبَ السُّؤَالَ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْلَمْ ذَلِكَ، وَذَلِكَ تَقْلِيْدٌ لِعَالِمٍ، وَهُوَ عَامٌّ لِكُلِّ الْمُخَاطَبِيْنَ،

Allah mewajibkan bertanya bagi orang yang tidak mengetahui, Nah bertanya itu merupakan perwujudan sikap taqlid seseorang kepada orang yang alim. Firman Allah ini berlaku secara umum untuk semua golongan yang dikhitabi (obyek sasaran perintah)

وَيَجِبُ أَنْ يَكُوْنَ عَامًّا فِي السُّؤَالِ عَنْ كُلِّ مَا لَا يُعْلَمُ لِلْإِجْمَاعِ عَلَى أَنَّ الْعَامَّةَ لَمْ تَزَلْ فِيْ زَمَنِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَكُلِّ حُدُوْثِ الْمُخَالِفِيْنَ يَسْتَفْتُوْنَ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَيَتَّبِعُوْنَهُمْ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ وَالْعُلَمَاءَ،

Secara umum, firman Allah tersebut mewajibkan kita untuk bertanya dan mempertanyakan segala sesuatu yang tidak kita ketahui, sesuai dengan kesepakatan *jumhurul 'ulama*. Karena sesungguhnya orang yang awam itu pasti ada sejak zaman generasi sahabat, tabi'in dan hingga zaman setelahnya, mereka wajib meminta fatwa kepada para mujtahid dan mengikuti fatwa-fatwa mereka dalam hukum-hukum syari'ah dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk Ulama.

فَإِنَّهُمْ يُبَادِرُوْنَ إِلَى إِجَابَةِ سُؤَالِهِمْ مِنْ غَيْرِ إِشَارَةٍ إِلَى ذِكْرِ الدَّلِيْلِ، وَلَا يَنْهَوْنَهُمْ عَنْ ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ نَكِيْرٍ، فَكَانَ إِجْمَاعًا عَلَى اتِّبَاعِ الْعَامِّيِّ لِلْمُجْتَهِدِ،

Karena sesungguhnya para mujtahid dan ulama bersegera menjawab pertanyaan mereka tanpa memberi isyarah untuk menuturkan dalil. Para Mujtahid dan ulama tidak melarang orang awam minta fatwa tanpa ada pengingkaran. Kondisi yang sedemikianlah

yang lantas disepakati adanya kewajiban bagi orang awam untuk mengikuti pendapat seorang mujtahid

وَلِأَنَّ فَهْمَ الْعَامِّيِّ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ سَاقِطٌ عَنْ حَيْزِ الْإِعْتِبَارِ، إِنْ لَمْ يُوَافِقْ أَفْهَامَ عُلَمَاءِ أَهْلِ الْحَقِّ الْأَكَابِرِ الْأَخْيَارِ

Dan orang awam itu tidak memiliki kemampuan dan otoritas untuk memahami Al-Kitab dan Assunnah dan tentunya pemahamannya tidaklah dapat diterima jika tidak cocok dengan pemahaman ulama ahlul Haq yang agung dan terpilih.

فَإِنَّ كُلَّ مُبْتَدِعٍ وَضَالٍّ يَفْهَمُ أَحْكَامَهُ الْبَاطِلَةَ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَأْخُذُ مِنْهُمَا وَالْحَالُ أَنَّهُ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا.

Karena sesungguhnya orang yang ahli bid'ah dan orang yang sesat, mereka memahami hukum-hukum secara bathil dari Al-Kitab dan Assunnah, pada kenyataannya apapun yang diambil oleh ahli bid'ah tidaklah dapat dipegangi sebagai kebenaran.

وَلَا يَجِبُ عَلَى الْعَامِّيِّ إِلْتِزَامُ مَذْهَبٍ فِيْ كُلِّ حَادِثَةٍ، وَلَوْ الْتَزَمَ مَذْهَبًا مُعَيَّنًا كَمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِسْتِمْرَارُ، بَلْ يَجُوْزُ لَهُ الْإِنْتِقَالُ إِلَى غَيْرِ مَذْهَبِهِ.

Bagi orang awam tidak diwajibkan untuk tetap konsisten mengikuti satu madzhab saja dalam menyikapi setiap masalah baru yang muncul. Walaupun ia telah menetapkan untuk mengikuti satu madzhab tertentu seperti madzhabnya Imam Syafi'i *rahimahullaahu Ta'ala* tidaklah selamanya ia harus mengikuti madzhab ini, bahkan diperkenankan baginya untuk pindah pada madzhab yang lain selain madzhab Syafi'i.

وَالْعَامِّيُّ الَّذِيْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظَرٌ وَاسْتِدْلَالٌ وَلَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا فِيْ فُرُوْعِ الْمَذْهَبِ إِذَا قَالَ :أَنَا شَافِعِيٌّ، لَمْ يُعْتَبَرْ هَذَا كَذَلِكَ بِمُجَرَّدِ الْقَوْلِ،

Seorang awam yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengkajian masalah dan *istidlal* (melakukan pencarian sumber dalil) atau ia juga tidak memiliki kemampuan membaca sebuah kitabpun yang ada sebagai referensi dalam sebuah madzhab, lantas ia mengatakan bahwa saya adalah bermadzhab Syafi'i, maka pernyataan yang sedemikian itu tidaklah absah sebagai pengakuan bilamana hanya sekedar ucapan belaka.

وَقِيْلَ :إِذَا الْتَزَمَ الْعَامِّيُّ مَذْهَبًا مُعَيَّنًا يَلْزَمُهُ الْإِسْتِمْرَارُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ إِعْتَقَدَ أَنَّ الْمَذْهَبَ الَّذِيْ اِنْتَسَبَ إِلَيْهِ هُوَ الْحَقُّ، فَعَلَيْهِ الْوَفَاءُ بِمُوْجَبِ اعْتِقَادِهِ .

Tetapi menurut sebuah pendapat yang lain menyatakan bahwa ketika seorang awam itu konsisten mengikuti satu madzhab tertentu maka wajiblah baginya untuk menetapkan madzhab pilihannya. Karena jelas seorang 'Awam itu meyakini bahwa madzhab yang ia pilih adalah madzhab yang benar. Maka konsekwensi yang harus ia terima adalah wajib menjalankan apa yang menjadi ketentuan madzhab yang ia yakini.

وَلِلْمُقَلِّدِ تَقْلِيْدُ غَيْرِ إِمَامِهِ فِيْ حَادِثَةٍ، فَلَهُ أَنْ يُقَلِّدَ إِمَامًا فِيْ صَلَاةِ الظُّهْرِ مَثَلًا وَيُقَلِّدَ إِمَامًا آخَرَ فِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ.

Bagi seseorang yang taqlid boleh mengikuti selain imamnya dalam sebuah masalah yang timbul padanya. Misalnya saja ia taqlid pada satu imam dalam melaksanakan shalat zhuhur, dan ia taqlid dan mengikuti imam lain dalam melaksanakan shalat ashar.

وَالتَّقْلِيْدُ بَعْدَ الْعَمَلِ جَائِزٌ، فَلَوْ صَلَّى شَافِعِيٌّ ظَنَّ صِحَّةَ صَلَاتِهِ عَلَى مَذْهَبِهِ ثُمَّ تَبَيَّنَ بُطْلَانُهَا فِيْ مَذْهَبِهِ وَصِحَّتُهَا عَلَى مَذْهَبِ غَيْرِهِ فَلَهُ تَقْلِيْدُهُ وَيَكْتَفِيْ بِتِلْكَ الصَّلَاةِ.

Jadi taqlid setelah selesainya melakukan sebuah amal/ ibadah adalah boleh. Untuk memahami hal ini dapatlah digambarkan sebuah masalah : "Bila seorang yang bermadzhab Syafi'i melakukan shalat dan ia menyangka atas keabsahan shalatnya menurut pandangan madzhabnya, ternyata kemudian menjadi jelas bahwa shalatnya adalah batal menurut madzhab yang dianutnya, dan sah bila menurut pendapat yang lain maka baginya boleh langsung taqlid pada madzhab lain yang mengesahkan shalatnya. Dengan demikian cukup terpenuhilah kewajiban shalatnya.

"Dakwah Dengan Cara Memusuhi Ibarat Orang Membangun Kota, Tetapi Merobohkan Istananya"

KH. Hasyim Asyari
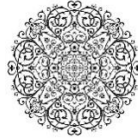
PASAL

◆ MENGENAI BERSIKAP HATI-HATI DALAM BELAJAR ILMU AGAMA DAN KEILMUAN, ◆ BERSIKAP HATI-HATI TERHADAP FITNAH YANG DIMUNCULKAN OLEH PARA AHLI BID’AH DAN ORANG-ORANG MUNAFIQ, ◆ SERTA PARA IMAM YANG MENYESATKAN.

فَصْلٌ

فِيْ لُزُوْمِ الْاحْتِيَاطِ فِيْ أَخْذِ الدِّيْنِ وَأَخْذِ الْعِلْمِ وَالْإِنْذَارِ عَنْ فِتْنَةِ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَالْأَئِمَّةِ الْمُضِلِّيْنَ

يَلْزَمُ الْاِحْتِيَاطُ فِيْ أَخْذِ الْعِلْمِ، فَلَا يَأْخُذُ عَنْ غَيْرِ أَهْلِهِ.

Wajib bersikap ekstra hati-hati didalam mencari dan menghasilkan keilmuan, maka janganlah anda mencari dan mendapatkannya dari selain ahli ilmu.

رَوَى ابْنُ عَسَاكِرَ عَنِ الْإِمَامِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ} :لَاتَحْمِلْ اَلْعِلْمَ عَنْ أَهْلِ الْبِدَعِ، وَلَا تَحْمِلْهُ عَمَّنْ لَمْ يُعْرَفْ بِالطَّلَبِ، وَلَا عَمَّنْ يَكْذِبُ فِيْ حَدِيْثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لَا يَكْذِبُ فِيْ حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Diriwayatkan dari Imam Ibnu Asakir dari Imam Malik Ra : Janganlah engkau menerima ilmu dari ahli bidah, jangan pula anda mencari dan menerima keilmuan (agama) dari seseorang yang tidak diketahui kepada siapa ia belajar, dan tidaklah pula diperkenankan menerimanya dari seseorang yang melakukan kebohongan publik didalam menceritakan manusia, walaupun ia diyakini tidak akan melakukan kebohongan terhadap hadits Rasulullah SAW.

وَرَوَى ابْنُ سِيْرِيْنَ رَحِمَهُ اللهُ} :هَذَا الْعِلْمُ دِيْنٌ، فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

Diriwayatkan lagi dari Imam Ibnu Sirrin Ra : Ilmu ini adalah agama; maka selektiflah kalian semua dari siapa kalian mengambil agama.

وَرَوَى الدَّيْلَمِيُّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرْفُوْعًا : }اَلْعِلْمُ دِيْنٌ، وَالصَّلَاةُ دِيْنٌ، فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ هَذَا

الْعِلْمَ، وَكَيْفَ تُصَلُّوْنَ هَذِهِ الصَّلَاةَ، فَإِنَّكُمْ تُسْأَلُوْنَ يَومَ الْقِيَامَةِ{، فَلَا تَرْوُوْهُ إِلَّا عَمَّنْ تَحَقَّقَتْ أَهْلِيَّتُهُ، بِأَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْعُدُوْلِ الثِّقَاتِ الْمُتْقِنِيْنَ.

Diriwayatkan oleh Imam Al-Dailami dari Ibnu Umar ra. dalam sebuah periwayatan yang marfu: "Ilmu adalah agama dan shalat adalah agama. Maka bersikap telitilah kalian semua didalam mengambil/menerima ilmu itu. Bagaimana anda melakukan shalat seperti ini Sesungguhnya kalian semua akan ditanya nanti dihari kiamat, maka janganlah anda meriwayatkan keilmuan itu kecuali dari seseorang yang benar-benar anda meyakini keahliannya yakni ia yang memiliki sifat-sifat keadilan, dapat dipercaya dan muttaqien".

وَرَوَى مُسْلِمٌ فِيْ صَحِيْحِهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ} :سَيَكُوْنُ فِيْ آخِرِ أُمَّتِيْ أُنَاسٌ يُحَدِّثُوْنَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُم

Imam muslim meriwayatkan didalam kitab shahih-nya bahwa Rasulullah SAW bersabda : Akan ditemukan dizaman akhir dari umatku sekelompok manusia yang senantiasa menceritakan kepada kalian segala sesuatu yang mereka tidak pernah mendengarkannya, kamu dan juga orang-orang tua kalian, maka jagalah diri kalian semua, dan waspadailah mereka .

وَفِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ أَيْضًا أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} :يَكُوْنُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ، يَأْتُوْنَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيْثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ، لَا يُضِلُّوْنَكُمْ وَلَا يَفْتِنُوْنَكُم.{

Di dalam kitab Shahih Muslim juga disebutkan, sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata : Rasulillah Saw bersabda : "Akan didapati diakhir zaman nanti Dajjal-dajjal yang menebar kebohongan-kebohongan, mereka datang membawa berita-berita yang, kalian dan orang tua kalian semua tidak pernahmendengarkannya, jagalah diri kalian dan waspadailah mereka, jangan sampai mereka menjerumuskan kalian semua, dan jangan pula kalian terfitnah".

وَفِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ أَيْضًا عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ} :إِنَّ فِي الْبَحْرِ شَيَاطِيْنَ مَسْجُوْنَةً أَوْثَقَهَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ .يُوْشِكُ أَنْ تَخْرُجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا

Juga di dalam kitab Shahih Muslim diriwayatkan sebuah hadits dari Umar bin al Ash Ra. beliau berkata : Sungguh di dalam lautan terdapat syetan-syetan yang

terpenjarakan dan yang membelenggunya adalah Nabi Sulaiman bin Dawud, hampir saja mereka dapat keluar, dan mereka hendak membacakan Al-Qur'an kepada seluruh manusia .

قَالَ النَّوَوِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى :مَعْنَاهُ أَنْ تَقْرَأَ شَيْئًا لَيْسَ بِقُرْآنٍ وَتَقُوْلُ إِنَّهُ قُرْآنٌ لِتُغْرِبَهُ عَوَامَّ النَّاسِ.

Imam Al Nawawi mengomentari hadits ini dengan pernyataannya; bahwa makna (syetan-syetan) yang dikehendaki oleh hadist diatas adalah mereka yang membacakan sesuatu yang sebenarnya bukanlah Al-Qur'an, tetapi ia mengatakannya bahwa ini adalah Al-Qur'an, mereka mengecohkan manusia pada umumnya agar mereka menganggap aneh terhadap Al-Qur'an .

وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ اَلْأَئِمَّةُ الْمُضِلُّوْنَ

Diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari Abi Dardai RA,: " Sesungguhnya yang paling menghawatirkan atas umatku adalah prilaku para pemimpin yang sesat"

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيْمِ اللِّسَانِ

Imam Ahmad dalam riwayatnya dari sahabat Umar Ra. Menyatakan : Sesungguhnya kekhawatiran terbesarku atas umat ku adalah orang munafik yang kepandaiannya hanya di lisan saja .

قَالَ الْمُنَاوِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى :أَيْ كَثِيْرِ عِلْمِ اللِّسَانِ جَاهِلِ الْقَلْبِ وَالْعَمَلِ، اِتَّخَذَ الْعِلْمَ حِرْفَةً يَتَأَكَّلُ بِهَا وَأُبَّهَةً يَتَعَزَّزُ بِهَا ، يَدْعُو النَّاسَ إِلَى اللهِ تَعَالَى وَيَفِرُّ هُوَ مِنْهُ .وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ} :إِنِّيْ لَا أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِيْ مُؤْمِنًا وَلَا مُشْرِكًا، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَحْجُزُهُ إِيْمَانُهُ، وَأَمَّا الْمُشْرِكُ فَيَقْمَعُهُ كُفْرُهُ، وَلَكِنْ أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ مُنَافِقًا عَالِمَ اللِّسَانِ يَقُوْلُ مَا تَعْرِفُوْنَ وَيَعْمَلُ مَا تُنْكِرُوْنَ.

Imam Al-Munawi Ra. menginterpretasikan/ menafsiri hadits ini dengan pernyataannya : Banyak sekali orang yang pandai beretorika tetapi bodoh hati dan perbuatannya, ia mencari ilmu dengan orientasi mencari kerja dari sanalah ia akan mencari makan, dan mengorbankan kesombongan demi meraih kemulyaan. Ia mengajak manusia semesta alam menuju Tuhannya, tetapi ia sendiri lari dari pada-Nya .

وَعَنْ زِيَادِ بْنِ حُدَيْرٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى قَالَ :قَالَ لِيْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : هَلْ تَعْرِفُ مَا يَهْدِمُ الْإِسْلَامَ؟ قُلْتُ : لَا، قَالَ :يَهْدِمُهُ زَلَّةُ الْعَالِمْ، وَجِدَالُ الْمُنَافِقِ بِالْكِتَابِ، وَحُكْمُ الْأَئِمَّةُ الْمُضِلِّيْنَ

Dari Ziyad bin Hudair RA ia berkata ; telah berkata kepadaku Sayyidina Umar bin Khattab RA : "Tahukah kamu apakah yang dapat merobohkan Islam " Aku berkata tidak Ya Amirul Mukminin; Berkatalah beliau : "Yang akan merobohkan Islam adalah tergelincirnya orang awam (sebab mereka tidak bersikap hati-hati), orang munafiq yang menperdebatkan Al Kitab, dan supermasi hukum yang dikendalikan oleh para pemimpin yang menyimpang".

Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari Agama dan keduanya saling menguatkan.
Hadratussyaikh
Kyai Haji Hasyim Asy’ari
(Pendiri Nahdlatul Ulama - Pahlawan Nasional)
NW ONLINE
Bagikan
Kebaikan
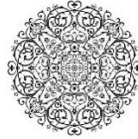
PASAL
MENGENAI HADITS DAN ATSAR SAHABAT TENTANG HILANGNYA ILMU DAN TUMBUHNYA KEBODOHAN, SERTA PERINGATAN NABI MUHAMMAD SAW DAN PEMBERITAHUANNYA BAHWA ZAMAN AKHIR ADALAH ERA TERBURUK. DIMANA UMAT BELIAU AKAN MENGIKUTI MODEL – MODEL PEMBAHARUAN, BID'AH DAN HAWA NAFSU, DAN KEBERADAAN AGAMA HANYA AKAN DIIKUTI OLEH SEGELINTIR ORANG

فَصْلٌ

فِيْ ذِكْرِ الْأَحَادِيْثِ وَالْآثَارِ الْوَارِدَاتِ فِيْ رَفْعِ الْعِلْمِ وَنُزُوْلِ الْجَهْلِ وَإِنْذَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَإِعْلَامِهِ بِأَنَّ الْآخِرَ شَرٌّ، وَأَنَّ أُمَّتَهُ سَتَتْبَعُ الْمُحْدَثَاتِ مِنَ الْأُمُوْرِ وَالْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ ، وَأَنَّ الدِّيْنَ إِنَّمَا يَبْقَى عِنْدَ خَاصَّةٍ مِنَ النَّاسِ.

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ اَلْعَسْقَلَانِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْ فَتْحِ الْبَارِيْ : يَقْبِضُ اللهُ الْعُلَمَاءَ، وَيَقْبِضُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ، فَتَنْشَأُ أَحَدَاثٌ يَنْزُوْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ نَزْوَ الْعِيْرِ عَلَى الْعِيرِ، وَيَكُوْنُ الشَّيْخُ فِيْهِمْ مُسْتَضْعَفًا

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam "Fath al- Bari" berkata : Allah akan mewafatkan para ulama' dan mengambil ilmu bersamanya, lalu akan terjadi peristiwa di mana sebagian orang menyerang sebagian yang lainnya, dan para sesepuh hanyalah orang yang lemah di antara mereka.

وَرَوَى أَبُوْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا كَانَ حَجَّةُ الْوَدَاعِ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَمَلٍ آدَمَ فَقَالَ

Abu Umamah r.a. meriwayatkan, bahwa ketika haji wada' Rasulullah berdiri di atas unta berwarna kecoklatan lalu bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوْا مِنَ الْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ، وَقَبلَ أَنْ يُرفَعَ مِنَ الْأَرْضَ، اَلَا إِنَّ ذَهَابَ الْعِلمِ ذَهَابُ حَمَلَتِهِ .فَسَأَلَهُ

أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ :يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يُرْفَعُ الْعِلْمُ مِنَّا وَبَيْنَ أَظْهُرِنَا الْمَصَاحِفُ، وَقَدْ تَعَلَّمْنَا مَا فِيْهَا وَعَلَّمْنَاهَا أَبْنَاءَنَا وَنِسَاءَنَا وَخُدَّمَنَا، فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ وَهُوَ مُغضَبٌ، فَقَالَ : وَهَذِهِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى بَيْنَ أَظْهُرِهِم اَلْمَصَاحِفُ وَلَمْ يَتَعَلَّقُوْا مِنهَا بِحَرْفٍ فِيْمَا جَاءَهُمْ بِهِ أَنْبِيَاؤُهُمْ

Artinya : *Wahai sekalian manusia, belajarlah sebelum ilmu itu dicabut dari bumi, ingatlah hilangnya ilmu adalah bersamaan dengan wafatnya ulama. Lalu ada seorang Baduwi bertanya, ya Rasul bagaimana bisa ilmu dicabut dari kita, sedangkan di antara kita terdapat mushaf yang tidak pernah berubah sedikitpun semenjak ditrunkan kepada para nabi ?*

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنهُ قَالَ} :لَا يَزَالُ النَّاسُ مُشْتَمِلِيْنَ بِخَيْرٍ مَا أَتَاهُمْ اَلْعِلْمُ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكَابِرِهِمْ، فَإِذَا أَتَاهُم اَلْعِلْمُ مِنْ قِبَلِ أَصَاغِرِهِم وَتَفَرَّقَتْ أَهْوَاؤُهُمْ هَلَكُوْا

Ibnu Mas'ud berkata : umat ini akan selalu dalam kebaikan selama masih berpegang pada ajaran para sahabat, dan jika mereka berpegang kepada orang-orang bodoh, dan terpecah belah, maka akan binasa.

وَرَوَى الْبُخَارِيُّ فِيْ صَحِيْحِهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab "Shahih" dari Abu Hurairah dari Rasulullah s.a.w. beliau bersabda :

لَاتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِيْ بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، فَقِيْلَ :يَا رَسُوْلَ اللهِ كَفَارِسَ وَالرُّومِ؟ قَالَ :وَمَنْ اَلنَّاسُ إِلَّا هُمْ

Artinya : *Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti perilaku umat sebelumnya sedikit demi sedikit, lalu Rasul ditanya, apakah seperti orang Persia dan Rumawi ?, Rasul menjawab, siapa lagi kalau bukan mereka?.*

وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri dari Nabi s.a.w. beliau bersabda :

لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

Artinya : *Niscaya kalian akan mengikuti sedikit demi sedikit kebiasaan umat sebelum kalian, sampai andai kata mereka masuk ke lubang biawakpun kalian juga akan tetap mengikutinya, kami bertanya, wahai Rasul, apakah itu Yahudi dan Nashrani ?, Rasulullah menjawab, siapa lagi?*

وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Al-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari Nabi s.a.w. beliau bersabda :

إِنَّ أَوَّلَ هَذِهِ الْأُمَّةِ خِيَارُهُم، وَآخِرَهَا شِرَارُهُمْ، مُخْتَلِفِيْنَ مُتَفَرِّقِيْنَ، فَمَن كَانَ يُؤمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يَأْتِيْ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

Artinya : *Sesungguhnya generasi awal umat ini adalah orang-orang pilihan, dan generasi akhir adalah orang-orang yang buruk, mereka saling berselisih dan terpecah*

belah. Oleh karena itu barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir semoga saja segera dijemput ajalnya. Dia akan memperlakukan manusia sesuai dengan yang ia sukai dari mereka.

وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُوْلُ : لَمْ يَزَلْ أَمْرُ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مُسْتَقِيْمًا حَتَّى حَدَثَ فِيْهِم اَلْمُوَلَّدُوْنَ أَبْنَاءُ سَبَايَا الْأُمَمِ، فَأَحْدَثُوْا فِيْهِمْ اَلْقَوْلَ بِالرَّأْيِ، وَأَضَلُّوْا بَنِي إِسْرَائِيْلَ .قَالَ :وَكَانَ أَبِيْ يَقُوْلُ :اَلسُّنَنَ اَلسُّنَنَ فَإِنَّ السُّنَنَ قِوَامُ الدِّيْنِ

Hisyam bin Urwah pernah mendengar ayahnya berkata bahwa : "persoalan Bani Israel akan lurus-lurus saja sampai banyak anak yang terlahir dari budak perempuan. Mereka akan mengatakan sesuatu yang baru berdasarkan pendapat mereka sendiri, mereka juga akan menyesatkan orang- orang Bani Israel itu sendiri. Peganglah ajaran- ajaran Sunah, karena itu adalah pilar agama."

وَرَوَى ابْنُ وَهْبٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ اَلزُّهْرِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى قَالَ :إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى إِنَّمَا انْسَلَخُوْا مِنَ الْعِلْمِ الَّذِيْ كَانَ بِأَيْدَيْهِم حِيْنَ اسْتَقَلُّوا الرَّأْيَ وَأَخَذُوْا فِيْهِ

Ibnu Wahab telah meriwayatkan dari Ibnu Syihab al-Zuhri, ia berkata : "sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani kehilangan ilmu yang berada dalam genggaman mereka ketika mulai berani berfikiran bebas dan mempraktikkannya.

وَرَوَى الْبُخَارِيُّ فِيْ صَحِيْحِهِ عَنْ عُرْوَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :

Al-Bukhari dalam "Shahih"nya meriwayatkan dari Urwah sebagai berikut :

حَجَّ عَلَيْنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاهُمُوهُ انْتِزَاعًا، وَلَكِنْ يَنْتَزِعُهُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ، فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَوْنَ فَيُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ فَيَضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ، فَحَدَّثْتُ بِهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو حَجَّ بَعْدُ، فَقَالَتْ يَا ابْنَ أُخْتِيْ اِنْطَلِقْ إِلَى عَبْدِ اللهِ فَاسْتَثْبِتْ لِيْ مِنْهُ الَّذِيْ حَدَّثْتَنِيْ عَنْهُ، فَجِئْتُهُ فَسَأَلْتُهُ، فَحَدَّثَنِيْ بِهِ كَنَحْوِ مَا حَدَّثَنِيْ، فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَأَخْبَرْتُهَا، فَقَالَتْ وَاللهِ لَقَدْ حَفِظَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو

Artinya : *Abdullah bin Umar singgah kepada kami ketika musim haji, lalu aku mendengar ia berkata 'aku telah mendengar Nabi s.a.w. bersabda, sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara mendadak setelah memberikannya kepada manusia. Namun Allah akan mencabut ilmu dengan cara mencabut nyawa para ulama'. Lalu tersisalah orang-orang bodoh yang ketika dimintai fatwa mereka berfatwa dengan pendapatnya sendiri yang ternyata sesat dan menyesatkan. Lalu saya (Urwah) beritahukan hal itu kepada A'isyah r.a.. Pada tahun berikutnya Abdullah bin Umar menunaikan Haji lagi, maka A'isyah berkata kepadaku, 'wahai keponakanku pergilah menjumpai Abdullah, tanyakan padanya tentang hadits yang telah kau beritahukan kepadaku. Lalu aku menjumpai Abdullah dan menanyakan riwayat hadits tersebut. Abdullah tetap meriwayatkan hadits sebagaimana yang dulu ia beritahukan kepadaku. Lalu aku mendatangi A'isyah untuk memberitahukan hal tersebut, lalu ia berkata, "Abdullah benar-benar memiliki hafalan yang baik."*

وَفِيْ فَتْحِ الْبَارِيْ عَنْ مَسْرُوْقٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :لَا يَأْتِيْ عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا وَهُوَ أَشَرُّ مِمَّا كَانَ قَبْلَهُ، أَمَّا إِنِّيْ لَا أَعْنِيْ أَمِيرًا خَيْرًا مِنْ أَمِيْرٍ، وَلَا عَامًا خَيْرًا مِنْ عَامٍ، وَلَكِنْ عُلَمَاؤُكُم وَفُقَهَاؤُكُمْ يَذْهَبُونَ ثُمَّ لَا تَجِدُوْنَ مِنْهُمْ خَلَفًا،

ثُمَّ يَجِيئُ قَوْمٌ يُفْتُوْنَ فِي الْأُمُوْرِ بِرَأْيِهِمْ فَيَثْلِمُوْنَ الْإِسْلَامَ وَيَهْدِمُوْنَهُ

Dalam kitab "Fath al-Bari" dari Masyruq dari Ibnu Mas'ud ia berkata : "tidak akan datang sebuah masa kecuali lebih buruk dari sebelumnya. Ingatlah bukanlah aku maksudkan membandingkan pemimpin yang satu dengan yang lainnya, dan orang awam yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi para ulama' dan ahli fiqh di antara kalian akan meninggal dunia, lalu kalian tidak mendapatkan gantinya. Lalu datanglah orang-orang yang berfatwa dengan pendapatnya sendiri. Mereka itulah orang yang akan mencoreng dan menghancurkan Islam.

N U
"Menyiarkan agama islam ini artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukan oleh Nabi kita dalam perjuangannya"
Hadlratussyaikh
KH. M. Hasyim Asy'ari
Rais Akbar Nahdlatul Ulama
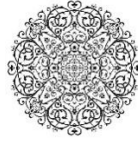
PASAL MENGENAI DOSA ORANG YANG MENGAJAK PADA KESESATAN ATAU ORANG YANG MEMBERI CONTOH YANG BURUK

فَصْلٌ
فِي بَيَانِ إِثْمِ مَنْ دَعَا إِلىَ ضَلاَلَةٍ أَوْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً

قَالَ اللّه سُبْحَانَهُ وَتَعَالىَ

Allah s.w.t. berfirman :

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ

Artinya : *Supaya mereka memikul dosa- dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan. (QS. al-Nahl: 25)*

وَأَخْرَجَ أَبُو دَاوُد وَالتُرْمُذِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْل اللهِ صَلى الله عَلَيْه وَسَلّم:

Abu Dawud dan al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda

مَنْ دَعا إلى هُدىً كانَ لَهُ مِنَ الأجْرِ مِثْلَ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لا يَنْقُصُ ذلك مِنْ أُجُورِهِمْ شَيئا. وَمَنْ دَعا إلى ضَلالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثامِ مَنْ تَبِعَهُ لا يَنْقُصُ ذلكَ مِنْ آثامِهِمْ شَيْئاً

Artinya : *Barang siapa mengajak pada kebenaran, maka dia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya. Dan barang siapa mengajak pada kesesatan, maka dia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya.*

وَأَخْرَجَ مُسْلِم مِنْ رِوَايَة عَبْد الرَّحْمَن بن هِلَال عَنْ جَرِيْر بن عَبْدُ اللهِ البَجِلِي رَضِيَ الله عَنْهُ فِي حَدِيْث طَوِيْل، قَالَ فِيْهِ:

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hilal dari Jarir bin Abdullah al- Bajili r.a. sebagai berikut :

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: مَنْ سَنّ فِي الإِسْلاَمِ سُنّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ سَنّ فِي الإِسْلاَمِ سُنّةً سَيّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ. مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيئًا

Artinya : *Rasulullah s.a.w. bersabda, barang siapa menciptakan kebaikan, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikuti setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala tersebut. Dan barang siapa berbuat kejelekan, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikuti setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun.*

قال مُجَاهِد رحمه الله تعالى في تَفْسِيْرِ الآية المَذْكُوْرَة: حملهم ذُنُوب أَنْفُسهم وَذُنُوْب مَنْ أطاعهم، ولا يخفف ذلك عَمَنْ أطاعهم [من العذاب] شَيْئا.

Berkata Imam Mujahid dalam menafsirkan Hadits dan ayat di atas : "yaitu orang tersebut menanggung dosanya sendiri dan dosa orang- orang yang mengikutinya, Dan tidak dikurangi sedikitpun.

وروى الترمذي عن عمرو بن عوف رضي الله عنه أَنّ النبيّ صلى الله عليه وسلم قالَ:

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Amr bin 'Auf, bahwa Nabi s.a.w. bersabda :

مَنْ أَحْيَا سُنّةً مِنْ سُنّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ منْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقِصَ ذَلِكَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئاً، وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةَ ضَلاَلَةٍ لاَ ترضى الله وَرَسُولُهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لاَ ينْقِصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَار النّاسِ شَيْئاً

Artinya : *Barang siapa sepeninggalku menghidupkan kembali sunahku yang telah mati, niscaya dia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikitpun. Barang siapa yang menciptakan bid'ah yang sesat yang tidak diridlai oleh Allah dan Rasulnya, maka bagi dia dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikitpun.*

وروى الترمذي عن أبي هريرة رضي اللّه عنه قال: قال رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم:

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :

الْمُتَمَسِّكُ بِسُنَّتِيْ عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِيْ لَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيْدٍ

Artinya : *Orang yang berpegang pada sunahku pada saat umat dalam kondisi rusak, maka akan mendapatkan pahala seratus orang yang mati syahid.*

Ijazah atau amalan dari
HADROTUSSYAIKH KYAI
HASYIM AASY'ARI
"Lembaran Irsyadus Saari tentang
kekhususan sifat Nabi Muhammad
yang di dalam lembaran tersebut, ada
keterangan "Barangsiapa menulis lalu
menyimpan atau membawa tulisan
tersebut, Insya Allah akan selamat
dari bala bencana dan musibah"
diambil dr fb Gus Zaki Hadzik,
Tebuireng Jombang
@nahdlatululama
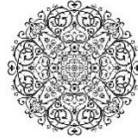
PASAL
MENGENAI PERPECAHAN UMAT NABI MUHAMMAD SAW MENJADI 73 GOLONGAN, DAN PENJELASAN TENTANG ASAL POKOK GOLONGAN YANG SESAT, SERTA PENJELASAN GOLONGAN YANG SELAMAT, YAKNI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

فَصْلٌ

فِيْ بَيَانِ افْتِرَاقِ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَبَيَانِ أُصُوْلِ الْفِرَقِ الضَّالَّةِ وَبَيَانِ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

رَوَى أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda :

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةٌ، قَالُوْا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هُمْ اَلَّذِيْ أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

“Kaum Yahudi telah terpecah menjadi 71 golongan, dan kaum Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 72 golongan, semua golongan tersebut masuk neraka kecuali hanya satu golongan saja. Para sahabat bertanya : “Siapa (satu golongan yang selamat itu) Yaa Rasulullah ?” Rasulullah menjawab : “Golongan yang selamat itu adalah kelompok komitmen dalam mengikutiku dan para sahabatku”

.

قَالَ الشِّهَابُ الْخَفَاجِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي نَسِيْمِ الرِّيَاضِ: وَالْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

Syihab Khafaji rahimahullaah berkata di dalam kitabnya **“Nasimu al – Riyaadz”** : “Golongan yang selamat itu adalah kelompok “Ahlussunnah Wal Jama’ah”.

وَفِيْ حَاشِيَةِ الشَّنْوَانِيّ عَلَى مُخْتَصَرِ ابْنِ أَبِيْ جَمْرَةَ: هُمْ أَبُو الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيُّ وَجَمَاعَتُهُ أَهْلُ السُّنَّةِ وَأَئِمَّةُ الْعُلَمَاء،

Dalam Kitab '**Hasyiyah Syanwani 'Alaa Mukhtashari Ibni Abi Jamrah'** dinyatakan bahwa golongan yang selamat itu adalah mereka yang berafiliasi kepada Imam Abul Hasan Al Asy'ary dan jamaahnya yaitu Ahlussunnah dan 'A`immatul 'Ulama'

لِأَنَّ اللّهَ تَعَالَى جَعَلَهُمْ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ، وَإِلَيْهِم تَفْزَعُ الْعَامَّةُ فِيْ دِيْنِهِمْ، وَهُمْ اَلْمَعْنِيُّوْنَ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Karena Allah Ta'ala telah menjadikan mereka sebagai hujjah bagi mahluk_Nya. Dan kepada merekalah masyarakat memiliki kecondongan dalam mengembalikan berbagai permasalahan agama mereka. Golongan inilah yang dikehendaki Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dengan sabda beliau:

{إِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلَالَةٍ}.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan ummatku untuk sepakat dalam berbuat kesesatan".

قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ مَنْصُوْرِ بْنُ طَاهِرٍ اَلتَّمِيْمِيُّ فِيْ شَرْحِ هَذَا الْحَدِيْثِ: قَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ هَذِهِ الْمَقَالَاتِ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُرِدْ بِالْفِرَقِ الْمَذْمُوْمَةِ اَلْمُخْتَلِفِيْنَ فِيْ فُرُوْعِ الْفِقْهِ مِنْ أَبْوَابِ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ،

Imam Abu Mansur bin Thahir at Tamimi dalam menjelaskan hadits ini mengemukakan : Sungguh orang-orang yang memiliki *maqalah* ini mengetahui bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam tidak bermaksud mengidentifikasi golongan yang tercela itu ditujukan kepada golongan yang berselisih dalam menyikapi masalah-masalah fiqh yang bersifat *furu'iyyah* yang berkaitan dengan hukum halal dan haram.

وَإِنَّمَا قَصَدَ بِالذَّمِّ مَنْ خَالَفَ أَهْلَ الْحَقِّ فِيْ أُصُوْلِ التَّوْحِيْدِ، وَفِيْ تَقْدِيْرِ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَفِيْ شُرُوْطِ النُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ، وَفِيْ مُوَالَاةِ الصَّحَابَةِ وَمَا جَرَى مَجْرَى هَذِهِ الْأَبْوَابِ،

Akan tetapi beliau menghendaki dengan pencelaan tersebut untuk orang yang menentang *Ahlul Haq* di dalam permasalahan dasar-dasar Tauhid, di dalam masalah *taqdir* baik dan buruk , di dalam memberikan batasan-batasan/syarat-syarat kenabian dan kerasulan, di dalam masalah bagaimana mencintai para sahabat,

dan hal apa saja yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut di atas.

لِأَنَّ الْمُخْتَلِفِيْنَ فِيْهَا قَدْ كَفَّرَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِخِلَافِ النَّوْعِ الْأَوَّلِ، فَإِنَّهُمْ اِخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنْ غَيْرِ تَكْفِيْرٍ وَلَا تَفْسِيْقٍ لِلْمُخَالِفِ فِيْهِ، فَيُرْجَعُ تَأْوِيْلُ الْحَدِيْثِ فِي افْتِرَاقِ الْأُمَّةِ إِلَى هَذَا النَّوْعِ مِنَ الْإِخْتِلَافِ.

Karena mereka yang berselisih dalam masalah-masalah ini telah saling mengkafirkan satu sama lainnya. Berbeda dengan perselisihan yang terjadi pada golongan pertama. Mereka berbeda pendapat dalam masalah-masalah fiqh tanpa mengkafirkan yang lain dan tanpa menfasiq-kan golongan lain yang berbeda pendapat. Oleh karena itulah interpretasi yang benar adalah disandarkan pada perbedaan-perbedaan pendapat macam ini (perbedaan aqidah, bukan perbedaan furu'iyyah dalam fiqh)

وَقَدْ حَدَثَ فِيْ آخِرِ أَيَّامِ الصَّحَابَةِ خِلَافُ الْقَدَرِيَّةِ مِنْ مَعْبَدٍ اَلْجُهَنِيِّ وَأَتْبَاعِهِ، وَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ اَلْمُتَأَخِّرُوْنَ مِنَ الصَّحَابَةِ كَعَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَجَابِرٍ وَأَنَسٍ وَنَحْوِهِمْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ.

Pada masa akhir era sahabat terjadilah perselisihan, yaitu Qodariyyah yang dicikal bakali oleh Ma'bad al

Juhani dan para pengikutnya, dalam perselisihan ini sejumlah sahabat muta'akhirin berlepas tangan dari golongan tersebut seperti Abdullah bin Umar, Jabir, Anas bin Malik dan lain-lain, *Radliyallahu 'Anhum. Ajma'iin*

ثُمَّ حَدَثَ الْخِلَافُ بَعْدَ ذَلِكَ شَيْئًا شَيْئًا إِلَى أَنْ تَكَامَلَتْ اَلْفِرَقُ الضَّالَّةُ اِثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَالثَّالِثَةُ وَالسَّبْعُوْنَ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَهُمْ اَلْفِرَقُ النَّاجِيَةُ

Setelah itu, bermunculan perbedaan-perbedaan pendapat, dan sedikit demi sedikit hingga sempurnalah perpecahan diantara ummat Islam itu menjadi 72 golongan yang sesat, dan golongan yang ke 73 adalah "Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai kelompok yang selamat.

فَإِنْ قِيْلَ: هَذِهِ الْفِرَقُ مَعْرُوْفَةٌ؟ فَالْجَوَابُ: إِنَّا نَعْرِفُ الْإِفْتِرَاقَ وَأُصُوْلَ الْفِرَقِ، وَأَنَّ كُلَّ طَائِفَةٍ مِنَ الْفِرَقِ اِنْقَسَمَتْ إِلَى فِرَقٍ وَإِنْ لَمْ نُحِطْ بِأَسْمَاءِ تِلْكَ الْفِرَقِ وَمَذَاهِبِهَا.

Jika ditanyakan: "Apakah sekte-sekte itu kesemuanya diketahui dan populer di tengah-tengah kita?" Maka jawabannya :"Kita mengetahui perpecahan dan pokok-pokok sekte-sekte tersebut, dan kita mengetahui setiap kelompok dari sekte-sekte tersebut terbagi lagi dalam

beberapa kelompok, walaupun secara detail kita tidak mengetahui nama dari masing-masing sekte itu sekaligus madzhab yang mereka anut masing-masing.

وَأُصُوْلُ الْفِرَقِ اَلْحَرُوْرِيَّةُ، وَالْقَدَرِيَّةُ، وَالْجَهْمِيَّةُ، وَالْمُرْجِئَةُ، وَالرَّافِضَةُ، وَالْجَبَرِيَّةُ. وَقَدْ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ رَحِمَهُمُ اللهُ تَعَالَى: أُصُوْلُ الْفِرَقِ الضَّالَّةِ هَذِهِ السِّتُّ، وَقَدْ اِنْقَسَمَتْ كُلُّ فِرْقَةٍ مِنْهَا اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ فِرْقَةً فَصَارَتْ إِلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً.

Pokok-pokok sekte tersebut ialah golongan Haruriyah, Qadariyah, Jahmiyah, Murji'ah, Rafidlah dan Jabariyah. Sebagian dari ahli ilmu, *Rahimahumullah Ta'alaa* menegaskan bahwa pokok-pokok sekte yang sesat adalah enam golongan tersebut. Masing-masing dari 6 kelompok terpecah menjadi 12 sekte hingga terhitunglah jumlah menjadi 72 sekte.

قَالَ ابْنُ رُسْلَانَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: قِيْلَ إِنَّ تَفْصِيْلَهَا عِشْرُوْنَ، مِنْهُمْ رَوَافِضُ، وَعِشْرُوْنَ مِنْهُمْ خَوَارِجُ، وَعِشْرُوْنَ قَدَرِيَّةٌ، وَسَبْعَةٌ مُرْجِئَةٌ، وَفِرْقَةٌ نَجَّارِيَّةٌ، وَهُمْ أَكْثَرُ مِنْ عَشْرِ فِرَقٍ

وَلَكِنْ يُعَدُّوْنَ وَاحِدَةً، وَفِرْقَةٌ حَرُوْرِيَّةٌ، وَفِرْقَةٌ جَهْمِيَّةٌ، وَثَلَاثُ فِرَقٍ كَرَّامِيَّةٌ، فَهٰذِهِ اِثْنَتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِرْقَةً.

Imam Ibnu Ruslan *rahimahullaahu Ta'ala* berkata : Sebuah pendapat mengemukakan bahwa secara rinci golongan-golongan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 20 golongan. Diantara mereka termasuk golongan *Rowafid*, 20 sekte golongan *Khowarij*, 20 golongan *Qodariyah*, 7 golongan *Murji'ah* dan satu golongan *Najjariyah*. Masing-masing itupun tersekat-sekat menjadi lebih dari 10 golongan, tetapi perpecahan kelompok-kelompok itu hanya dihitung sebagai satu sekte, dan satu golongan *Haruriyah*, dan satu golongan *Jahmiyah*, dan 3 golongan *Karramiyah*, dari rincian inilah secara keseluruhan terhitung jumlah sekte adalah 72 golongan.

PASAL
MENGENAI TANDA-TANDA KIAMAT

فَصْلٌ
فِي ذِكْرِ أَمَارَاتِ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ

وَهِيَ كَثِيْرَةٌ، مِنْهَا عَدَمُ الْمُسَاعِد وَالْمُعَاون على الدين، وهو قوله صلى الله عليه وسلم:

Tanda – tanda hari kiamat cukup banyak, antara lain : hilangnya tolong menolong dalam agama, sebagaimana sabda Nabi s.a.w.

يَأْتِي عَلَى النّاسِ زَمَانٌ الصّابِرُ عَلَى دِينِهِ كالقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ. رواه الترمذي عن أنس بن مالك رضي الله عنه.

Akan datang suatu masa kepada manusia, di mana orang yang bersabar dalam memegangi agamanya

seperti orang yang menggenggam bara api. [HR. al-Tirmidzi dari Anas bin Malik RA]

وَمِنْهَا:

Tanda kiamat yang lain adalah :

يَكُوْنُ فِي آخِرِ الزمانِ عُبَّادٌ جُهَّالٌ ، وقُرَّاءُ فَسَقَةٌ . رَوَاهُ أَبُوْ نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ وَالحَاكِم فِي الْمُسْتَدْرَك عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّه عَنْه أَيْضًا.

Akan ada di akhir zaman, ahli ibadah yang bodoh, dan banyak penghafal al-Qur'an yang fasik. (Diriwayatkan oleh Abu Nuaim di dalam Kitab Hilyah, al-Hakim di dalam Al-Mustadrak)

وَمِنْهَا {لَايَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِى الْمَسَاجِدِ}. رَوَاهُ الإِمَام أَحْمَد فِي مسنده وأبو داود في سننه عن أنس رضي الله عنه.

Tanda Kiamat lain *: "Hari kiamat tidak akan terjadi sampai manusia saling berbangga-bangga terkait masjid-masjid*. [HR. Imam Ahmad dalam Musnad; dan Abu Dawud dalam Sunan-nya dari Anas bin Malik RA]

وَمِنْـهَا {قَطِيْعَةُ الرَّحِمِ، وَتَخْوِيْنُ الأَمِيْنِ، وَائْتِمَانُ الْخَائِنِ } رَوَاهُ الطَبْرَانِي فِي الأَوْسَطِ عَنْ أَنَسٍ بن مَالِك رَضِي الله عنه أَيْضًا.

Terputusnya silaturrahim; pengkhianatan orang yang dapat dipercaya; dan dipercayanya orang yang berkhianat. [HR. al-Thabarani dari Anas bin Malik RA]

وَمِنْـهَا { اِنْتِفَاخُ الأَهِلَّةِ وَأَنْ يُرَى الْهِلاَلُ قَبَلاً بِفَتْحَتَيْنِ ايْ سِلْعَةً مَا يُطَّلَعُ فَيُقَالُ لِلَّيْلَتَيْنِ. }. رواه الطبراني عن ابن مسعود رضي الله عنه.

Di antara (tanda-tanda) dekatnya hari kiamat adalah *mengembangnya atau naiknya bulan dan bulan tsabit dilihat pada suatu waktu dan tidak terlihat (pada waktu yang lain). Dikatakan: “selama dua malam”.*

ومنها { يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ الأَوَّلُ الأَوَّلُ، وَتَبْقَى حُثَالَةٌ كَحُثَالَةِ الشَّعِيْرِ اَوِ التَّمْرِ }. رواه الإمام أحمد والبخاري.

Artinya : *Orang-orang shaleh dari generasi awal akan meninggal dunia, dan yang tersisa hanya orang-*

orang berperangai buruk, mirip tersisanya buah kurma yang disortir. (HR. Bhuhari, Ahmad)

ومنها { لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُوْنَ الزُّهْدُ رِوَايَةً وَالْوَرَعُ تَصَنُّعًا}. رواه أبو نعيم في الحلية.

Hari kiamat tidak akan terjadi sampai zuhud hanya menjadi informasi; dan sikap wira'i hanya dibuat-buat. [HR. Abu Nu’aim dalam al-Hulyah]

ومنها { أَنْ يَكُوْنَ الْوَلَدُ غَيْظًا، وَ الْمَطَرُ قَيْظًا، وَ تَفِيْضُ اللِّئَامُ فَيْضًا }. رواه الطبراني عن ابن مسعود رضي الله عنه.

“Anak menjadi sebab kemarahan; hujan menjadi sebab panas; dan para pencela menjadi menyebar-luas”. [HR. al-Thabarani dari Ibnu Mas’ud RA]

ومنها { لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسُوْدَ كُلُّ قَبِيْلَةٍ مُنَافِقُوْهَا، وَكَانَ زَعِيْمُ الْقَوْمِ ارْذَلُهُمْ، وَسَادَ الْقَبِيْلَةَ فَاسِقُوْهُمْ }. رواه الطبراني عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، والترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه.

Hari kiamat tidak akan terjadi sampai setiap kabilah dipimpin oleh orang-orang munafiqnya; pemimpin suatu kaum adalah orang-orang yang terburuk di kalangan mereka; dan yang memimpin suatu kabilah adalah orang-orang fasik di kalangan mereka. [HR. al-Thabarani dari Abdullah bin Mas'ud; al-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA]

ومنها { اَنْ تُزَخْرَفَ الْمَحَارِبُ وَتُخْرِبَ الْقُلُوْبُ.} رواه الطبراني عن ابن مسعود رضي الله عنه.

Tanda- tanda kiamat yang lain adalah ketika sudah banyak mihrab yang dihias dan banyak hati yang rusak.

ومنها { فُشُوُّ التِّجَارَةِ حَتَّى تَعِيْنَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ، وَقَطْعُ الأَرْحَامِ، وَفُشُوُّ الْقَلَمِ، وَظُهُوْرُ الشَّهَادَاتِ بِالزُّوْرِ }. رواه الإمام أحمد والبخاري عن ابن مسعود رضي الله عنه وفشو التجارة كناية عن كثرة الكتبة وقبة العلماء، يعني يكتفون بتعلم الخط ليخالطوا الحكام.

Merebaknya dunia perdagangan, sampai-sampai seorang istri membantu suaminya untuk berdagang; terputusnya silaturrahim; tersebarnya dunia tulis-menulis (teknologi informasi?); maraknya persaksian-

persaksian palsu. [HR. Imam Ahmad dan al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud RA]
Yang dimaksud merebaknya perdagangan adalah *kinayah* (perumpamaan) akan banyaknya tulisan-tulisan, namun minim ulama'. Maksudnya: Masyarakat mencukupkan diri dengan mempelajari tulisan-tulisan, tanpa bergaul dengan orang-orang yang ahli hukum.

ومنها { اَنْ يُتَّخَذَ الاَمَانَةُ مَغْنَمًا وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَيُتَعَلَّمُ الْعِلْمُ لِغَيْرِ دِيْنٍ. }. رواه الترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه

Amanat dijadikan sebagai barang jarahan; zakat dijadikan sebagai ganti rugi; dan ilmu dipelajari untuk tujuan selain agama. [HR. al-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA]

ومنها {إذَا أطاعَ الرجُلُ امْرَاَتَهُ وَعَقَّ أُمَّهُ، وَأدْنَ صَديْقَهُ وَ أَقصى أَبَاهُ، وارْتَفَعَتْ الأَصْوَاتُ في المسَاجِدِ} رواه الترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه أيضا.

Jika seorang suami patuh pada istrinya dan mendurhakai ibunya; dia dekat kepada temannya, namun jauh dari ayahnya; dan suara-suara menggema di masjid-masjid. [HR. al-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA]

ومنها {إذاَ ظَهَرَتْ القَيْنَاتُ وَالمَعَازِفُ، وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ ، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الأُمّةِ أَوّلَهَا} رواه الترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه أيضا.

Ketika marak para penyanyi dan alat musik; diminumnya (dikonsumsinya) khamr-khamr; generasi akhir umat (Islam) ini melaknati generasi awalnya. [HR. al-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA]

ومنها {إِنَّ أَيَّامَ الدَّجَّالِ سِنِيْنَ خَدَاعَةِ، يُكَذَّبُ فِيْهَا الصَّادِقُ، وَيُصَدَّقُ فِيْهَا الْكَاذِبُ، وَيُخَوَّنُ فِيْهَا الأَمِيْنُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيْهَا الْخَائِنُ. وَيَتَكَلَّمُ فِيْهَا الرُّوَيْبِضَةْ. قِيْلَ: وَمَا الرُّوَيْبَضَةُ؟ قَالَ: الرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ }. رواه الإما أحمد والبزار عن أنس بن مالك رضي الله عنه.

"Sesungguhnya akan datang kepada manusia tahun-tahun penipuan, di dalamnya orang yang berdusta dipercaya sedang orang yang jujur didustakan, orang yang berkhianat diberi amanah, sedang orang yang amanah dikhianati, dan di dalamnya juga terdapat al-ruwaibidhah." Ditanya, "Apa itu al-ruwaibidhah wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Yaitu orang bodoh yang berbicara (memberi fatwa) dalam urusan manusia" [HR. Ahmad dan Bazzar dari Anas bin Malik]

ومنها { لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا أُمُوْرًا عِظَامًا لَمْ تُحَدِّثُوْا بِهَا أَنْفُسَكُمْ، يَتَفَاقَمُ شَأْنُهَا فِي اَنْفُسِكُمْ، وَتَسْأَلُوْنَ هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا، وَحَتَّى تَرَوْا الْجِبَالَ تَزُوْلَ عَنْ أَمَاكِنِهَا } رواه الإمام أحمد والطبراني عن سمرة بن جندب رضي الله عنه.

Tanda-tanda kiamat yang lain adalah : "*Hari kiamat tidak akan datang sampai kalianmenyaksikan peristiwa-peristiwa besar yang sebelumnya tidak pernah kalian perbincangkan, namun pertiwa tersebut semakin mengusik kalian sehingga membuat kalian bertanya, "apakah nabi pernah menjelaskan permasalahan tersebut?" bahkan kalian juga akan melihat gunung-gunung begeser dari tempatnya. [HR. Imam Ahmad dan al-Thabarani dari Samurah bin Jundub RA]*

وِمنْهَا {إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُوْ السَّاعَةَ}. رواه البخاري عن أبي هريرة رضي الله عنه.

"Ketika sebuah urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggu dan nantikanlah hari

Qiamat (kehancurannya)". (HR. Al Bukhari dari Abu Hurairah RA)

ومِنْهَا {لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى الْقَبْرِ، فَيَتَمَرَّغَ عَلَيْهِ وَيَقُولَ: يَالَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هذَا الْقَبْرِ} رواه مسلم عن أبي هريرة أيضا.

"Dunia tidak akan sirna sehingga ada seorang yang melintasi kuburan, lantas ia berguling-guling, dan ia pun berkata dengan penuh harap ; seandainya aku menjadi penghuni kuburan itu". (HR. Bukhari dan Abu Hurairah RA)

ومِنْهَا { لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَسَافُدَ النَّاسُ تَفَاسُدَ الْبَهَائِمِ فِي الطُّرُقِ } رواه الطبراني عن ابن عمر رضي الله عنهما.

"Tidaklah akan terjadi hari Qiamat sehingga manusia melakukan perzinaan secara fulgar, sebagaimana kawinnya binatang-binatang di tengah jalan". (HR. Al – Tabrani dari Ibnu Umar RA).

وِمِنْهَا { لاَ تَفْنَى هَذِهِ الأُمَّةُ حَتَّى يَقُوْمَ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ فَيَفْتَرِشَهَا فِي الطَّرِيْقِ، فَيَكُوْنُ خِيَارُهُمْ يَوْمَئِذٍ مَنْ يَقُوْلُ: لَوْ وَارَيْنَا وَرَاءَ هَذَا الْحَائِطِ } رواه أبو يعلى عن أبي هريرة.

"Tidaklah umat ini sirna sehingga disaksikan seorang laki-laki datang menjumpai seorang wanita, lantas mereka melakukan perzinaan ditengah jalan. Orang yang terbaik pada kondisi zaman yang sudah sedemikian parah kerusakannya adalah ia yang berkata : Seandainya saja kita dapat menyembunyikan diri /menyingkir sedikit dibalik tembok, niscaya kita tidak menyaksika adegan panas itu". (HR. Abu Ya'la dari Abi Hurairah RA)

وِمِنْهَا { اَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُوْجَدَ الْمَرْأَةُ نَهَارًا تُنْكَحُ اي تُجَامَعُ وَسَطَ الطَّرِيْقِ، لاَ يُنْكِرُ ذَلِكَ أَحَدٌ، فَيَكُوْنُ أَمْثَلُهُمْ يَوْمَئِذٍ اَلَّذِيْ يَقُوْلُ: لَوْ نَحَّيْتَهَا عَنِ الطَّرِيْقِ قَلِيْلاً، فَذَلِكَ فِيْهِمْ مِثْلُ أَبِيْ بَكْرٍ وَ عُمَرَ فِيْكُمْ } رواه الحاكم أبو عبد الله عن أبي هريرة رضي الله عنه.

"Tidaklah hari Qiamat itu akan terjadi sehingga dijumpai seorang wanita yang melakukan perzinaan / hubungan seksual disiang bolong di tengah jalan, sementara itu tidak seorangpun mengingkarinya, keberadaan orang yang hidup pada masa itu dan mau berkata : "Hendaklah

menyingkir sedikit saja dari tengah jalan". Maka ia yang berkata demikian, dialah orang yang berpredikat sama seperti Abu Bakar dan Umar RA diantara kalian semua". (HR. Al – Hakim Abu Abdillah dari Abu Hurairah RA)

ومِنْهَا ما روى الطبراني عن أبي أمامة رضي الله عنه { وَحَتَّى تَمُرَّ الْمَرْأَةُ عَلَى الْقَوْمِ، فَيَقُوْمُ أَحَدُهُمْ فَيَرْفَعُ بِذَيْلِهَا كَمَا يَرْفَعُ ذَنْبَ النَّعْجَةِ، فَيَقُوْلُ بَعْضُهُمْ: أَلاَ وَارَيْتَهَا وَرَاءَ الْحَائِطِ، فَهُوَ يَوْمَئِذٍ فِيْهِمْ مِثْلُ أَبِيْ بَكْرٍ وَ عُمَرَ فِيْكُمْ }.

Pada sebuah hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Al – Tabrani dari Abi Umamah beliau menyebutkan :
"Dan sehingga ditemukan seorang wanita yang lewat ditengah-tengah kaum, kemudian salah seorang diantara mereka berdiri lantas menyingkap rok yang dikenakan wanita tersebut seperti mengangkatnya ekor sapi pedet, kemudian sebagian kaum itu berujar : Seyogyanyalah ia sedikit menyingkir bersama wanita itu dan bersembunyi di belakang tembok. Pada era rusaknya zaman yang sudah sedemikian parah ia yang berani mengatakan hal itu adalah memiliki derajat yang menyamai Sayyidina Abu Bakar dan Umar RA, diantara kalian semua".

ومِنْهَا { لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَتَنَاكَرَ الْقُلُوْبُ وَتَخْتَلِفَ الأَقَاوِيْلُ وَيَخْتَلِفَ الأَخَوَانِ مِنَ الأَبِ وَالأُمِّ فِي الدِّيْنِ } رواه الديلمي عن حذيفة رضي الله عنه

"Tidaklah akan terjadi hari Qiamat itu sehingga terjadi perpecahan dan nurani yang saling mengingkari, pendapat yang selalu bertentangan dan bertolak belakang, terpisahnya persaudaraan dari jalur ayah dan ibu di dalam masalah agama". (HR. Al Dailami dari sahabat Hudaifah RA)

ومِنْهَا { لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ قَنَاطِرَ، فَلاَ يُسْجَدُ لله فِيْهَا، وَحَتَّى يَبْعَثَ الْغُلاَمُ الشَّيْخَ بَرِيْدًا بَيْنَ الأَفْقَيْنِ، وَحَتَّى يَبْلُغَ التَّاجِرُ بَيْنَ الأَفْقَيْنِ فَلاَ يَجِدُ رِبْحًا } رواه الطبراني عن ابن مسعود رضي الله عنه.

"Tidaklah hari Qiamat itu akan tiba sehingga masjid-masjid berubah fungsinya menjadi perkantoran, karena itu masjid tidak lagi digunakan sebagai tempat bersujud kepada Allah Swt, sehingga anak kecil mengutus tukang pos untuk menyampaikan pesannya kepada orang tua yang ada di desa sebelah, sehingga seorang pedagang sampai melalang buana diantara dua kota sehingga ia tak mendapatkan keuntungan". (HR. Tabrani dari Ibnu Mas'ud RA)

وهو كناية عن عدم الرغبة في الصلاة، وعدم توقير الصغير الكبيرَ، وعدم البركة في التجارة لغلبة الكذب والغش على التجار.

Hadits di atas mengandung arti kinayah (kiasan) yang menggambarkan tentang tidak lagi ada orang yang menyukai dan punya perhatian pada sholatnya, anak kecil tidak lagi mau memuliakan orang tuanya, dan tidak adanya keberkahan dalam perdagangan karena kentalnya kebohongan dan ketidakjujuran para pedagang".

ومِنْهَا { يَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ هِمَّتُهُمْ بُطُوْنُهُمْ، وَشَرَفُهُمْ مَتَاعُهُمْ، وَقِبْلَتُهُمْ نِسَاؤُهُمْ، وَدِيْنُهُمْ دَرَاهِمُهُمْ وَدَنَانِيْرُهُمْ، أُوْلَئِكَ شَرُّ الْخَلِيْقِ، وَلاَ خَلاَقَ لَهُمْ عِنْدَ اللهِ }.

"Akan datang suatu zaman dimana Himmah / perhatian manusia pada saat itu tertuju pada perut-perut mereka adalah isteri dan wanita-wanita diantara mereka. Agama mereka adalah uang. Merekalah seburuk-buruk ciptaan Allah dan tidaklah ada bagian dan tempat mereka di sisi Allah S". (*Hadits ini diriwayatkan oleh al-Silmi; al-Dailami; dan al-Muttaqi al-Hindi dalam Kanz al-'Ummal-penterjemah*).

وِمِنْـهَا { اَ تَذْهَبُ الأَيَّامُ وَاللَّيَالِيُّ حَتَّى يَخْلُقَ الْقُرْأَنُ فِي صُدُوْرِ اَقْوامٍ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ كَمَا يُخْلَقُ الثِّيَابُ، وَيَكُوْنَ مَا سِوَاهُ أَعْجَبَ لَهُمْ، وَيَكُوْنَ أَمْرُهُمْ طَمْعًا كُلَّهُ، لاَ يُخَالِطُهُ خَوْفٌ اِنْ قَصَّرَ فِي حَقِّ اللهِ تَعَالَى، مَنَّتْهُ نَفْسُهُ الأَمَانِيَّ، وَاِنْ يُجَاوِزَ إِلَى مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ. قَالَ: اَرْجُوْ اَنْ يَتَجَاوَزَ الله عَنِّيْ }.

"Hari demi hari malam demi malam berlangsung sehingga Al-Qur'an menjadi rusak dan sirna dari dada-dada masyarakat umat ini sebagaimana rusaknya baju, dan apapun selain Al-Qur'an menjadi lebih menakjubkan bagi mereka. perkara atau persoalan yang mereka hadapi adalah tinggal angan-angan saja, tidaklah kecemasan itu meliputi angan-angannya sekalipun ia mengesampingkan dan sembrono dalam menjaga Haqqullah. Hatinya senantiasa diiming-imingi oleh berbagai keinginan penuh lamunan. Bila ia melanggar apa yang menjadi larangan Allah, maka dengan entengnya ia berkata : "Aku berharap Tuhan mengampuniku"

وِمِنْهَا {يَدْرُسُ الإِسْلاَمُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبَ. حَتَّى لاَيُدْرِي مَاصِيَامٌ وَلاَ صلاةٌ وَلاَ نُسُكٌ. وَلاَ صَدَقَةٌ. وَيَبْقَى طَوَائِف مِنَ النَّاسِ، الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ الكبيرة. وَ

يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هذِهِ الْكَلِمَةِ: لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ. فَنَحْنُ نَقُولُهَا} رواه ابن ماجه عن حذيفة بن اليمان رضي الله عنه.

"Islam rusak seperti rusaknya hiasan batik baju, pada saat itulah orang tidak lagi mengenal apa itu puasa, apa itu sholat, ibadah haji dan apa itu shodaqoh, yang tersisa hanyalah segolongan generasi manusia-manusia tua renta yang berkata : Kami mendapati orang tua / nenek moyang kami menetapi kalimat لااله الا الله maka kamipun mengucapkannya".

ومِنْهَا { اَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالُ فِي الأَرْضِ لا إِلهَ إِلاَّ الله }

"Tidaklah datang hari Qiamat sehingga lafadz-lafadz لا اله الا الله tidak lagi dijumpai / didzikirkan di muka bumi ini.

ومِنْهَا { لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالْبُخْلُ، وَيُخَوَّنَ الأَمِيْنُ وَيُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ، وَتَهْلِكَ الْوَعُوْلُ وَتَظْهَرَ التَّحُوْتُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا التَّحُوْتُ وَالْوَعُوْلُ؟، قَالَ: اَلْوَعُوْلُ وُجُوْهُ النَّاسِ وَأَشْرَفُهُمْ، وَالتَّحُوْتُ الَّذِيْن

كَانُوْا تَحْتَ اَقْدَامِ النَّاسِ }. رواه الطبراني عن أبي هريرة رضي الله عنه.

“Tidaklah akan terjadi hari Qiamat itu, sehingga perbuatan keji dan kebakhilan tampak jelas merajalela, orang yang dapat dipercaya dianggap menyimpang dan justeru orang yang menyimpang dipercaya dan diberi kepercayaan. Orang-orang yang mulia berangsur-angsur tiada dan yang tersisa hanyalah orang-orang yang rendahan !. para sahabat bertanya Wahai Rasulullah "apa makna Al-Tahutu Wa Al-Wa'ulu” ? Rasulullah menjawab : Al – Wa'ulu adalah para pemimpin dan semulia-mulianya manusia, sedangkan Al – Tahutu adalah mereka yang posisinya rendah dihadapan manusia”. (HR. Al Tabrani dari Abu Hurairah RA)

ومِنْهَا { لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ سَبْعُوْنَ كَذَّابًا، قُلْتُ: وَمَا اَيَتُهُمْ؟ قَالَ: يَأْتُوْنَكُمْ بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُوْنُوْا عَلَيْهَا، يُغَيِّرُوْنَ بِهَا سُنَّتَكُمْ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمْ فَاجْتَنِبُوْهُمْ }. رواه البخاري عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنها.

“Tidaklah akan terjadi hari Qiamat itu, sehingga keluarnya 70 pembohong. Seorang sahabat nabi berkata : Bagaimana tanda-tanda mereka itu wahai Rasulullah ? Beliau menjawab mereka semua datang kepada kalian dengan membawa “sunnah” akan tetapi mereka tidak

melakukannya. Jika kalian semua telah menyaksikan mereka, maka jauhilah mereka "! (HR. Al Bukhari dari sahabat 'Amr Bin al-Asy RA)

ومِنْهَا { إِذَا ظَهَرَ الْقَوْلُ، وَخُزِنَ الْعَمَلُ، وَائْتَلَفَتِ الأَلْسُنُ، وَاخْتَلَفَتِ الْقُلُوْبُ، وَقَطَعَ كُلُّ ذِيْ رَحْمٍ رَحِمَهُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ لَعَنَهُمُ اللهُ وَأَصَمَّهُمْ وَاَعْمَى اَبْصَارَهُمْ }. رواه الإمام أحمد وعبد بن حميد عن سلمان الفارسي رضي الله عنه.

"Termasuk 'min asrati al sa-ah' adalah maraknya komentar namun jauh dari implementasi, lisan-lisan mereka membuat satu kesepakatan tetapi hati-hati mereka berselisih, setiap yang memiliki ikatan persaudaraan berusaha untuk di cerai beraikan, ketika kondisinya telah sedemikian, maka Allah menurunkan laknatnya kepada manusia, Allah menulikan telinga-telinga mereka dan membutakan penghianatan mereka". (HR. Al–Imam Ahmad dan 'Abdun bin Humaid dari sahabat Salma Al-Farisi RA)

ومِنْهَا { إِذَا النَّاسُ اَظْهَرُوا الْعِلْمَ، وَضَيَّعُوْا الْعَمَلَ، وَتَحَابُّوْا بِالأَلْسُنِ، وَتَبَاغَضُوْا بِالْقُلُوْبِ، وَتَقَاطَعُوْا فِي الأَرْحَامِ، لَعَنَهُمُ اللهُ عِنْدَ ذلِكَ، فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى اَبْصَارَهُمْ }. رواه ابن أبي الدنيا عن الحسن رضي الله عنه

"Ketika manusia telah hanya menampakkan kemampuan intelektualitas mereka dan mengabaikan untuk mengamalkannya. Suara mereka mengikrarkan cinta dan kasih sayang, tetapi hati-hati mereka mengobarkan permusuhan dan pemutusan tali persaudaraan. Pada saat itulah Allah menimpakan laknat kepada mereka, mentulikan mereka dan membutakan mata hati dan penglihatan mereka". (HR. Ibnu Abi Al – Dunya dari Al – Hasan RA)

قَالَ البَيْهَقِي وَغَيْرهم رحمهم الله تعالى: الأَمَارَاتُ مِنْهَا صِغَار، وَقَدْ مَضَى أَكْثَرهَا. وَمِنْهَا كِبَار سَتَأْتِي. وَلْنَخْتِم الأَحَادِيْث المَذْكُوْرَات بِمَا رَوَاه مُسْلم فِي صَحِيْحِه

"Imam al – Baihaqi dan ulama yang lain berkata : "Tanda-tanda akan datangnya hari Qiamat sebagaimana disebutkan dimuka kesemuanya adalah merupakan tanda-tanda yang kecil, sebagian besar daripadanya telah terjadi dan berlalu". Dan akan saya tuturkan tanda-tandanya yang agung. Untuk itulah saya (penulis, pen) mengakhiri hadits yang telah disebutkan dimuka, dengan sebuah riwayat Imam Muslim di dalam kitab shohih-nya.

عن حذيفة بن أسيد الغفاري رضي الله عنه قال: {اطّلَعَ النّبِيّ صلى الله عليه وسلم عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ. فَقَالَ: "مَا

تَذَاكَرُونَ؟"، قَالُوا: نَذْكُرُ السّاعَةَ. قَالَ: "إِنّهَا لَنْ تَقُومَ حَتّىَ تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ". فَذَكَرَ الدّخَانَ، وَالدّجّالَ، وَالدّابّةَ، وَطُلُوعَ الشّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُولَ عِيسَىَ ابْنِ مَرْيَمَ صلى الله عليه وسلم، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَثَلاَثَةَ خُسُوفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ. وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النّاسَ إِلَىَ مَحْشَرِهِمْ}.

Dari Huzaifah bin Asid Al-Ghifary r.a berkata : "Suatu ketika nabi Muhammad Saw muncul ditengah-tengah kita, pada saat itu kita sedang berdialog, lantas Rasulullah menyapa : "Apa yang kalian perbincangkan ? Para sahabat berkata ; kami membicarakan tentang hari Qiamat ! Nabi bersabda Hari Qiamat itu tidak akan segera tiba sehingga kalian semua sebelumnya menyaksikan sepuluh tanda-tandanya yakni : 1) Terjadinya mendung, 2) Keluarnya Dajjal, 3) munculnya hayawan melata yang berkeliaran, 4) Munculnya matahari dari Barat, 5) Turunnya nabi Isa bin Maryam AS, 6) Munculnya Ya'juz Ma'juz dan terjadinya tiga gempa bumi secara bersamaan, 7) Gempa dibagian timur, 8) Amblesnya bumi dibagian barat, 9) Tanah longsor di Jazirah Arab, 10) Sebagai akhir dari peristiwa-peristiwa itu keluarlah asap dari tanah Yaman untuk menggiring manusia menuju tempat berkumpul".

أَمَا الدُخَان فَقَدْ ذَكَرَ العَلاَمة الخَازِن فِي تَفْسِيْرِه فَقَالَ: قَالَ حُذَيْفَة رضي الله عنه يَا رَسُوْل الله مَا الخَان؟ فَتَلاَ هَذِهِ الآيَة: { يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ}، يَمْلأُ مَا بَيْنَ المَشْرِق وَالمَغْرِب، يمكث أَرْبَعِيْن يَوْما وَلَيْلَة. أَمَا المُؤْمِن فَيُصِيْبَه مِنْه كَهَيْئَة الزكام، وأما الكَافِر فَهُوَ كَالسَّكْرَان، يخرج من منخريه وأذنيه ودبره.

Berkaitan dengan terjadinya mendung Al-'Allamah al – Khozin di dalam kitab Tafsirnya beliau mengisahkan; sahabat Hudlaifah RA bertanya : Ya Rasulullah Apakah gerangan mendung itu ? lantas Rasulullah membacakan sebuah ayat :

يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُبِيْنٍ

Mendung menyelimuti seluruh belantara bumi bagian timur maupun barat selama 40 hari 40 malam, pada saat itu, orang yang beriman sepertinya tertimpa influenza sedangkan orang-orang kafir ibarat orang yang mabuk. Asap keluar dari hidungnya dari kedua telinganya hingga duburnyapun mengepulkan asap.

وَأَمَّا الدَّجَّال فَفِي صحيح مسلم عن هِشَام بن عُرْوَة رضي الله عنه قال: {مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَىَ قِيَامِ السّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدّجّال}، أكبر فتنة.

Adapun keterangan tentang Dajjal, maka dalam kitab shahih muslim kita dapati sebuah Riwayat Hadits. Dari sahabat Hisyam bin 'Urwah R.A. dia berkata : Saya mendengar Rasululloh SAW bersabda : "Sejak diciptakannya Nabi Adam AS. hingga terjadinya hari qiyamat tidaklah ditemukan makhluk yang besar menfitnahnya ketimbang Dajjal".

وَفِي صَحِيْحِ البُخَارِي عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم ذكر الدَّجَّال، فَقَال: {أَنَّهُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَىَ، كَأَنّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَة}. وَفِيْهِمَا عَن أَنَسٍ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم: {مَا مِنْ نَبِيّ إِلاّ وَقَدْ أَنْذَرَ أُمّتَهُ الأَعْوَرَ الْكَذّاب. أَلاَ إِنّهُ أَعْوَرُ، وَإِنّ رَبّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ. مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنِيْهِ كافر}.

Didalam kitab Shohih Bukhori Muslim juga diriwayatkan sebuah hadits : Dari sahabat Anas R.A. ia berkata : Rasululloh SAW bersabda : "Tidaklah luput setiap seorang Nabi senantiasa memperingatkan umatnya

untuk berhati-hati / antisipatif terhadap makhluk yang kece matanya dan banyak bohongnya. Ingatlah bahwa Dajjal itu buta sebelah (kece) dan sesungguhnya Tuhan kalian semua bukanlah Dzat yang buta; Diantara kedua belah matanya tertulis lafadz kafir".

وَرَوَى البَغَوِي رحمه الله تعالى بسنده عَنْ أَسْمَاءِ بِنْتِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّةِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي فَذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنَّ مِنْ أَشَدِّ فِتْنَتِهِ أَنَّهُ يَأْتِي الْأَعْرَابِيَّ فَيَقُولُ: أَرَأَيْتَ إِنْ أَحْيَيْتَ إِبِلَكَ، أَلَسْتَ تَعْلَمُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، قَالَ: فَتَمَثَّلَ لَهُ الشَّيَاطِينُ نَحْوَ إِبِلِهِ كَأَحْسَنِ مَا تَكُونُ ضُرُوعًا، وَأَعْظَمِهِ أَسْنِمَةً، وَيَأْتِي الرَّجُلَ وَقَدْ مَاتَ أَبُوهُ، وَمَاتَ أَخُوهُ، فَيَقُولُ: أَرَأَيْتَ إِنْ أَحْيَيْتُ لَكَ أَبَاكَ وَأَخَاكَ، أَلَسْتَ تَعْلَمُ أَنِّي رَبِّكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَتَمَثَّلُ لَهُ الشَّيَاطِينُ نَحْوَ أَبِيهِ وَأَخِيهِ

Imam Al – Baghowi R.A mengisahkan sebuah riwayatnya : Dari Asma binti Yazid al-Anshoriyah R.A. Sesungguhnya fitnah yang paling besar muncul dari Dajjal adalah : Suatu ketika Dajjal datang menghadap seorang 'Aroby, kemudian ia berkata : Tidaklah anda tahu bahwa aku adalah Tuhanmu ? orang Arabi itupun berkata : Iya. Kemudian syaitan merubah wujudnya sama persis

seperti keberadaan onta milik A'rabi baik susunya, maupun besarnya punuk atau punggungnya, kemudian Dajjal mencoba untuk mendatangi seorang A'rabi yang lain, dimana saudara dari ayahnya telah meninggalkan keduanya, lantas Dajjal berkata : Kusampaikan berita kepadamu, jika aku dapat menghidupkan saudaramu dan ayahmu, tidakkah engkau yakin bahwa aku adalah Tuhanmu ? Maka orang itupun berkata, Iyaa…Syaitanpun kemudian menjelmakan dirinya sama persis seperti saudara dan orang tua seorang Arabi tersebut"

وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رضي الله عنه قال: {مَا سَأَلَ أَحَدٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الدَّجَّالِ مَا سَأَلْتُهُ، وَإِنَّهُ قَالَ لِي: مَا يَضُرُّكَ؟ قُلْتُ إِنَّهُمْ يَقُولُونَ: إِنَّ مَعَهُ جَبَلَ خُبْزٍ وَنَهَرَ مَاءٍ. قَالَ هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ ذَلِك}.

Dari sahabat Mughiroh bin Syu'bah R.A. ia berkata : Tidak seorangpun pernah mengajukan sebuah pertanyaan seperti yang saya tanyakan kepada Rasululloh SAW tentang Dajjal. Dan sesungguhnya Rasululloh berkata kepadaku: "Tidakkah mungkin Dajjal dapat memperdayakanmu", aku berkata : Manusia mengatakan bahwa Dajjal itu memiliki segunung roti dan air sepanjang sungai. Rasul menimpali "Dajjal itu sangat sepele menurut pandangan Alloh atas semuanya itu".

وَرَوَى الترمذي عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه قال: حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم: {الدّجّالُ يخرُجُ بِأَرْضٍ المَشْرِقِ، يُقَالُ لهَا خُراسَانَ، يتْبَعُهُ أَقْوَامٌ كأَنّ وُجُوهَهُمْ المَجَانّ المُطْرَقةُ}.

Diriwayatkan dari Imam Al – Turmudzi R.A. daro Abu Bakar As-Shidiq Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Suatu waktu Rasululloh SAW berceritakepdakita tentang Dajjal, bahwa dia keluar dari bumi kulon (sebelah barat) tepatnya muncul dari tanah Khurasan. Dia diikuti oleh sejumlah kaumnya, seolah-olah wajah mereka seperti topeng kepala dari besi yang dipukuli dengan palu".

وعن أنس رضي الله عنه قال: قالَ رَسُولَ اللّهِ صلى الله عليه وسلم: {يَتْبَعُ الدّجّالَ، مِنْ يَهُودِ أَصْبَهَانَ، سَبْعُونَ أَلفاً، عَلَيْهِمُ الطّيَالِسَةُ}.

Dari sahabat Anas R.A Ia berkata: Rasululloh SAW bersabda : "Kelompok Yahudi yang mengikuti Dajjal adalah berasal dari tanah Asbihan, jumlah mereka mencapai 70.000, mereka semua memakai jubah".

قَالَ الإِمَام النَوَوِي رحمه الله تعالى: قَالَ القَاضِي عِيَاض: هَذِهِ الأَحَادِيْث الَّتِي وَرَدَتْ فِي قِصَّة الدَّجَّال حُجَّة لِمَذْهَبِ أَهْلِ الحَقّ فِي صِحَّة وُجُوْدِهِ، وَأَنَّهُ شَخْص بِعَيْنِهِ ابْتَلى اللّٰهُ به عِبادَه، وأَقْدَره على أشياءَ مِن مَقدوراتِ اللّٰهِ تعالَى؛ مِن إحياءِ المَيِّتِ الَّذي يَقتُلُه ،

Imam Al – Nawawi dan Al – Qodli 'Iyad R.A berkata : "Hadits-hadits yang datang dan mengisahkan tentang Dajjal adalah hujjah / argumentasi bagi madzhabu al-Haqqi didalam keshahihan wujudnya Dajjal. Ia adalah sosok yang diciptakan oleh Allah sebagai pencoba bagi hamba-hambanya, Allah juga memberikan kemampuan kepada Dajjal untuk melakukan apa saja dari sebagian kekuasaan Tuhan seperti : dia dapat menghidupkan makhluk yang mati. Karena ia sengaja membunuhnya sendiri.

ومِن ظُهورِ زَهرةِ الدُّنيا والخِصْبِ معه، وجَنَّتِه ونارِه، واتِّباعِ كُنوزِ الأرضِ له، وأمْرِه السَّماءَ أنْ تُمطِرَ فتُمطِرَ، والأرضَ أنْ تُنبِتَ فتُنبِتَ

Ia mampu menciptakan dan menampakkan keindahan dunia, kesuburan buminya, surga dan nerakanya, dan gudang-gudang logistiknya, ketika ia memerintahkan

langit untuk menurunkan hujan, maka terjadilah hujan, demikian juga ketika ia memerintahkan kepada bumi untuk menumbuhkan tanaman, maka bumipun menumbuhkannya.

فيَقَعُ كلُّ ذلك بقُدرةِ اللهِ تعالَى ومَشيئتِه ،

Semua kemampuan Dajjal itu terjadi atas qudrat dan iradah Allah sebagai salah satu bentuk fitnah Allah kepada hambanya.

ثم يعجزه الله تعالى بَعْدَ ذَلِكَ، فَلاَ يقدر عَلىَ قتل ذلك الرجل وَلاَ غيره، ويبطل أمره، ويَقتُلُه نَبيُّ اللهِ عِيسى ابنُ مَريمَ عليه السَّلامُ

Lalu setelah peristiwa besar Dajjal itu terjadi, lantas Allah mencabut segala kemampuan yang dimiliki oleh Dajjal, sehingga ia tidak lagi dapat mematikan seorangpun juga makhluk yang lainnya, dengan ini pula batallah seluruh perkara dan aktivitas Dajjal. Kemudian Allah mengutus kembali Nabi Isa bin Maryam A.S untuk membunuh Dajjal

ويثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت، هذا مذهب أهل السنة وجميع المحدثين والفقهاء، خلافاً لمن أنكره وأبطل أمره من الخوارِج والجهمية وبعض المعتزلة.

Sejak itulah Allah kembali mengukuhkan eksistensi orang-orang yang beriman dengan ikatan "Al-Qouli Al-Tsabit" inilah keabsahan informasi tentang wujudnya Dajjal yang dipegangi oleh Ahli al-Sunnah, seluruh Muhaditsiin dan para ahli fiqh (fuqoha') hal ini berbeda dengan pandangan para pengingkar peristiwa besar ini termasuk di dalamnya adalah kelompok / sekte Khawarij, Jahmiah dan sebagian pengikut Mu'tazilah.

وأما الدابة فقد ذكر العلامة الخازن في تفسيره بإسناد الثعلبي عن حذيفة بن اليمان رضي الله عنه،

Selanjutnya berkaitan dengan peristiwa munculnya "Al-Daabah" hayawan melata dari bumi, Imam Al-'Alamah Al-Khozin di dalam kitab tafsirnya melalui transmisi periwayatan sanat Al-Tsa'laby dari Hudzaifah bin Al – Yaman RA menyebutkan :

ذَكَرَ رسول الله صلى الله عليه وسلم الدَّابَة، قُلْتُ يا رسول الله، مِنْ أَيْنَ تَخْرُجُ ؟ مِنْ أَعْظَمِ الْمَسَاجِدِ حُرْمَةً عَلَى اللَّهِ

Suatu ketika rasulullah Saw. menuturkan munculnya Al – Daabah Hayawan melata, saya berkata : “Wahai Rasulullah, darimana keluarnya Daabah itu ? Rasul menjawab : “Dia muncul dan keluar dari beberapa masjid kemuliaan Allah Taala.

فَبَيْنَمَا عيسى يَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَمَعَهُ الْمُسْلِمُونَ , إِذْ تَضْطَرِبُ الأَرْضُ وَيَنْشَقُّ الصَّفَا مِمَّا يَلِي الْمَسْعَى ، وَتَخْرُجُ الدَّابَّةُ مِنَ الصَّفَا أَوَّلَ مَا يخرج مِنْهَا رَأْسُهَا مُلَمَّعَةً ذَاتَ وَبَرٍ وَرِيشٍ ، لم يُدْرِكْهَا طَالِبٌ ، وَلَنْ يَفُوتَهَا هَارِبٌ

Suatu ketika nabi Isa As. melakukan Thawaf di Baitullah dan bersamanya sejumlah kaum Muslimin, saat itulah terjadi gempa bumi, bukit shofa yang bersebelahan dengan tempat pelaksanaan Sa'i terbelah, bersamaan dengan itu seakan binatang melata muncul dari bukit Shofa yang terbelah itu. Kepala binatang itu mengkilat, ia memiliki bulu-bulu yang halus dan bulu-bulu yang kasar, siapapun yang hendak mengejarnya tidak seorangpun mampu mengejarnya dan tak seorangpun yang mampu menemukannya, sebaliknya orang yang lari, karena ketakutan tidak akan mungkin dapat lepas dari cengkramannya, binatang itu lantas menyengat.

تَسِمُ النَّاسَ : مُؤْمِنٌ وَكَافِرٌ ، أَمَا الْمُؤْمِنُ فَتَتْرُكُ وَجْهَهُ كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ ، وَتَكْتُبُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ : مُؤْمِنٌ

Semua manusia baik yang Mu'min maupun yang kafir, bedanya sengatan binatang itu kepada orang mukmin akan membekaskan tanda diwajah orang mukmin itu seolah-olah wajahnya bagaikan bintang gumintang yang mencorong, dan ia menuliskan stempel "Mu'min" diantara kedua matanya.

وَأَمَّا الْكُفَّارُ فَتَنْكُتُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ نُكْتَةً سَوْدَاءَ : كَافِرٌ"

Sedangkan terhadap orang yang kafir binatang itu lantas mematuk jidatnya hingga menggoreskan titik hitam. Dan menuliskan identitas "Kafir" diantara kedua matanya".

وعن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: { ت تَخْرُجُ الدّابَّةُ مِن شِعْبٍ جياد، فَيَمَسُّ رَأْسُهَا السَّحَابَ ، ورجلاها في الأرض}.

Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Umar RA beliau berkata "Binatang melata itu keluar dari sela-sela gunung yang terbelah, kemudian segumpalan mega meraih kepalanya, sementara kedua kaki tetap merangkak di bumi".

وأما طُلُوعَ الشَّمْسِ مِن مَغْرِبِها ففي كتاب بدء الخلق من صحيح البخاري

Termasuk tanda Qiamat kubra yang lain adalah munculnya matahari dari arah barat, berkaitan dengain ini di dalam kitab Shohih Bukhari pada "Kitabu Bad'i Al – Kholqi" disebutkan :

عن أبي ذر رضي الله عنه قال: قَالَ لِي النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ غَرَبَتْ الشَّمْسُ: {تَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تِسْجُدَ تَحْتَ العَرْشِ، فتَسْتَأْذِنُ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَيُوْ شِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلاَ يُقْبَلَ مِنْهَا، وَتَسْتَأْذِنُ فَلاَ يُؤْذَنُ لَهَا، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

Dari Abi Dzarrin RA ia berkata : Nabi Muhammad Saw bersabda kepadaku : "Ketika matahari tenggelam; Tahukah kamu kemana matahari itu berkelana ? Aku menjawab : Allah dan rasul – Nya yang lebih tahu. Rasulillah Saw. lantas menjelaskan : Sesungguhnya matahari itu pergi untuk bersujud di bawah Arsy. Ia meminta izin dan iapun mendapat izin. Kemudian diperintahkan kepadanya kembalilah, darimana asalmu datang, maka muncullah ia dari arah barat".

فذلك قوله تعالى: {وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ}.

Peristiwa itulah yang merupakan interpretasi dari firman Allah Swt. dalam Al – Qur'an : "Dan matahari itu beredar pada porosnya, demikianlah ketetapan Tuhan Yang Maha Luhur lagi Maha Mengetahui",

قَالَ فِي فَتْحِ البَارِي: يَحْتَمِل أَنْ يَكُوْن المُرَاد بِالسُجُوْد سُجُوْد من هُوَ موكل بها مِنَ المَلاَئِكَة، أَوْ تَسْجُد بِصُوْرَة الحَالِ، فَيَكُوْن عِبَارَة عَنِ الزِّيَادَة فِي الاِنْقِيَاد وَالخُضُوْع فِي ذَلِكَ الحِيْن.

Di dalam kitab Fathul Al – Bari, Imam Ibnu Hajar menjelaskan : "Patutlah sekiranya apa yang dimaksud dengan makna "Sujud" pada riwayat di muka adalah sujudnya para Malaikat yang diserahi tugas untuk mengurus matahari atau dapat pula diinterpretasikan dengan sujudnya matahari itu sendiri dengan cara dan bentuk yang sesuai dengan keadaannya, sehingga sujudnya matahari itu kepada Allah merupakannya "kinayah" atau isyarat ketundukan / kekhusuan dan penghambaannya pada saat tersebut".

وقَالَ النَوَوِي رَحِمَه الله تعالى: وَأَمَّا سُجُوْد الشَّمْس فَهُوَ تَمْيِيْز وَإِدْرَاك يخلقه الله تعالى فِيْها. وَاللهُ أَعْلَم.

Imam Al-Nawawi Rahimahullahu Ta'ala 'Anhu menjeneralisir bahwa sesungguhnya sejudnya matahari menunjukkan kemampuan Allah Swt untuk membedakan dan memberikan pengetahuan tentang penciptaan Allah terhadap matahari, Wallahu A'lam.

وَأَمَّا نُزُوْل عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَم وَخُرُوْج يأْجُوْج ومَأْجُوْج فَفِي صَحِيْح مُسْلم

Sedangkan berkaitan dengan Asroti al – Sa'ah al – kubra yang lain yakni turunnya nabi Isa dan keluarnya Ya'juz ma'juz. Maka dalam kitab Shohih Muslim didapati sebuah keterangan sebagai berikut;

عَنْ النُوَاس بن سمعان رضي الله عنه قال: {ذَكَرَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم الدّجّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفّضَ فِيهِ وَرَفّعَ حَتّىَ ظَنَنّاهُ فِي طَائِفَةِ النّخْلِ.

Diriwayatkan dari Nawas bin Sama'an RA ia berkata : pada sebuah pagi Rasulullah Saw menuturkan sebuah berita tentang Dajjal. Tiba-tiba Rasulullah melirihkan suaranya, dan lantas mengeraskan suaranya kembali,

sehingga kita menyangka bahwa seolah-olah Dajjal berada di dalam serumpun pohon kurma.

فَلَمّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللّهِ ذَكَرْتَ الدّجّالَ غَداةٍ، فَخَفّضْتَ فِيهِ وَرَفّعْتَ حَتّىَ ظَنَنّاهُ فِي طَائِفَةِ النّخْلِ،

Ketika kami bergegas menuju Rasulullah, beliaupun kemudian tahu kegundahan yang ada dibenak kami, nabi lantas bertanya apa yang kalian risaukan ? kamipun menjawab : Wahai Rasulullah Saw di saat pagi seperti ini engkau menuturkan tentang Dajjal itu keluar, Engkau melirihkan suara dan lantas mengeraskannya sehingga kami menyangka bahwa dajjal berada di serumpunan pohon kurma.

فَقَالَ: غَيْرُ الدّجّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجْ، وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ، وَإِنّ يَخْرُجْ، وَلَسْتُ فِيكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ ، وَاللّهُ خَلِيفَتِي عَلَىَ كُلّ مُسْلِمٍ.

Nabi berkata : Bukanlah terhadap dajjal aku menghawatirkan kalian semua, apalagi aku berada di tengah-tengah kalian semua, maka akulah yang ada pada bagian terdepan untuk menghadapinya, tetapi jika ia keluar dan aku tidak sedang berada di tengah-tengah kalian semua, maka secara individual ia harus

menghadapinya. Pada saat seperti itu hanya Allahlah yang menjadi tumpuan atas keselamatan kaum Muslimin.

إِنّهُ شَابّ قَطَطٌ، عَيْنُهُ عنبة طَافِئَةٌ، كَأَنِّي أُشَبّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزّى بْنِ قَطَنٍ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ، إِنّهُ خَارِجٌ خَلّةً بَيْنَ الشّامِ وَالْعِرَاقِ، فَعَاثَ يَمِيناً وَعَاثَ شِمَالاً. يَا عِبَادَ اللّهِ فَاثْبُتُوا،

Sesungguhnya Dajjal adalah seorang pemuda yang berambut keriting, kedua matanya seperti anggur yang menjorok keluar, seolah-olah aku mempersamakannya dengan 'Abdi Al – Azzy bin Qattan. Jika diantara kalian semua ada yang menemuinya. Maka bacakanlah untuknya beberapa ayat pembuka dalam surat Al – Kahfi, ia keluar melalui jalan tembus yang menghubungkan negeri Syam dan Irak, dia membuat kerusakan terhadap apa saja yang ada disamping kanan dan sisi kirinya. Wahai seluruh hamba Allah tetapkanlah pada eksistensi kalian semua.

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللّهِ وَمَا لَبْثُهُ فِي الأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْماً. يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ. وَسَائِرُ أَيّامِهِ كَأَيّامِكُمْ،

Selanjutnya kita bertanya : Wahai Rasulullah ? Seberapa lama ia akan tinggal di bumi ? Rasul menjawab sampai empat puluh hari, satu hari ada yang sama dengan setahun, ada yang seperti sebulan, ada yang sama dengan satu jum'at dan sebagian dari harinya yang lain sebagaimana ukuran hari-hari kalian.

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللّهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الّذِي كَسَنَةٍ، أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلاَةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: لاَ، اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ،

Kami kembali bertanya : Wahai Rasulillah ! pada sebuah harinya yang seperti setahun, apakah cukup bagi kami untuk melakukan sholat sehari saja ? Rasul menjawab : tidak cukup ! lantas ? kalian semua akan memperkirakan waktu-waktu yang ada di dalam hari-harinya sebagai hari-harimu.

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللّهِ وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الأَرْضِ؟ قَالَ: كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرَتْهُ الرّيحُ، فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوهُمْ، فَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَجِيبُونَ لَهُ، فَيَأْمُرُ السّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالأَرْضَ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ، أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُراً، وَأَسْبَغَهُ ضُرُوعاً، وَأَمَدّهُ خَوَاصِرَ،

Kami terus mengejar dengan pertanyaan ; Wahai Rasulillah, seperti apakah kecepatan Dajjal dalam

menjelajah bumi ini ? Rasul menjawab : seperti hujan yang dihempaskan oleh angin. Ia akan mendatangi kamu dan mengajak kamu untuk mengikutinya. Maka banyak diantara mereka yang mengimaninya dan mengikuti jejak langkahnya. Dajjalpun kemudian memerintahkan kepada langit untuk menurunkan hujan, dan kepada bumi agar menumbuhkan rerumputan yang hijau dan pepohonan, maka manusiapun menggembalakan ternak-ternaknya hingga pulang petang. Dengan demikian ternak-ternak mereka menjadi gemuk badannya, lebih montok susu perahannya dan lebih panjang lambungnya.

ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ، فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ، فَيُصْبِحُونَ مُمْحِلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرّ بِالْخَرِبَةِ فَيَقُولُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُوزَكِ. فَتَتْبَعُهُ كُنُوزُهَا كَيَعَاسِيبِ النّحْلِ، ثُمّ يَدْعُو رَجُلاً مُمْتَلِئاً شَبَاباً، فَيَضْرِبُهُ بِالسّيْفِ فَيَقْطَعُهُ جَزلَتَيْنِ رَمْيَةَ الْغَرَضِ، ثُمّ يَدْعُوهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلّلُ وَجْهُهُ ويَضْحَكُ،

Kemudian suatu ketika akan datang sekelompok kaum untuk menghadap Dajjal dan menolak segala apa yang dikatakan Dajjal, merekapun kemudian pulang, namun keesokan harinya mereka semuanya menemui kelaparan, tidak sedikitpun mereka memiliki sesuatu dari harta bendanya, ketika itu pula Dajjal kembali

menelusuri bumi yang telah rusak dan porak poranda, iapun lantas berujar, wahai bumi yang telah rusak keluarkanlah apa saja yang menjadi simpanan kekayaanmu ! bumi mematuhinya dan segala macam kekayaan yang dikandung bumipun mengikutinya, sebagaimana lebah mengikuti rajanya. Kemudian Dajjal memanggil seorang pemuda yang sangat pemberani dan gagah, tetapi tragis kejadiannya ia bertandang memenggal pemuda itu menjadi dua potongan, dia kemudian melemparkannya ke arah yang bertolak belakang sejauh anak panah yang meluncur dari busurnya. Lantas ia memanggilnya kembali, kedua potongan jasad itu datang dan menyatu kembali, wajahnya tampak berseri-seri dan tertawa terbahak-bahak.

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللّهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ عليه السلام، فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيّ دِمَشْقَ. بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ. وَاضِعاً كَفّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِن، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللّؤْلُؤِ،

Pada saat Dajjal melakukan hal yang sama secara terus menerus, Allah kemudian mengutus nabi Isa Al Masih bin Maryam AS. ia turun tepat di atas menara putih yang terletak di sebelah timur kota Damaskus, dia diapit oleh dua kain berwarna kuning dalam posisi meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap dua Malaikat. Setibanya di bumi, nabi Isa Al Masih lantas

menundukkan kepalanya tampak dari wajahnya hendak meneteskan sesuatu, ketika ia mengangkat kepalanya, runtuhlah tetesan air bening yang mengkristal bagaikan butiran-butiran intan permata itu.

فَلاَ يَحِلّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلاّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتّىَ يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدَ، فَيَقْتُلُهُ،

Tidaklah halal bagi orang kafir menghirup nafas yang dihembuskan oleh nabi Isa, padahal hembusan nafas beliau memenuhi cakrawala hingga sejauh pandangan matanya. Nabi Isa Al Masih pun kemudian bertandang mencari Bromo Corah Dajjal, hingga ia menemukannya di suatu tempat yang kemudian disebut sebagai "Babu Luddin" pintu sebuah lembah, lantas ia membunuhnya.

ثُمّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِلى قَوْمٍ قَدْ عَصَمَهُمُ اللّهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنّةِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَىَ اللّهُ إِلَىَ عِيسَىَ عليه السلام:

Nabi Isa bin Maryam lalu mendatangi seluruh kaum yang telah dijaga dan diselamatkan oleh Allah Swt dari sergapan Dajjal. Beliau mengusap wajah-wajah mereka sambil menghibur dengan cerita-cerita tentang derajat keluruhan tempat-tempat mereka di surga. Pada saat itulah Allah Swt menurunkan wahyu-Nya kepada nabi Isa AS.

إِنِّيْ قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَاداً لِي، لاَ يَدَانِ لأَحَدٍ بِقِتالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَىَ الطّورِ.

"Sesungguhnya aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku. Tidak ada satu kekuasaanpun yang aku berikan kepada seorangpun untuk dapat membunuh mereka, maka ungsikanlah hamba-hamba-Ku itu ke Gunung Tursina".

وَيَبْعَثُ اللّهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِنْ كُلّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ. فَيَمُرّ أَوَائِلُهُمْ عَلَىَ بُحَيْرَةِ طَبَرِيّةَ، فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا، وَيَمُرّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ: لَقَدْ كَانَ بِهَا مَرّةً مَاءٌ، وَيُحْصَرُ نَبِيّ اللّهِ عِيسَىَ عليه السلام وَأَصْحَابُهُ حَتّىَ يَكُونَ رَأْسُ الثّوْرِ لأَحَدِهِمْ خَيْراً مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ،

Setelah semua peristiwa di atas berlangsung, Allah Swt kemudian mengutus Ya'juz Ma'juz, mereka berjalan dengan cepat menelusuri setiap penjuru bumi. Dia memulai langkah pengembaraannya yang pertama pada sebuah samudera kecil yang ada di daerah "Thobariyyah" mereka lantas meminum air samudera itu hingga habis, mereka tergenangi air. Nabi Musa AS dan seluruh sahabatnya mulai terkepung oleh sekawanan Ya'juz Ma'juz, hingga pada hari itu, kepala

seekor sapi menjadi lebih berharga dari pada seratus dinar.

فَيَرْغَبُ نَبِيّ اللّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ فَيُرْسِلُ اللّهُ عَلَيْهِمُ النّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ، فَيُصْبِحُونَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ،

Pada saat embargo itulah Nabi Isa dan para sahabatnya memohon kepada Allah Swt agar meraka diselamatkan dari cengkraman Ya’juz Ma’juz, Allah Swt mengabulkan permohonan itu, kemudian Allah mengutus ulat-ulat kecil yang ada dihidung onta untuk menyiksa dan masuk ke leher-leher Ya’juz Ma’juz sehingga mereka terbunuh semuanya.

ثُمّ يَهْبِطُ نَبِيّ اللّهِ عِيسَى عليه السلام وَأَصْحَابُهُ إِلَى الأَرْضِ، فَلاَ يَجِدُونَ فِي الأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلاّ مَلأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ،

Sejak itulah nabi Isa dan sahabat-sahabatnya kembali turun ke bumi. Satu hal yang sangat meresahkan mereka adalah bahwa mereka tidak menemukan sejengkalpun tempat di muka bumi ini kecuali dipenuhi oleh lemak yang berceceran dari serat-serat daging Ya’juz Ma’juz sehingga menebarkan bau busuk yang menyesakkan.

فَيَرْغَبُ نَبِيّ اللّهِ عِيسَىَ عليه السلام وَأَصْحَابُهُ إِلَىَ اللّهِ، فَيُرْسِلُ اللّهُ طَيْراً كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ، فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللّهُ، ثُمّ يُرْسِلُ اللّهُ مَطَراً لاَ يَكُنّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ، فَيَغْسِلُ الأَرْضَ حَتّىَ يَتْرُكَهَا كَالزّلَفَةِ،

Karena itulah nabi Isa dengan kaumnya kembali memohon kepada Allah agar Allah menyirnakan bau yang menjijikkan itu, Allah kemudian menolong mereka dengan mengutus burung sebesar onta untuk mengangkut serpihan-serpihan daging Ya'juz Ma'juz dan membuangnya ke suatu tempat dimana Allah menghendaki, lantas Allah Swt menurunkan hujan untuk kembali menetralisir bumi sehingga bumi menjadi bersih dan bening bagaikan kaca.

ثُمّ يُقَالُ لِلأَرْضِ: أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدّي بَرَكَتَكِ، فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرّمّانَةِ، وَيَسْتَظِلّونَ بِقِحْفِهَا، وَيُبَارَكُ فِي الرّسْلِ، حَتّىَ أَنّ اللّقْحَةَ مِنَ الإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النّاسِ، وَاللّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ مِنَ النّاسِ وَاللّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخِذَ مِنَ النّاسِ،

Setelah bumi telah benar-benar menjadi bersih lantas dikatakan kepada bumi. Wahai bumi : "Tumbuhkanlah

buah-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu!, maka sejak itulah segolongan manusia mulai memakan dan merasakan kembali buah delima, merekapun lantas menjadikan pelepah-pelepah dan kelopok-kelopak pepohonan sebagai tempat berteduh. Demikian pula barokah itu nampak pada susu yang dikandung oleh hayawan, bahkan ketika hayawan ternak itu hendak melahirkan pun air susunya tampak melimpah ruah sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia seluruhnya.

فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللّٰهُ رِيحاً طَيِّبَةً، فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ، فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ، وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ، يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

Pada suatu waktu keberkahan yang kesekian kalinya juga dapat dirasakan oleh segolongan manusia yakni : ketika Allah mengutus angin yang semerbak wangi menghampiri manusia dan menyelinap di ketiak mereka, untuk selanjutnya angin itu dengan kelembutan dan kemesraannya mencabut ruh setiap individu yang beridentitas muslim dan mukmin, hingga yang tersisa di muka bumi adalah mereka manusia-manusia bejat yang selingkuh dan melakukan hubungan seks bebas seperti khimar-khimar yang tak sedikitpun punya rasa malu dan hati nurani, dan kepada mereka semuanyalah ditimpakan dasyatnya hari Qiamat.

وَأَمَّا النَّارُ الخَارِجَةُ مِنَ الْيَمَنِ فَهِيَ الحَاشِرَةُ لِلنَّاسِ كَمَا صَرَحَ بِهِ فِي الحَدِيْثِ. قَالَ العُلَمَاءُ: وَأَنْوَاعُ الحَشَرَةِ أَرْبَعَةٌ، اِثْنَانِ فِي الدُّنْيَا، أَحَدُهُمَا إِجْلَاؤُهُ عَلَيْهِ الصَّلاَة وَالسَّلاَم اليَهُوْدَ مِنَ المَدِيْنَةِ إِلَى الشَّامِ، وَثَانِيْهِمَا سَوْقُ النَّارِ قَرْبَ السَّاعَةِ إلى المَحْشَرِ النَّاسِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ كُلِّ حَيٍّ قَبْلَ النَّفْخَةِ الأُوْلَى، وَهَؤُلاَءِ النَّاسِ أَحْيَاءُ الكُفَارِ. وَأَمَّا المُؤْمِنُ فَيَمُوْتُوْنَ قَبْلَ ذَلِكَ بِرِيْحٍ لَيِّنَةٍ. وَاِثْنَانِ فِي الآخِرَةِ، أَحَدُهُمَا جَمَعَهُمْ إلى المَوْقُفِ بَعْدَ إِحْيَائِهِمْ، وَالثَّانِي صَرَفَهُمْ مِنَ المَوْقُفِ إِلى الجَنَّةِ أَوِ النَّارِ.

Adapun tanda kiamat berupa "Api yang keluar dari Yaman." Menurut pendapat para ulama' bahwa, manusia akan digiring secara massal sebanyak empat kali: dua di antaranya di dunia, yaitu ketika Rasulullah s.a.w. mengusir orang Yahudi dari Madinah ke Syam. Dan ketika api menggiring manusia dan semua makhluk hidup ke sebuah tempat menjelang datangnya kiamat. Peristiwa ini terjadi menjelang ditiupnya sangkakala yang pertama. Dan yang hidup waktu itu tinggallah orang-orang kafir. Adapun di akhirat, manusia akan digiring ke padang Mahsyar dan selanjutnya digiring ke surga atau ke neraka.

MUTIARA TEBUIRENG
WWW.TEBUIRENG.ONLINE
#302
"
Janganlah hal-hal sepele menyebabkan kalian bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan.
Hadratussyaikh
KH. M. HASYIM ASY'ARI
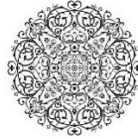
PASAL
TENTANG CERITA ORANG–ORANG YANG TELAH MENINGGAL DUNIA DIMANA MEREKA TETAP MAMPU DIAJAK DIALOG, MEREKA TAHU SIAPA YANG MEMANDIKANNYA, SIAPA PULA YANG MEMIKUL DAN MENGKAFANINYA, JUGA SIAPA YANG MEMASUKKANNYA KELIANG KUBUR, DAN JUGA CERITA-CERITA TENTANG BAGAIMANA ORANG YANG TELAH WAFAT ITU KEMBALI MENJALANI KEHIDUPAN BARUNYA SETELAH KEMBALINYA RUH PADA JASAD

فَصْلٌ

فِي ذِكْرِ حَدِيْثِ الْمَوْتَى فِي السِّمَاعِ وَالْكَلَامِ، وَمَعْرِفَتُهُ بِمَنْ يَغْسِلُهُ وَمَنْ يَحْمِلُهُ وَمَنْ يَكْفِنُهُ وَمَنْ يَدْلِيْهُ فِي قَبْرِهِ، وَالإِدْرَاكِ وَالْحَيَّاةِ وَعَوْدِ الرُّوْحِ إِلى الجَسَدِ

أَمَّا السِّمَاعُ وَالكَلاَمُ فَقَدْ رَرَوَى البُخَارِي فِي صَحِيْحِهِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِي صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّم قَالَ:

Keterangan mengenai kemampuan orang-orang yang telah wafat bahwa ia dapat mendengar dan berdialog dapatlah dikemukakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al – Bukhari di dalam kitab shohinya dari sahabat Anas bin Malik AS dari nabi Muhammad Saw beliau bersabda :

الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ عَنْهُ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولاَنِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ؟، فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، فَيُقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنْ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنْ الْجَنَّةِ.

"Seorang hamba Allah ketika ia disemayamkan di dalam kuburnya dan sahabat-sahabat yang mengantarkan jenazahnya berpaling dan kembali pulang hingga ia masih dapat mendengar suara detak sandal mereka, tiba-tibalah datanglah dua Malaikat menghampirinya. Keduanya lantas bertanya (kepadanya) : Apa komentar anda tentang seorang laki-laki yang bernama "Muhammad". Dia menjawab : Sesungguhnya beliau adalah hamba Allah yang menjadi utusan-Nya,

selanjutnya dikatakan kepadanya : Lihatlah tempat-tempat (tempat tinggalmu) di neraka, Allah telah menggantikan tempat itu dengan suatu tempat yang bernama surga".

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَرآهُمَا جَمِيعًا.

Rasulillah Saw bersabda : "Seorang yang telah mati itu dapat menyaksikan dan tempat tinggal yang diperuntukkan kepadanya (tempat dineraka dan tempat surga) sekaligus"

وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لاَ أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ، فَيُقَالُ لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ، ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ بَيْنَ أُذُنَيْهِ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ}.

Sedangkan orang kafir atau munafiq ia hanya berkata : "saya tidak tahu, bagaimana saya harus mengatakan apa yang dikatakan oleh manusia ? kemudian dikatakan kepadanya : Tidak mungkin kamu tahu, karena kamu tidak membacanya. Kemudian mereka (orang-orang kafir atau munafik) itu dipukul dengan palu dari besi tepat pada bagian anggota yang ada diantara kedua telinganya dan menjeritlah ia dengan suara keras, sehingga apa saja yang ada disekelilingnya dapat

mendengar suara jeritan tersebut kecuali dua makhluk penghuni bumi yakni manusia dan jin".

وروى البخاري عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: {إِذَا وُضِعَتْ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُونَ بِهَا، يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ}.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Abi Said Al Khudri RA sesungguhnya rasulullah Saw bersabda : "Ketika jenazah diletakkan dalam keranda dan beberapa orang memikulnya di atas pundak mereka, maka ketika jenazah itu termasuk hamba yang shalih, maka ia akan berkata percepatlah perjalanan kalian semua, tetepi sebaliknya bila jenazah itu bukan hamba yang shalih, maka ia merintih … aduh ! sungguh kecelakaan menimpa diriku, kemanakah kalian pergi membawa jenazahku ? Pada saat itu segala apapun yang ada dapat mendengar suara itu kecuali manusia, seandainya manusia dapat mendengar suara itu niscaya ia akan pingsan".

وروى البخاري أيضا عن الليث بن سعد، فذكر بمثله، وقال: {قَالَتْ لأَهْلِهَا: يَا وَيْلَهَا،

Demikian juga diriwayatkan oleh Imam Al – Bukhari dari sahabat Al – Laist bin Said, sebagaimana esensi makna verbal hadits di muka. Beliau berkata : "Jenazah itu mengeluh kepada keluarganya : Aduuh …….. bencana menimpa diriku".

وقال: وَلَوْ سَمِعَ الإِنْسَانُ لَصَعِقَ}.

Sahabat Al – Lais dalam riwayatnya melanjutkan : "Seandainya manusia dapat mendengarkan rintihan itu niscaya ia akan pingsan seketika".

وروى الطبراني في الأوسط عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: { إِنَّ الْمَيِّتَ يَعْرِفُ مَنْ يُغْسِلُهُ وَيَحْمِلُهُ وَيَكْفِنُهُ وَمَنْ يُدَلِّيْهِ فِي حُفْرَتِهِ }،

Sebuah riwayat dikisahkan oleh Imam Al – Tabrani di dalam kitab Al – Ausad dari sahabat Abi Said Al – Khudri RA. Sesungguhnya nabi Muhammad Saw bersabda : "Sesungguhnya mayit mengetahui siapa saja yang memandikannya, orang yang menggendongnya atau

memikulnya, mengkafaninya, dan orang yang memasukkannya ke liang kubur".

وَكَانَ سَعِيْد بن جُبَيْر رَضِي الله عَنْهُ يَقُوْلُ: {إِنَّ الأَمْوَاتَ لَتَأْتِيْهِمْ أَخْبَارَ الأَحْيَاءِ؟، فَمَا مِنْ أَحَدٍ لَهُ حَمِيْمٌ} أَيْ قَرِيْبٌ {إِلاَّ وَيَأْتِيْهِ خَبَرُ أَقَارِبِهِ، فَإِنْ كَانَ خَيْراً سَرَّ بِهِ وَفَرِحَ، وَإِنْ كَانَ شَرًّا عَبَسَ لَهُ وَحَزَنَ}.

Sa'id ibn Jubair RA berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang sudah meninggal dunia itu memperoleh kabar (informasi) tentang orang-orang yang masih hidup. Tidak seorang pun yang mempunyai kekasih atau kerabat, kecuali akan datang kepadanya berita tentang kaum kerabatnya tadi. Jika memperoleh kabar baik, maka si mayat akan merasa senang dan gembira; sedangkan jika memperolah kabar buruk, maka dia akan cemberut dan merasa sedih".

وَكَانَ ابْنُ مُنَبِّه رحمه الله تعالى يَقُوْلُ: { أَنَّ اللهَ تَعَالَى بَنَى دَارًا فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ يُقَالُ لَهَا الْبَيْضَاءُ، تَجْتَمِعُ فِيْهَا اَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَإِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا تَلَقَّتْهُ الأَرْوَاحُ فَيَسْأَلُوْنَ عَنْ أَخْبَارِ الدُّنْيَا كَمَا يَسْأَلُ الْغَائِبُ أَهْلَهُ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ عَلَيْهِم} رَوَاهُ أَبُوْ نُعَيْمٍ فِي الحِلْيَة.

Imam Ibnu Munabbih RA berkata : "*Sesungguhnya Allah membangun sebuah rumah di langit ketujuh yang disebut dengan al-Baidha' (putih bersinar). Rumah itu adalah tempat berkumpulnya ruh-ruh kaum mukminin. Jika ada penduduk bumi meninggal dunia, maka ruh-ruh itu akan menemui-nya (menyambutnya) dan bertanya tentang kabar dunia sebagaimana orang yang bepergian bertanya tentang keadaan keluarganya ketika dia baru pulang dari bepergian meninggalkan mereka.* [HR. Abu Nu'aim dalam *al-Hulyah*]

وَأَمَّا الإِدْرَاكُ وَالحَيَاةُ وَعَوْدَ الرُّوْحِ إِلَى الجَسَدِ فَقَدْ وَرَدَ عَنْ البَرَاءِ بْنِ عَازِب رضي الله عنه حَدِيْثٌ طَوِيْلٌ جَامِع لأَحْكَام المَوْتى، وَفِيْهِ التَصْرِيْح بِعَوْدِ الرُّوْحِ إِلَى الجَسَدِ.

Berkaitan dengan pengetahuan, kehidupan dan kembalinya ruh kepada jasad, maka sudah ada keterangan dari al-Barra' ibn 'Azib RA berupa sebuah Hadis panjang yang menghimpun hukum-hukum (cerita-cerita) orang-orang yang sudah meninggal dunia. Dalam Hadis ini juga terdapat penjelasan tentang kembalinya ruh kepada jasad.

قال البراء: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جِنَازَةِ رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدْ،

فَجَلَسَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوْسِنَا الطَّيْرُ، فَجَعَلَ يَرْفَعُ بَصَرَهُ وَيَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ، وَيَخْفِضُ بَصَرَهُ وَيَنْظُرُ إِلَى الأَرْضِ

Imam Al – Barra' menjelaskan : *Kami keluar bersama Rasulullah SAW untuk menghadiri (pemakaman) jenazah laki-laki Anshar. Lalu kami sampai di kuburan, namun masih belum digali. Rasulullah SAW duduk dan kami duduk di sekitar beliau seakan-akan di atas kepala kami ada burung. Nabi SAW mengangkat pandangan dan melihat ke arah langit; lalu beliau menundukkan penglihatan dan melihat ke arah bumi.*

ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، قَالَهَا مِرَارًا. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي قِبَلٍ مِنَ الأَخِرَةِ وَانْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا، جَاءَهُ مَلَكٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ: أُخْرُجِيْ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ اللّٰهِ وَرِضْوَانٍ. فَتَخْرُجُ نَفْسُهُ وَتَسِيلُ كَمَا يَسِيلُ قَطْرُ السِّقَاءِ، وَتَنْزِلُ الْمَلاَئِكَةُ مِنَ الْجَنَّةِ بَيِّضُ الْوُجُوْهِ كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الشَّمْسُ، مَعَهُمْ اَكْفَانٌ مِنْ اَكْفَانِ الْجَنَّةِ وَحَنُوْطٌ مِنْ حَنُوْطِهَا، فَيَجْلِسُوْنَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، فَإِذَا قَبَضَهَا الْمَلَكُ لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ،

فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى عَزَّ وَجَلَّ: تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ (الأنعام: 61)

Setelah itu Rasulullah SAW bersabda: "Aku berlindung kepada Allah dari adzab kubur". Nabi SAW mengucapkannya berkali-kali. Lalu Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mukmin, jika sudah menatap akhirat dan meninggalkan dunia, maka malaikat datang kepadanya dan duduk di samping kepalanya. Malaikat itu berkata: "Keluarlah wahai nafsu muthmainnah (jiwa yang tenang) menuju pada maghfirah (ampunan) dan ridho Allah SWT". Setelah itu, jiwa (nyawa) orang mukmin tadi keluar dan mengalir seperti mengalirnya tetesan air (hujan). Kemudian malaikat turun dari surga dengan wajah putih seakan-akan seperti sinar matahari. Para malaikat itu membawa kafan-kafan dari surga dan minyak wangi surga. Para malaikat itu duduk bersama si mayat sepanjang mata memandang (dalam waktu yang lama, pent.). Ketika malaikat (Izra'il) mencabut nyawa si mukmin, maka para malaikat tidak akan melepaskan nyawa tersebut dari pegangan mereka sedetik pun. Yang demikian itu adalah firman Allah SWT: Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat kami, dan malaikat-malaikat kami itu tidak melalaikan kewajibannya" (Q.S. al-An'am [6]: 61).

قَالَ: فَتَخْرُجُ نَفْسُهُ كَأَطْيَبِ رِيْحٍ وُجِدَتْ، فَتَعْرُجُ بِهِ الْمَلاَئِكَةُ، فَلاَ يَأْتُوْنَ عَلَى جُنْدٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ يَزَالُ يَمُرُّ بِالأُمَمِ السَّابِقَةِ وَالْقُرُوْنِ الْخَالِيَةِ كَأَمْثَالِ الْجَرَادِ الْمُنْتَشِرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ إِلاَّ قَالُوا: مَا هَذِهِ الرُّوحُ؟ فَيُقَالُ: فُلاَنٌ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ حَتَّى يَنْتَهُوا بِهِ إِلَى بَابِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَتُفْتَحُ لَهُ، وَيُشَيِّعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَيَقُولُ: اكْتُبُوْا كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّينَ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ، كِتَابٌ مَرْقُومٌ، يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ، فَيُكْتَبُ كِتَابُهُ فِي عِلِّيِّيْنَ. ثُمَّ يُقَالُ: رُدُّوْهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَإِنِّي وَعَدْتُهُمْ أَنِّيْ مِنْهَا خَلَقْنَاهُمْ وَفِيهَا نُعِيدُهُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى، فَتُرَدُّ إِلَى الأَرْضِ، وَتُعَادُ رُوحُهُ إِلَى جَسَدِهِ.

Rasulullah SAW bersabda: "Lalu nyawa orang mukmin itu keluar dengan bau yang paling wangi; dan nyawa tersebut dibawa naik oleh malaikat. Malaikat itu tidak mendatangi sekelompok makhluk –Dalam sebuah riwayat– nyawa orang mukmin itu terus-menerus melewati umat-umat terdahulu dan generasi yang sudah musnah, seperti belalang yang berhamburan di antara langit dan bumi, kecuali mereka berkomentar: "Nyawa (ruh) siapakah ini?". Maka dijawab: "Nyawa (ruh) si Fulan, dia disebut dengan nama yang paling dia

senangi, sampai para malaikat itu tiba di pintu langit dunia, lalu pintu itu dibuka. Selanjutnya nyawa (ruh) itu diantarkan oleh para malaikat penjaga setiap langit, sampai tiba di langit ke-7. Lalu Allah SWT berfirman: "Catatlah (ruh ini) dalam 'Illiyyin. Apa yang dimaksud dengan 'Illiyyin?, yaitu kitab catatan amal orang-orang yang baik. yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Kemudian buku catatan amal si Fulan dituliskan dalam 'Illiyyin". Lalu dikatakan: "Kembalikan dia (si Fulan) ke bumi, sesungguhnya Aku berjanji kepada manusia bahwa kami menciptakan mereka dari tanah; kami akan mengembalikan mereka ke dalam tanah; dan kami akan mengeluarkan (membangkitkan) mereka dari tanah". Selanjutnya nyawa si Fulan dikembalikan ke bumi dan dikembalikan lagi ke jasadnya.

فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ شَدِيْدَا الإِنْتِهَارِ، فَيَنْتَهِرَانِهِ وَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولاَنِ: مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيْ اللَّهُ، وَدِينِيْ الْإِسْلَامُ. فَيَقُولاَنِ: فَمَاذَا تَقُوْلُ فِي هَذَا الرَّجُلِ الَّذِيْ بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا يُدْرِيْكَ؟ فَيَقُوْلُ: جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّنَا فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ، قَالَ: وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: يُثَبِّتُ اللَّهُ

الَّذِينَ آَمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآَخِرَةِ (إبراهيم: 27).

Kemudian datang dua malaikat yang berbicara sangat lantang; kedua malaikat itu membentak dan mendudukkan si Fulan; kedua malaikat tersebut bertanya: "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu?" Si Fulan menjawab: "Tuhanku adalah Allah; agamaku adalah Islam". Lalu kedua malaikat itu bertanya lagi: "Apa pendapatmu tentang laki-laki ini (Nabi Muhammad SAW) yang diutus kepada kalian?". Si Fulan menjawab: "Dia adalah Rasulullah". Kedua malaikat tadi kembali bertanya: "Apa yang membuatmu mengetahuinya?" Si Fulan menjawab: "Beliau telah datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti yang jelas dari Tuhan kami, kemudian saya beriman dan membenarkan beliau". Nabi SAW bersabda: "Yang demikian itu adalah firman Allah SWT (Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat) (Q.S. Ibrahim [14]: 27).

قَالَ: وَيُنَادِيْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: قَدْ صَدَقَ عَبْدِي، فَأَلْبِسُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُفْرِشُ مِنْهَا وَيُرَى مَنْزِلُهُ وَيُفْسَحُ لَهُ مَدَّ بَصَرِهِ، وَيُمَثَّلُ لَهُ عَمَلُهُ فِي صُوْرَةِ رَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ طَيِّبِ الرِّيحِ حَسَنُ الثِّيَابِ فَيَقُولُ: بَشَّرَكَ اللهُ بِخَيْرٍ، مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ

الْوَجْهُ اَلَّذِيْ جَاءَنَا بِخَيْرٍ، فَيَقُولُ: هَذَا يَوْمُكَ الَّذِيْ كُنْتَ تُوْعَدُ، وَالأَمْرُ الَّذِيْ كُنْتَ تُوْعَدُ، وَأَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ، فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُكَ إِلاَّ كُنْتَ سَرِيْعًا فِي طَاعَةِ اللهِ بَطِيْئًا عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَقِمْ السَّاعَةَ كَيْ أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي.

Nabi SAW bersabda: “Dan ada yang memanggil-manggil dari langit: “Sungguh benar hamba-Ku; maka tempatkan dia di surga”. Lalu dihamparkanlah surga; diperlihatkan tempatnya di surga; diperluas surga baginya sejauh mata memandang. Kemudian amal perbuatannya berubah wujud menjadi seorang laki-laki tampan, baunya harum dan pakaiannya bagus. Laki-laki (perwujudan amal shalih, pent.) itu berkata: “Bergembiralah dengan apa yang telah dijanjikan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepadamu; bergembiralah dengan ridho dari Allah dan surga-surga yang di dalamnya terdapat kenimatan abadi”. Si Fulan berkata: “Semoga Allah menganugerahkan kebaikan kepada Anda. Siapakah Anda itu?. wajah Anda adalah wajah yang mendatangi kami dengan (membawa) kebaikan”. Laki-laki itu menjawab: “Hari ini adalah hari yang telah dijanjikan kepadamu. Perkara ini adalah perkara yang telah dijanjikan kepadamu. Aku adalah amal shalih-mu. Demi Allah, saya hanya mengetahuimu selalu bergegas dalam ketaatan kepada Allah SWT; dan melambat dalam kemaksiatan kepada-Nya. Semoga Allah SWT

membalasmu dengan kebaikan". Si Fulan berkata: "Wahai Tuhanku, mohon langsungkanlah hari kiamat, agar aku dapat kembali (berkumpul) dengan keluargaku dan hartaku".

قَالَ: وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا، فَإِذَا كَانَ فِي قِبَلٍ مِنَ الأَخِرَةِ وَانْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا، جَاءَهُ مَلَكٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُوْلُ: أُخْرُجِيْ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيْثَةُ، اَبْشِرِي بِسُخْطِ اللهِ وَغَضَبِهِ. فَتَنْزِلُ مَلاَئِكَةٌ سُوْدُ الْوُجُوْهِ مَعَهُمْ مُسُوْحُ، فَإِذَا قَبَضَهَا الْمَلَكُ قَامُوْا فَلَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ.

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Jika jenazah yang meninggal dunia adalah orang yang durhaka, maka ketika sudah menatap akhirat dan meninggalkan dunia, maka malaikat datang kepadanya dan duduk di samping kepalanya. Malaikat itu berkata: "Keluarlah kamu wahai nasfu yang kotor. Rasakan kebencian dan kemurkaan Allah!". Lalu turun para malaikat yang berwajah hitam dengan membawa pakaian yang kasar. Ketika malaikat (Izra'il) mencabut nyawa si mukmin, maka para malaikat tidak akan melepaskan nyawa tersebut dari pegangan mereka sedetik pun".

قَالَ: فَتَفَرَّقَ فِي جَسَدِهِ، فَيَسْتَخْرِجُهَا تَقَطَّعَ مَعَهَا الْعَرُوْقُ وَالْعَصَبُ كَالسُّفُوْدِ الْكَبِيْرِ الشَّعْبِ فِي الصُّوْفِ الْمَبْلُوْلِ،

فَتُؤْخَذُ مِنَ الْمَلَكِ فَتَخْرُجُ كَأَنْتُنِ رِيْحٍ وُجِدَتْ، فَلاَ تَمُرُّ عَلَى جُنْدٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، إِلَّا قَالُو:ا مَا هَذَا الرُّوحُ الْخَبِيثُ؟ فَيَقُولُونَ: هَذَا فُلَانٌ بِأَسْوَاءِ أَسْمَائِهِ حَتَّى يُنْتَهُوْا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلاَ يُفْتَحُ لَهُ، فَيَقُوْلُ: رُدُّوْهُ إِلَى الأَرْضِ، إِنِّيْ وَعَدْتُهُمْ أَنِّيْ مِنْهَا خَلَقْنَاهُمْ وَفِيهَا نُعِيدُهُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى. قَالَ: فَيُرْمِيْ بِهِ مِنَ السَّمَاءِ، قَالَ: فَتَلاَ هَذِهِ الأيةَ (فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ) (الحج: 31)، وَيُعَادُ إِلَى الأَرْضِ، وَتُعَادُ فِيْهِ رُوْحُهُ.

Nabi SAW bersabda: “Lalu nyawa itu berpisah dari jasadnya, kemudian para malaikat itu mengeluarkan nyawa (ruh) dalam kondisi tercabik-cabik otot-ototnya seolah-olah seperti tusuk (sate) yang besar mencabik-cabik kain wool yang basah. Selanjutnya nyawa itu dicabut dan keluar dengan dengan bau paling busuk yang pernah ada. Setiap kali nyawa (ruh) si Fulan itu melewati para penghuni antara langit dan bumi, pasti mereka berkomentar: “Siapa (pemilik) nyawa kotor ini?” Para malaikat menjawab: “Ini adalah ruh si Fulan –dipanggil dengan ma,a panggilan yang paling buruk– hingga para malaikat tiba di langit dunia. Namun pintu langit tidak dibuka, bahkan dikatakan: “Kembalikan si

Fulan itu ke bumi; karena sesungguhnya Aku berjanji kepada manusia bahwa kami menciptakan mereka dari tanah; kami akan mengembalikan mereka ke dalam tanah; dan kami akan mengeluarkan (membangkitkan) mereka dari tanah". Al-Barra' (perawi Hadis ini, pent.) berkata: "Kemudian nyawa si Fulan itu dilemparkan dari langit. Al-Barra' berkata: Lalu Rasulullah SAW membaca ayat (Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh) (Q.S. al-Hajj [22]: 31). *Si Fulan akhirnya dikembalikan lagi ke bumi dan nyawanya dikembalikan ke jasad.*

وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ شَدِيْدَا الإِنْتِهَارِ، فَيَنْتَهِرَانِهِ وَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولُ: مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: لاَ أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ ذَلِكَ. فَيَقُوْلُ: لاَ دَرَيْتَ، فَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ. وَيُمَثَّلُ لَهُ عَمَلُهُ فِي صُوْرَةِ رَجُلٍ قَبِيحِ الْوَجْهِ وَمُنْتِنِ الرِّيحِ وَ قَبِيحِ الثِّيَابِ.فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِعَذَابٍ مِنَ اللهِ وَسُخْطِهِ. فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ الَّذِيْ جَاءَ بِالشَّرِّ. فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ، وَاللهِ مَا عَلِمْتُكَ إِلاَّ كُنْتَ بَطِيْئًا عَنْ طَاعَةِ اللهِ سَرِيْعًا إِلَى مَعْصِيَةِ اللهِ. فَيُقْبَضُ لَهُ مَلَكٌ اَصَمُّ اَبْكَمُ مَعَهُ مِرْزَبَةٌ لَوْ ضُرِبَتْ بِهَا جَبَلٌ

صَارَ تُرَابًا اَوْ رَمِيْمًا، فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا الْخَلاَئِقُ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ، ثُمَّ تُعَادُ فِيْهِ الرُّوْحُ فَيَضْرِبُهُ ضَرْبَةً أُخْرَى.

Selanjutnya datang dua malaikat yang berbicara sangat lantang; kedua malaikat itu membentak dan mendudukkan si Fulan; keduanya bertanya: "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu?" Si Fulan menjawab: "Saya tidak tahu. Saya pernah mendengar orang-orang berbicara tentang hal itu". Kedua malaikat itu bertanya lagi: "Kamu memang tidak mengetahui!". Lalu kuburan si Fulan menjadi sempit sehingga meremukkan tulang-tulangnya. Kemudian amal perbuatannya berubah wujud menjadi laki-laki buruk rupa, baunya busuk dan pakaiannya jelek. Laki-laki itu berkata: "Rasakan adzab Allah 'Azza wa Jalla dan kebencian-Nya". Si Fulan bertanya: "Siapakah kamu itu?. Wajahmu adalah wajah yang datang dengan membawa kejelekan". Laki-laki itu berkata: "Aku adalah amal buruk-mu. Demi Allah, saya hanya mengetahuimu melambat dalam ketaatan kepada Allah SWT; dan bergegas dalam maksiat kepada-Nya". Lalu datang malaikat dengan membawa tongkat besi yang jika digunakan untuk memukul gunung, niscaya gunung itu akan hancur lebur menjadi debu atau pasir. Malaikat itu memukul si Fulan dengan pukulan yang dapat didengar oleh makhluk-makhluq, kecuali jin dan manusia. Setelah itu, nyawa dikembalikan lagi pada jasad si Fulan, untuk kemudian dipukul lagi dengan pukulan yang lain.

وَهَذَا الحَدِيْثُ أَخْرَجَهُ جَمَاعَة مِن الأَئِمَةِ فِي مَسَانِيْدِهِمْ، مِنْهُمْ الإِمَام أَحْمَد.

[Hadis ini diriwayatkan oleh sekelompok imam Hadis dalam kitab *Musnad*-nya, di antara mereka adalah Imam Ahmad ibn Hanbal RA]

وقال إمام الحرمين والفَقِيْه أَبُو بَكْر بْن العَرَبِي والإِمَام سَيْفُ الدِّيْن الآمَدِي: اِتَّفَقَ سَلَفُ الأُمَةِ قَبْلَ ظُهُوْرِ المُخَالِفِ، وَأَكْثَرَهُمْ بَعْدَ ظُهُوْرِهِ عَلَى إِثْبَاتِ أَحْيَاءِ المَوْتى فِي قُبُوْرِهِمْ، وَمَسْأَلَة المَلَكَيْن لَهُمْ، وَإِثْبَات عَذَاب القَبْر لِلْمُجْرِمِيْنَ وَالكَافِرِيْنَ، وَقَوْله تعالى:

Imam al-Haramain, *al-Faqih* Abu Bakar bin al-'Arabi dan Imam Saifuddin al-Amidi berkata: "Generasi (ulama') salaf umat Islam telah sepakat sebelum merebaknya perbedaan-perbedaan; atau mayoritas generasi (ulama') salaf telah sepakat setelah merebaknya perbedaan-perbedaan; tentang keyakinan adanya kehidupan orang-orang yang sudah meninggal dunia di alam kubur mereka; adanya pertanyaan dua malaikat kepada ahli kubur; dan adanya adzab kubur bagi orang-orang yang durhaka dan orang-orang kafir. Dan firman Allah SWT:

وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ

Dan telah menghidupkan kami dua kali (pula) (Q.S. al-Mu'min [40]: 11)

أَيْ حَيَاةُ الْمَسْأَلَةِ فِي الْقَبْرِ وَحَيَاة الحشر، لِأَنَّهُمَا حَيَاتَانِ عَرَفُوا اللهَ بِهِمَا، وَالحَيَاة الأُوْلى فِي الدُّنْيَا لَمْ يَعْرِفُوْا اللهَ بِهَا.

Maksudnya adalah kehidupan karena akan ditanyai malaikat di dalam alam kubur; dan kehidupan karena akan digiring ke padang mahsyar; karena keduanya adalah dua kehidupan yang membuat umat manusia mengetahui Allah SWT, sedangkan kehidupan pertama ketika di dunia tidak membuat mereka mengetahui Allah SWT.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ مَا تَضَمَّنَهُ هَذَا الحَدِيْث، مِنْ مَلَكِ الْمَوْتِ وَمُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ وَغَيْرِهِمْ وَمَنَازِل الآخِرَةِ مِنَ الأُمُوْرِ الْمُتَشَابِهَاتِ وصفًا، لاَ طَرِيْق لِأَحَد فِي إِدْرَاكِ شَيْء مِنْ أَوْصَافِهَا بِالعَقْل، فَيَكُوْنُ العَبْد به مُبْتَلى بِنَفْس الإِعْتِقَاد لاَ غَيْر، وَأَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ اِتَّفَقُوْا عَلىَ أَنَّ الْأَمْوَاتَ يَنْتَفِعُونَ مِنْ سَعْيِ الْأَحْيَاءِ بِأَمْرَيْنِ:

أَحَدُهُمَا :مَا تَسَبَّبَ إِلَيْهِ الْمَيِّتُ فِي حَيَاتِهِ ، وَالثَّانِي :دُعَاءُ الْمُسْلِمِينَ وَاسْتِغْفَارُهُمْ لَهُ، وَالصَّدَقَةُ وَالْحَجُّ عنه.

Ketahuilah! Bahwa apa yang dikandung oleh Hadis ini, mulai dari malaikat maut, Munkar, Nakir, dan malaikat-malaikat lain; tempat-tempat di akhirat; semua itu termasuk perkara-perkara yang bersifat *mutasyabbihat*, yaitu tidak ada jalan bagi seorangpun untuk memahami sedikitpun dari sifat-sifatnya berdasarkan akal. Jadi, seorang hamba diuji keyakinannya dengan perkara *mutasyabbihat* tersebut, bukan untuk tujuan lain. Sesungguhnya kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah* sepakat bahwa orang-orang yang wafat dapat memperoleh manfaat dari usaha orang-orang yang masih hidup, melalui dua perkara, yaitu: 1) Perkara yang keberadaannya disebabkan oleh (atas jasa) si mayat ketika masih hidup. 2) Do'a dan *istighfar* kaum muslimin yang ditujukan kepada si mayat; demikian juga dengan shadaqah dan haji yang ditujukan kepada si mayat.

وَاخْتَلَفُوا فِي الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ، كَالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ ، فَذَهَبَ وَجُمْهُورُ السَّلَفِ إِلَى وُصُولِهَا ، وَذَهَبَ أَهْلُ البِدَعِ إِلَىَ عَدَمِ وُصُوْلِ شَيْءٍ أَلْبَتَّةَ ، لا الدُّعَاءِ وَلَا غَيْرِهِ. وَقَوْلُهُمْ مَرْدُودٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ ، وَ اسْتِدْلاَلُهُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى:

Namun para ulama' *Ahlussunnah wal Jama'ah* masih berbeda pendapat dalam hal ibadah *badaniyah*, misalnya: puasa, shalat, membaca al-Qur'an dan dzikir. Jumhur ulama' salaf berpendapat bahwa semua ibadah badaniyah itu (pahalanya) sampai kepada si mayat; sedangkan sebagian ahli *bid'ah* menyatakan bahwa (pahala) semua ibadah itu sama sekali tidak akan sampai kepada si mayat, baik berupa do'a maupun yang lainnya. Pernyataan mereka ini dapat dibantah (ditolak) oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Adapun *istidlal* (penggunaan dalil) mereka dengan firman Allah SWT:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Q.S. al-Najm [53]: 39).

مَدْفُوْع بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالى لَمْ يَنْفِ انْتِفَاعَ الرَّجُلِ بِسَعْيِ غَيْرِهِ، وَإِنَّمَا نَفَى مِلْك غَيْر سَعْيِهِ. وَأَمَّا سَعْيُ غَيْرِهِ فَهُوَ مِلْكٌ لِسَاعِيهِ، فَإِنْ شَاءَ أَنْ يَبْذُلَهُ لِغَيْرِهِ، وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُبْقِيَهُ لِنَفْسِهِ ، وَهُوَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَقُلْ: إنه لَا يَنْتَفِعُ إِلَّا بِمَا سَعَى.

Penggunaan dalil Ayat ini dibantah (ditolak), karena sesungguhnya Allah SWT tidak menafikan pengambilan manfaat seseorang terhadap usaha orang lain;

sesungguhnya Allah SWT hanya menafikan kepemilikan terhadap usaha orang lain. Adapun usaha seseorang adalah milik orang yang berusaha itu sendiri; jika dia berkenan, maka dia boleh memberikan (hasil) usahanya kepada orang lain; dan jika dia berkenan, maka (hasil) usahanya tetap untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah SWT tidak berfirman: "Sesungguhnya seseorang tidak dapat memperoleh manfaat, kecuali apa yang telah dia usahakan".

وَهَذَا آخِرُ الكِتَابِ وَاللهُ أَعْلَمْ بِالصَّوَابِ، وَإِلَيْهِ المَرْجِعُ وَ المَــأَبِ، وَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيْل، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيْمِ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. وَالحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ.

Demikian akhir pembahasan kitab ini, Allahlah yang mengetahui kebenarannya, dan hanya kepadanya tempat kembali yang abadi, Dialah Dzat yang mencukupiku dan sebagai wakil yang terbaik, tiada daya upaya kecuali dari Allah s.w.t. yang maha tinggi dan maha agung. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad s.a.w. kepada keluarga, dan sahabatnnya, serta generasi tabi'in, dan pengikut para tabi'in sampai hari kiamat. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
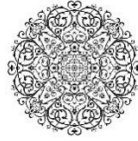
BIOGRAFI PENERJEMAH

BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsith Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016- hingga sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya :

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),
3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),

4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),
5. *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh Arashi Publisher (2019),
6. *Mengenang Sang Nabi Akhir Zaman Melalui Untaian Indah Prosa Lirik Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2019),
7. *Mati Tertawa Bareng Gus Dur*, kumpulan Humor Gus Dur, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
8. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih Al-Jazairy, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
9. *Nahwu Sufi*: *Linguistik Arab dalam Perspektif Tasawuf,* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
10. *Terjemah Al-Munqid Minad Dhalal; Pembebas Dari Kesesatan* karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
11. *Terjemah Fathul Izar (Seksologi Dalam Islam)* karya KH. Abdullah Fauzi, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020).
12. *Tasawuf dan Thariqah: Menuju Manusia Rohani*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020)
13. *Terjemah Misykatul Anwar Al-Ghazali*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2021).

Selain itu, penulis juga menerbitkan *ePustaka Karya Ulama Nusantara*, sebuah program digitalisasi

Karya-Karya Ulama Nusantara yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018). Dan *ePustaka Khazanah Tafsir Al-Qur'an*, sebuah program digitalisasi yang berisi ratusan karya ulama dalam bidang Tafsir, Ushul Tafsir, Mu'jam, Qamus, dan Mausyu'ah, yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018).

Kitab Risalah Ahlissunnah wal Jamaah ini adalah suatu bentuk usaha intelektual dalam mempertahankan Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia yang dilakukan oleh Hadratussyekh. Pada perkembangan berikutnya, perdebatan yang kian meruncing ini kemudian diupayakan penyatuannya oleh Kiai Hasyim Asy'ari pada tahun 1930 di dalam sebuah ceramahnya yang ditulis dengan judul "al-Mawaidh" (wejangan-wejangan). Apa yang disebutkan terakhir ini kemudian dicatat para pengamat seperti Martin van Bruinnesen sebagai bentuk sikap nasionalisme sang kiai.

Kitab ini sendiri terdiri dari 10 (sepuluh) pasal ditambah dengan satu lagi khutbah kitab (pendahuluan). Pasal pertama dari kitab ini setelah pendahuluan membahas tetang pemahaman mengenai pengertian dari kata sunnah dan kata bid'ah. Masing-masing kedua istilah tersebut dibahas dari segi tinjauan pengertian bahasa (etimologi) dan pengertian istilah (terminologi).

Dengan membaca keseluruhan dari pasal-pasal kitab ini, kita menjadi mengerti setidaknya dua hal. Pertama, bahwa sebagaimana juga dikatakan oleh Martin van Bruinnessen, kenyataan tuduhan bid'ah yang pada mulanya ditujukan kaum modernis terhadap ulama pesantren telah dinyatakan sebaliknya oleh para ulama tradisional dan demikian pula Nahdlatul Ulama.

Kitab ini sangat bermanfaat bukan hanya untuk memahami, menilai, dan membeda mana ibadah mana tradisi, mana sunnah mana bid'ah, tapi juga posisi keagamaan para ulama pesantren saat itu yang direpresentasikan Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari, salah satu ulama paling berpengaruh di bumi Nusantara.

al-Muqsith
Pustaka